

**STRATEGI KEPALA SEKOLAH DALAM MENANGKAL BENIH-BENIH
INTOLERANSI DAN RADIKALISME MELALUI
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**(Studi Multi Situs Pada SMA Khadijah, SMA Muhammadiyah 3 dan
SMA Intensif Taruna Pembangunan Surabaya)**

DISERTASI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Doktor dalam Program Studi Pendidikan Agama Islam
Pada Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya



Oleh:

**ABID ROHMAN
NIM: F05331302**

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2020**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini saya;

Nama : Abid Rohman

NIM : F05331302

Program : Doktor (S 3)

Institusi : Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa DISERTASI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya;

Surabaya, 18 Pebruari, 2020

Saya yang menyatakan,



Abid Rohman
NIM. F05331302

PERSETUJUAN

Naskah Disertasi dalam judul;

**STRATEGI KEPALA SEKOLAH DALAM MENANGKAL BENIH-BENIH
INTOLERANSI DAN RADIKALISME MELALUI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
(Studi Multi Situs Pada SMA Khadijah, SMA Muhammadiyah 3 dan SMA Intensif
Taruna Pembangunan Surabaya)**

telah diperiksa dan disetujui pada tanggal, 19 Pebruari, 2020

Oleh;

Promotor I,



Prof. H. Masdar Hilmy, S. Ag., MA., Ph.D
NIP. 197103021996031002

Promotor II,



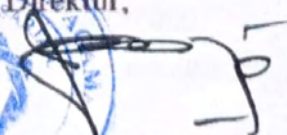
Dr. Lilik Huriyah, M. Pd.I
NIP. 198002102011012005

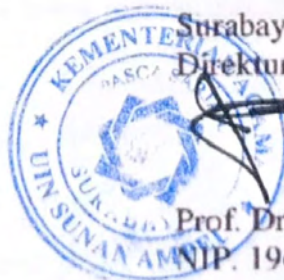
PENGESAHAN TIM PENGUJI UJIAN DISERTASI TERBUKA

Disertasi dalam judul "STRATEGI KEPALA SEKOLAH DALAM MENANGKAL BENIH-BENIH INTOLERANSI DAN RADIKALISME MELALUI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM" (Studi Multi Situs Pada SMA Khadijah, SMA Muhammadiyah 3 dan SMA Intensif Taruna Pembangunan Surabaya) yang ditulis oleh: Abid Rohman ini telah diuji dalam Ujian Disertasi Terbuka pada tanggal 28 Juli, 2020.

Tim Penguji:

1. Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag	Ketua/Penguji	(.....)
2. Dr. Suryani, S. Ag, S. Psi, M. Si	Sekretaris Penguji	(.....)
3. Prof. H. Masdar Hilmy, S. Ag., MA., Ph.D	Promotor/Penguji	(.....)
4. Dr. Lilik Huriyah, M. Pd.I	Promotor/Penguji	(.....)
5. Prof. Dr. H. Ahmad Pathoni	Penguji Utama	(.....)
6. Prof. Dr. Hj. Husniyatus Salamah Z, M. Ag	Penguji	(.....)
7. Dr. Hj. Hanun Asrohah, M. Ag	Penguji	(.....)

Surabaya, 29 Juli, 2020
Direktur,

Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag.
NIP. 196004121994031001





KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Abid Rohman
NIM : F05331302
Fakultas/Jurusan : Pascasarjana/ S 3 /PAI
E-mail address : abidabufida@gmail.com, abid.rohman@uinsby.ac.id

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☐ Sekripsi ☐ Tesis ☒ **Desertasi** ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

STRATEGI KEPALA SEKOLAH DALAM MENANGKAL BENIH-BENIH
INTOLERANSI DAN RADIKALISME MELALUI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (Studi
Multi Situs Pada SMA Khadijah, SMA Muhammadiyah 3 dan SMA Intensif Taruna
Pembangunan Surabaya)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya,

Penulis


(ABID ROHMAN.)
nama terang dan tanda tangan

المُلخَص

رحمان ، عابد. 2020 ، استراتيجية مدير المدرسة في تحديد بذور التعصب والراдикаلية من خلال تعليم التربية الدينية الإسلامية (دراسة متعددة المواقع في مدرسة خديجة الثانوية ، مدرسة المحمدية 3 الثانوية ومدرسة PTI الثانوية سورابايا). أطروحة ، تركيز التربية الإسلامية في برنامج الدراسات العليا بجامعة **Sunan Ampel** الإسلامية الحكومية سورابايا .

المروج الأول : الأستاذ مسدار حلمي ، S. Ag. ، ماجستير ، دكتوراه

المروج الثاني : دكتوراه Lilik Huriyah ، ماجستير (M. Pd.I)

لقد تم إضفاء الطابع المؤسسي على قضية التعصب والرايديكالية في العديد من المدارس، وهذا ما تعززه نتائج العديد من الدراسات السابقة ؛ من بينها دراسات من مركز أستراليا وإندونيسيا في عام 2017 شملت باحثين من **UIN Walisongo Semarang** ، وجامعة **Gadjah Mada** في يوجياكارتا من خلال اكتشاف وجود حالات من التطرف في 20 مدرسة إسلامية خاصة في جاوة الوسطى. لم يتم الكشف عن أي استثناء في العديد من المدارس في سورابايا بما في ذلك مدرسة خديجة الثانوية ، مدرسة المحمدية 3 الثانوية ومدرسة **ITP** الثانوية سورابايا "بالتأكيد بدرجات متفاوتة من الجدية" في كل حالة.

هذه الرسالة هي نتيجة بحث ميداني مع نهج نوعي وصفي باستخدام الهندسة الاجتماعية وتحليل النظرية الهيكلية لرؤية استراتيجية المدير في مدرسة خديجة الثانوية ، والمدرسة الثانوية المحمدية 3 ، ومدرسة ITP سورابايا الثانوية في اعتراض بذور التعصب والتطرف في البيئة المدرسية. و يركز هذا البحث ، أولاً ، على أى الاستراتيجيات التي يتم تنفيذها من قبل مديري مدرسة خديجة الثانوية ، مدرسة المحمدية 3 الثانوية و مدرسة PTI سورابايا في منع بذور التعصب والتطرف في بيئتهم المدرسية ؛ ثانياً ، ما هو دور معلمي PAI في هذه المدارس في دعم استراتيجية المدير لدرء بذور التعصب والرايديكالية التي تظهر في بيئتهم المدرسية.

وخلصت نتائج هذه الدراسة إلى أن استراتيجية المدير في مكافحة بذور التعصب والتطرف من خلال التربية الدينية الإسلامية في المدارس الثلاث تصنف على أنها جهد وقائي وعلاجي لمنع تسلل الأيديولوجيات الإسلامية الراديكالية في 'وحدات الماكرو' بثلاث طرق. أولاً ، نموذج استراتيجية مدير المدرسة مع تعليم " PAI Aswaja " كما تم إجراؤه في مدرسة خديجة الثانوية سورابايا والذي يتم تنفيذه في منهج متكامل لمؤسسة خديجة التعليمية والاجتماعية سورابايا ، وثانياً ، نموذج استراتيجية المدير مع ' PAI ISMUBA ' الذي تم تطويره في المدرسة المحمدية الثانوية 3 سورابايا في تنفيذ منهج متكامل من خلال تعليم الرؤى الإسلامية والمحمدية والعربية. وثالثاً ، نموذج استراتيجية مدير المدرسة مع منهج PAI و Budi Pekerti كما تم تطويره في مدرسة ITP Surabaya. ويتجلى دعم المعلم في كل مدرسة من هذه المدارس 'في وحدات صغيرة' دوره "كمعلم ومربي وقوة في التصرف و في السلوك للطلاب" خصوصاً لدعم استراتيجية المدير في مكافحة بذور التعصب والتطرف في المدارس بتعليم التربية الدينية الإسلامية. هذا البحث له آثار على تعزيز نظرية الهندسة الاجتماعية للتعليم ونظرية الهيكلية

DAFTAR ISI

	Halman
Sampul Luar.....	i
Pernyataan Keaslian Disertasi.....	ii
Pengesahan Persetujuan Disertasi.....	iii
Pengesahan Tim Penguji Verifikasi Naskah Disertasi	iv
Pengesahan Tim Penguji Disertasi Tertutup.....	v
Pengesahan Direktur	vi
Pernyataan Kesiapan Perbaikan Disertasi.....	vii
Pedoman Transliterasi.....	viii
Ucapan Terima Kasih.....	ix
Motto.....	x
Abstrak.....	xi
Daftar Isi.....	xiv
Daftar Tabel.....	xix
Daftar Gambar dan Skema.....	xx

BAB I :PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	01
B. Identifikasi dan Batasan Masalah.....	07
C. Rumusan Masalah.....	08
D. Tujuan Penelitian.....	08
E. Kegunaan Penelitian.....	09
F. Penelitian Terdahulu.....	11
G. Metode Penelitian	25
H. Sistematika Pembahasan.....	49

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel. 1.1. Persamaan dan Perbedaan Karakter di Tiga Situs Lokasi Penelitian.	28
Tabel. 1.2. Sumber Data Penelitian.....	32
Tabel. 1.3. Sistem Pengkodean Analisis Data.....	41
Tabel. 2.1. Indikator Sikap Intoleransi.....	54
Tabel. 2.2. Bentuk Sikap Intoleransi Keberagamaan.....	56
Tabel. 2.3. Indikator Bentuk Benih-Benih Intoleransi dan Radikalisme di Sekolah.	69
Tabel. 3.1. Kurikulum Terpadu Model SMA Khadijah Surabaya.....	114
Tabel. 3.2. Keragaman Masyarakat SMA Khadijah Surabaya.....	114
Tabel. 3.3. Jumlah Jam Matapelajaran PAI Terpadu SMA Khadijah.....	115
Tabel. 3.4. Sistem Pendidikan SMA Muhammadiyah 3 Surabaya.....	124
Tabel. 3.5. Profile Keragaman Masyarakat SMA Muhammadiyah 3 Surabaya...	124
Tabel. 3.6. Sistem Pendidikan SMA ITP Surabaya.....	130
Tabel. 3.7. Keragaman Masyarakat SMA ITP Surabaya.....	131
Tabel. 3.8. Kurikulum Terpadu SMA Khadijah Surabaya.....	139
Tabel. 3.9. Alokasi Jam PAI Terpadu ASAWAJA Pada SMA Khadijah Surabaya..	142
Tabel. 3.10. Jadwal Pembelajaran di SMA Muhammadiyah 3 Surabaya.....	173
Tabel. 3.11. Jadwal Materi PAI Keputrian SMA Muhammadiyah 3 Surabaya....	176
Tabel. 3.12. Kegiatan Pembelajaran di SMA ITP Surabaya.....	203
Tabel. 3.13. Struktur Pengurus OSIS SMA ITP Surabaya.....	216
Tabel. 3.14. Daftar Guru PAI ASWAJA YTPS NU di SMA Khadijah Surabaya...	222
Tabel. 3.15. Daftar Guru PAI ISMUBA di SMA Muhammadiyah 3 Surabaya.....	231
Tabel. 3.16. Data Guru PAI dan Budi Pekerti SMA ITP Surabaya.....	236

DAFTAR GAMBAR DAN SKEMA

	Halaman
Gambar. 1.1. Gambar Skema Penelitian.....	30
Gambar. 1.2. Gambar Skema Model Interaktif Analisis Data.....	38
Gambar. 1.3. Gambar Skema Analisis Lintas Kasus.....	43
Gambar. 3.1. Gambar Komplek SMA Khadijah Surabaya.....	112
Gambar. 3.2. Gambar Komplek Pendidikan Muhammadiyah 3 Surabaya.....	121
Gambar. 3.3. Komplek SMA ITP Surabaya.....	129
Gambar. 3.4. Skema Pendidikan PAI dan Budi Pekerti SMA ITP Surabaya.....	202
Gambar. 4.1. Skema Analisis Rekayasa Sosial Pendidikan dalam Penangkalan Benih-Benih Intoleransi dan Radikalisme Melalui PAI di Sekolah..	261
Gambar: 4. 2. Skema Analisis Sistem Sekolah dalam Penangkalan Benih-Benih Intoleransi dan Radikalisme Melalui PAI.....	287

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan bangsa besar yang memiliki penduduk multi etnis, budaya, suku, bahasa, agama dan sistem sosial. Kemajemukan masyarakat bangsa Indonesia salah satunya ditandai dengan keragaman agama yang dianut oleh penduduk di negara ini antara lain yakni; Islam, Kristen, Budha, Hindhu dan Kongfuchu. Secara mayoritas, masyarakat bangsa Indonesia memeluk agama Islam, walaupun pada saat yang sama, sistem pemerintahan di Indonesia secara resmi tidaklah mengacu pada hukum Islam. Akan tetapi bangsa Indonesia telah memiliki “Pancasila” sebagai dasar utama bernegara yang menjadi platform bersama dalam kebhinekaan di Indonesia yang telah menempatkan agama dalam posisi yang terhormat dan strategis.¹

Keanekaragaman budaya, suku, tradisi dan agama yang ada di negara Indonesia harus dapat dijaga dan dilestarikan dengan baik, sehingga masyarakat dapat hidup berdampingan, rukun dan damai dalam tatanan kehidupan yang harmonis, rukun dan saling menghargai antara pengikut agama lain, keyakinan maupun suku budaya lain. Untuk itulah perlunya sikap yang penuh toleransi dalam menghadapi semua perbedaan yang muncul di dalamnya. Toleransi “merupakan *key word* terwujudnya *civil society* di dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia yang penuh dengan kebhinekaan”.² Sikap toleran adalah perilaku terbuka dan menghargai segala perbedaan yang ada dengan sesama. Toleransi juga berarti “menghormati dan belajar dari orang lain, menghargai perbedaan, menjembatani kesenjangan budaya, menolak *stereotip*

¹Tarmidzi Taher, *Menuju Ummatan Washatan: Kerukunan Beragama di Indonesia* (Jakarta: PPIM, IAIN, 1998), 57.

² Abd. Moqsith Ghazali, *Argumen Pluralisme Agama* (Depok: Katakita, 2009), 1.

Di dalam kehidupan di tengah-tengah masyarakat, “toleransi adalah sebuah sikap yang penuh gotong royong, tolong-menolong, saling menghargai, saling mengasihi dan menyayangi, saling percaya dan tidak saling curiga diantara sesama”,⁴ atau dengan kata lain, toleransi dapat dimaknai sebagai sebuah sikap yang menunjukkan penghargaan dan penghormatan pada hak asasi manusia sebagai anggota masyarakat dalam sebuah negara. Dalam konteks kehidupan sosial budaya, toleransi adalah sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok-kelompok yang berbeda atau tidak dapat diterima oleh mayoritas dalam suatu masyarakat.

Ketika sikap toleran dapat terwujud di dalam sebuah kehidupan, maka tentunya akan dapat melestarikan kerukunan di dalam masyarakat. Namun sebaliknya, manakala kehidupan terkoyak oleh sikap intoleran, adanya kecurigaan serta kebencian antar masing-masing pemeluk agama, maka akan dapat dipastikan sulit untuk diwujudkan sebuah kehidupan yang harmoni yang saling menghargai antar sesama, bahkan tidak jarang hal itu akan menimbulkan sikap arogansi kelompok sebuah agama, dan dapat menimbulkan sikap ekstrim cenderung ke arah tindakan radikal⁵ di kemudian hari.

Dengan bekal keimanan dan pemahaman terhadap ajaran agama yang benar akan dapat menjadi pedoman dalam kehidupan bermasyarakat. Untuk itulah maka upaya pengajaran terkait dengan ajaran agama yang benar yang dapat mewarnai seluruh aktivitas sosial yang toleran menjadi penting dan mendesak untuk dilakukan. Ketika seluruh pemikiran dan jiwa manusia telah terintegrasi dengan nilai-nilai keagamaan

⁴Nasaruddin Umar, *Deradikalisasi Pemahaman al-Qur'ān dan Hadīts*(Jakarta: PT Alex Media Komputindo, 2014), 359.

[illegible]

Sikap toleran ini sesungguhnya dapat dibangun melalui pendidikan yang diupayakan dengan baik. Pendidikan merupakan “sebuah sarana untuk mewariskan nilai, yang akan menjadi penuntun dalam menjalani proses kehidupan umat manusia”.⁶ Dengan pendidikan yang baik dapat dijadikan sebagai sarana untuk memperbaiki nasib dan peradaban umat manusia. Sebaliknya, “tanpa pendidikan generasi manusia sekarang tidak akan berbeda dengan generasi masa lampau, dan generasi akan datang tidak akan berbeda dengan generasi kita sekarang, bahkan mungkin saja akan lebih rendah atau lebih jelek kualitasnya”.⁷

Sebagai sebuah agama, Islam memiliki sistem sosial, sistem kehidupan yang mengisyaratkan akan pentingnya pendidikan.⁸ “Islam membawa sistem nilai yang menjadikan pemeluknya mampu menjadi hamba Allāh yang tunduk *receptif* (*tawakkal*) terhadap kehendak *Khāliknya*”,⁹ sehingga dapat mensyukuri segala karunia-Nya guna mencapai kebahagiaan dalam hidup. Untuk tujuan tersebut, maka dibutuhkan sebuah proses dalam pembentukan (karakter) manusia baik secara mental maupun spiritual yang dapat dimulai sedini mungkin sehingga terwujudlah tatanan kehidupan masyarakat yang harmonis, saling menghargai dan menghormati antar sesama pemeluk agama lain, dan terbuka terhadap berbagai perbedaan serta memiliki sikap toleransi yang tinggi di tengah-tengah kemajemukan masyarakat.

Namun pada kenyataannya, kasus-kasus tindakan intoleransi yang bernuansa *sara* maupun intoleran yang dilakukan oleh antar kelompok/golongan tertentu akhir-akhir ini sering terjadi di masyarakat, hal ini pada akhirnya memunculkan sikap saling

⁹ Ibid., 68.

Benih-benih intoleransi tampaknya telah muncul di lembaga pendidikan dengan didapatinya kasus adanya “siswa maupun guru yang menganggap ketua OSIS harus dari agama mayoritas, maupun anggapan seyogyanya pemimpin harus yang seagama, bahkan di dalam memilih teman hendaknya yang seagama atau pun satu etnis, hingga adanya pandangan di sekolah yang menolak keras untuk mengucapkan selamat hari raya kepada siswa yang berbeda agama”.¹⁰ Hal tersebut juga dikuatkan dengan hasil “penelitian dari *Australia-Indonesia Center* pada tahun 2017 yang melibatkan para peneliti dari UIN Walisongo, Semarang, dan Universitas Gadjah Mada Yogyakarta yang menemukan bahwa telah terdapat kasus radikalisme di 20 sekolah Islam swasta di Jawa Tengah”.¹¹ Kasus munculnya benih-benih intoleransi sebagaimana hasil laporan penelitian di atas, bila dibiarkan secara terus-menerus, dan tidak mendapatkan perhatian yang cukup serius dari instansi terkait, (termasuk pihak *stake holder* sekolah) untuk upaya pencegahan dan antisipasi semenjak dini tentunya akan melahirkan benih-benih konflik di masyarakat, dan bisa jadi hal itu juga terjadi di beberapa kota lain seperti di Surabaya.

-Benih Intolernasi di Sekolah, Tribun News.<http://www.tribunnews.com/nasional/2017/05/03/>; diakses 5 Mei 2018.

litian Australia-Indonesia Center tahun 2017, dalam[https://www.matamatapolitik.com /melawan-penyebaran-radikalisme-di-sekolah-islam-swasta-di-indonesia/](https://www.matamatapolitik.com/melawan-penyebaran-radikalisme-di-sekolah-islam-swasta-di-indonesia/); diakses tanggal 10 Agustus, 2019

¹¹ Penelitian Australia-Indonesia Center tahun 2017, dalam <https://www.matamatapolitik.com /melawan-bangkitnya-radikalisme-di-sekolah-islam-swasta-di-indonesia/>; diakses tanggal 10 Agustus, 2019.

Lembaga ormas Islam Nahdhatul Ulama (NU), dan Muhammadiyah sebagai representasi dari kelompok masyarakat muslim Indonesia yang memiliki ciri model masyarakat Islam moderat, yang memiliki sikap ramah, santun dan berkemajuan telah melakukan upaya desiminasi ajaran Islam yang toleran¹³ melalui berbagai institusi pendidikan yang ada di bawahnya secara sistematis dan terlembaga dengan baik. Namun demikian dalam praktiknya di lapangan tidak dapat dipungkiri bahwa benih-benih intoleransi yang terbungkus pada sikap prasangka sosial (*social prajudice*) seperti halnya sikap kurang menghargai pendapat orang lain yang berbeda, merasa diri sebagai yang paling terbaik dari yang lainnya, perasaan superior dan arogan, tidak bertanggungjawab, acuh tak acuh, masih jamak dilakukan oleh para siswa/i di sekolah-sekolah pada umumnya, tak terkecuali hal itu juga dilakukan oleh sebagian dari siswa-siswi yang notabene berada di lembaga sekolah di bawah naungan yayasan atau ormas Islam NU dan Muhammadiyah di Surabaya, seperti halnya di SMA Khadijah, dan SMA Muhammadiyah 3 Surabaya, maupun di SMA Intensif Taruna Pembangunan (ITP) yang merupakan lembaga pendidikan Sekolah Labolatorium dari Universitas

¹³Charlene Tan, *Islamic Education and Indoctrination, The Case in Indonesia* (New York: Routledge, 2011), 142.

Fenomena sebagaimana tersebut di atas inilah yang menjadi alasan peneliti untuk melakukan riset lebih lanjut dalam disertasi ini untuk mencari akar masalah dari munculnya benih-benih intoleransi yang terjadi di lingkungan sekolah. Apakah pendidikan memiliki kontribusi yang cukup signifikan terhadap maraknya praktek sikap intoleransi yang ada di masyarakat. Apakah benih-benih intoleransi dan radikalisme dalam agama dan politik juga berpotensi terjadi di beberapa sekolah SMA di wilayah Surabaya. Bagaimanakah persepsi masyarakat sekolah (guru, siswa dan tenaga didik di sekolah) tentang makna sikap intoleransi dan radikalisme. Bentuk-bentuk sikap intoleransi dan radikalisme apa sajakah yang biasa muncul di lingkungan sekolah. Apakah upaya yang dilakukan oleh lembaga sekolah --- (sebagai institusi pranata sosial yang menjadi tempat pusat penanaman nilai dan agen perubahan) --- dalam melakukan pencegahan terhadap sikap/benih-benih intoleransi dan benih-benih radikalisme yang muncul di lingkungan masyarakat sekolah dewasa ini.

[illegible]

Dari latar belakang sebagaimana disebutkan oleh peneliti di atas, maka dapat diidentifikasi berbagai masalah yang muncul seputar kajian dalam tema ini antara lain;

1. Identifikasi Masalah

a. Maraknya praktik sikap intoleran yang muncul di lingkungan masyarakat sekolah; baik itu berupa sikap prasangka sosial, maupun tindakan aksi pelecehan, ejekan, cacian serta diskriminasi terhadap kelompok (siswa) yang berbeda dari mayoritas.

c. Pembelajaran PAI di sekolah yang pada umumnya dilakukan secara monoton, menghafalkan konsep-konsep dalam ajaran agama dan diajarkan dengan cara doktrinal membuat para siswa jenuh dan tidak bisa mengarahkan mereka untuk berpikir logis, kritis dan menghargai berbagai perbedaan yang ada sehingga tidak dapat bersikap terbuka di tengah-tengah perbedaan yang ada.

2. Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada fokus kajian; strategi kepala sekolah dan upaya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menjalankan perannya guna mendukung implementasi strategi kepala sekolah untuk melakukan penangkalan terhadap benih-benih intoleransi dan benih-benih radikalisme yang muncul di lingkungan sekolah melalui Pendidikan Agama Islam secara luas dengan dukungan berbagai subsistem yang ada pada masing-masing lembaga pendidikan di SMA Khadijah, SMA Muhammadiyah 3, dan SMA Intensif Taruna Pembangunan (ITP) Surabaya.

C. Rumusan Masalah

Dengan bermaksud untuk memfokuskan kajian, maka masalah yang dibahas di dalam penelitian ini adalah;

1. Bagaimanakah strategi yang dilakukan oleh Kepala Sekolah SMA Khadijah, SMA Muhammadiyah 3 dan SMA Intensif Taruna Pembangunan Surabaya dalam menangkal benih-benih intoleransi dan radikalisme di lingkungan sekolah mereka?
2. Bagaimanakah upaya guru Pendidikan Agama Islam pada SMA Khadijah, SMA Muhammadiyah 3 dan SMA Intensif Taruna Pembangunan Surabaya dalam menjalankan perannya untuk mendukung strategi kepala sekolah guna menangkal benih-benih intoleransi dan radikalisme yang muncul di lingkungan sekolah mereka ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan kajian dalam penelitian disertasi ini adalah sebagai berikut;

- Peneliti berharap, dengan menganalisa strategi kepala sekolah dan peran guru PAI dalam mendukung strategi kepala sekolah guna menangkal benih-benih intoleransi dan radikalisme melalui Pendidikan Agama Islam dapat ditemukan ‘varian model strategi kepala sekolah’ dalam mencegah benih-benih intoleransi dan benih-benih radikalisme yang muncul di lingkungan sekolah melalui Pendidikan Agama Islam ‘dalam pengertian yang lebih luas’, sehingga persepsi di masyarakat bahwa sekolah sebagai tempat pelebagaan intoleransi dan radikalisme bisa dihapuskan.

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka hasil kajian dalam penelitian ini diharapkan berguna dalam tataran teoritis maupun praktis diantaranya;

Hasil penelitian ini diharapkan dapat;

- [illegible]

2. Secara praktis;

- a. Bagi sekolah;

- b. Bagi Institusi Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan RI;

- c. Bagi Perguruan Tinggi Agama Islam

Dengan bermaksud untuk menemukan kebaharuan dalam disertasi ini, maka dirasa sangat penting untuk mengkaji beberapa penelitian terdahulu dalam tema yang sejenis, sehingga peneliti dapat memposisikan diri dan atau melengkapi hasil penelitian yang sudah ada. Dalam hal ini, peneliti telah mengkaji beberapa fokus penelitian diantaranya;

- ¹⁴Kholid Thohiri, “Radikalisme Islam dan Deradikalisasi di Sekolah: Studi Multi Kasus di SMA Negeri 1 Kedungwaru dan SMK Negeri 1 Bandung Kabupaten Tulungagung”. (Disertasi --UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2019), V.

[illegible]

Penelitian kali ini berbeda dari penelitian yang dilakukan oleh Kholid Thohiri dari tiga sudut pandang; *pertama*, dari sisi isu, penelitian kali ini dilakukan sebagai upaya untuk melakukan deteksi dini terhadap munculnya benih-benih intoleransi baik yang terbungkus dalam sikap prasangka sosial (*social prajudice*) maupun pada benih-benih radikalisme agama yang muncul di sekolah serta bagaimana upaya manajemen sekolah dalam melakukan pencegahannya. Benih-benih intoleransi tersebut merupakan gejala awal munculnya sikap radikalisme yang lebih serius bila tidak segera dilakukan pencegahan terhadapnya, hal itu ke depan bisa jadi mengarah

¹⁸ Ibid., vi,

Sedangkan pilihan pada situs SMA Intensif Taruna Pembangunan (ITP) Surabaya karena lembaga ini merupakan sekolah umum yang menjadi sekolah laboratorium Universitas PGRI Adi Buana di bawah Yayasan Budhi Utama Surabaya. Sekolah tersebut memiliki penciri sebagai SMA yang kuat dan unggul di dalam pendidikan karkter disiplin dan memiliki latarbelakang siswa dan guru yang lebih heterogen bila dibanding dengan dua sekolah sebelumnya. Penentuan situs ini menjadi penting untuk dapat ditemukan cara yang dilakukan oleh sekolah dalam mencegah benih-benih intoleransi dan bebih-benih radikalsime yang ada di lingkungan sekolah.

2. Mufidul Abror dalam penelitiannya yang berjudul; “Radikalisasi dan Deradikalisasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas: Study Multi Kasus di SMAN 3 Lamongan dan SMK NU Lamongan”.¹⁹ Peneliti ini fokus dalam “kajian materi yang berpotensi menimbulkan paham radikal pada buku PAI untuk SMA yang diterbitkan oleh Kemendikbud tahun 2014, serta upaya untuk menjelaskan faktor pendukung dan penghambat deradikalisasi di SMAN 3 dan SMK NU Lamongan”.²⁰

¹⁹Mufidul Abror, “Radikalisasi dan Deradikalisasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas:Study Multi Kasus di SMAN 3 Lamongan dan SMK NU Lamongan”. (Tesis --Universitas Islam Negari Sunan Ampel, Surabaya, 2016), vii.

²¹ Ibid., vii.

3. Selanjutnya sebuah hasil riset dalam judul; “Strategi Kepala Madrasah dan Guru dalam Pencegahan Paham Islam Radikal di Madrasah Aliyah Negeri MAN

[illegible]

Penelitian ini memberikan kesimpulan bahwa “strategi yang diterapkan oleh Kepala Madrasah dan guru di lingkungan sekolah Madrasah Aliyah Negeri Mamuju untuk mencegah pemahaman Islam radikal sedikitnya ada dua hal yaitu; *pertama*, “strategi akademik yakni strategi yang dilakukan pada saat jam pelajaran di madrasah, *kedua*, adalah “strategi non-akademik, yakni strategi yang dijalankan di luar jam pelajaran di madrasah”.²⁵ Penelitian tersebut di atas, memiliki persamaan dengan kajian pada penelitian yang penulis lakukan dalam hal fokus upaya pencegahan radikalisme di sekolah, namun demikian ada perbedaan yang mendasar diantaranya; *pertama*, penelitian ini hanya fokus pada satu situs (lokasi) yaitu MAN Mamuju di bawah Kementerian Agama, sementara penelitian dalam disertasi ini melihat pada multi situs yang berada di Sekolah Menengah Atas, yakni obyek penelitiannya pada tiga sekolah SMA swasta di kota Surabaya. *Kedua*, penelitian dalam disertasi ini ingin melihat secara utuh strategi kepala sekolah sebagai bagian dari sub sistem manajemen sekolah untuk melakukan penangkalan benih-benih intoleransi dan radikalisme di sekolah secara sistematis. *Ketiga*, bila penelitian saudara Abdul Halik ini mengkaji tentang pencegahan ajaran ‘faham Islam radikal’ di lingkungan Madrasah, maka penelitian dalam disertasi yang dilakukan peneliti kali ini adalah upaya untuk melihat strategi kepala sekolah pada sekolah umum dibawah Kementerian Pendidikan Nasional yakni (SMA Khadijah, SMA Muhammadiyah 3 dan SMA ITP Surabaya) untuk melakukan rekayasa sosial

²⁵ Ibid., VI.

Penelitian dalam disertasi ini ingin menemukan pola (model) strategi kepala sekolah dan upaya guru PAI dalam melakukan perannya guna melakukan tindakan preventif dan kuratif terhadap munculnya benih-benih intoleransi dan benih-benih radikalisme di lingkungan sekolah SMA Khadijah, SMA Muhammadiyah 3 dan SMA ITP Surabaya dengan menggunakan pisau analisis teori rekayasa sosial dan teori sosiologi struktural fungsional.

- ²⁶ Nala Auna Robba, “Peran Guru PAI dalam Mencegah Radikalisme di SMA Khadijah Surabaya”, (Skripsi--UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2019), VI. <http://digilib.uinsby.ac.id/29777/>; diakses tanggal 5 November 2019.

Penelitian yang dilakukan oleh saudari Nala Auna Robba, memiliki kesamaan dengan salah satu situs (lokasi) yang dilakukan oleh peneliti dalam disertasi ini, namun demikian, bila dicermati secara lebih jauh, penelitian disertasi yang dilakukan oleh peneliti kali ini terdapat perbedaan yang dapat dijelaskan sebagai berikut;. *Pertama*; penelitian yang dilakukan oleh Nala Auna Robba hanya pada kajian upaya guru PAI dalam mencegah ‘radikalisme’ di sekolah saja, sementara itu riset yang dilakukan oleh peneliti kali ini lebih dalam dan lebih luas dari yang sudah ada; yakni terkait tentang strategi Kepala sekolah dalam menangkal benih-benih intoleransi dan benih benih radikalisme pada tiga situs (lokasi) Sekolah Menengah Atas di kota Surabaya. Bila diamati lebih jauh, ketiga sekolah tersebut memiliki visi-misi serta karakter, dan latar belakang garis organisasi yang berbeda yakni; Ormas Keagamaan NU yang menaungi SMA Khadijah Surabaya dengan membawa misi dakwah *Islam ahlu sunnah wa al-jama’ah*, Organisasi Kemasyarakatan dan Keagamaan Muhammadiyah sebagai induk dari lembaga Pendidikan SMA Muhammadiyah 3 Surabaya yang membawa misi dakwah Islam Muhammadiyah; dan Yayasan Perkumpulan Buana Adi Utama Surabaya sebagai pengelola SMA Intensif Taruna Pembangunan (ITP) yang merupakan sekolah model ‘labolatorium’ dari Universitas PGRI Adi Buana Surabaya.

Kedua; bila hasil penelitian skripsi saudara Nala hanya memaparkan data terkait dengan peran guru PAI SMA Khadijah Surabaya dalam mencegah radikalisme dengan pendekatan Pendidikan Agama Islam, maka penelitian kali ini dilakukam

[illegible]

5. Penelitian Saudari Ramadhanita Mustika Sari dalam judul; “Toleransi Pada Masyarakat Akademik, (Studi Kasus di Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)”. Penelitian ini membahas tentang “bagaimana terciptanya budaya toleransi di Sekolah Pasacasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, serta bagaimana kontribusi sosiologi pengetahuan terhadap terciptanya budaya toleransi di sana”.²⁹ Dalam konteks budaya ini “toleransi dimaksudkan sebagai budaya yang membiasakan diri untuk melakukan pengakuan terhadap orang lain dalam perbedaan, pengakuan ini berupa sikap menghormati dan memandang sederajat”. Dalam penelitian ini “toleransi tidak hanya dimaknai sebagai sikap berdiam diri menerima perbedaan, akan tetapi juga dimaknai oleh pengetahuan yang luas, lapang dada, adanya dialog, kebebasan menyampaikan ide dan pikiran”.³⁰ Penelitian ini

³⁰ Ibid., VII.

6. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Ali Maksum dalam judul: “Model Pendidikan Toleransi di Pesantren Modern dan Salaf. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan *setting* dua pesantren, yakni pesantren Modern Gontor Ponorogo dan Pesantren salaf Tebuireng Jombang”.³² Sebagai hasil kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa; baik pesantren Modern Gontor maupun Pesantren Salaf Tebuireng Jombang mengajarkan sikap toleransi dalam beragama dengan model pendekatan pembelajaran yang berbeda. di Gontor menggunakan sistem klasikal dalam pembelajarannya, sementara di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang, menggunakan sistem sorogan, namun demikian kedua pesantren tersebut telah mengajarkan sikap toleran pada para santrinya di tengah-tengah banyaknya keragaman dan perbedaan di lingkungan kehidupan masyarakatnya”.³³ Penelitian ini menekankan pada model perbandingan pada

³³ Ibid., 83.

Bila diamati, fokus kajian dan situs lokasi kajian pada dua penelitian terdahulu (no 5 dan 6) tentunya berbeda bila dibanding dengan penelitian pada disertasi ini yang mengarah pada fokus strategi sekolah dalam mencegah benih-benih intoleransi yang terbungkus pada sikap prasangka sosial (*prajudice*) dan benih-benih radikalisme agama di SMA Khadijah, SMA Muhammadiyah 3 dan SMA ITP Surabaya.

7. Sebuah artikel dalam Judul: “Gejala Intoleransi Beragama di Kalangan Peserta Didik dan Upaya Penanggulangannya Melalui Pendidikan Agama Islam di Sekolah” oleh saudara Qowaid dari Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan RI.³⁴

³⁴Qawaid, “Gejala Intoleransi Beragama di Kalangan Peserta Didik dan Upaya Penanggulangannya Melalui Pendidikan Agama Islam di Sekolah”, *Jurnal Pendidikan dan Keagamaan “Dialog”* Vol.36, No 1, Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan RI(Juni, 2013), 74-75.

³⁵ Ibid, 74-75.

[illegible][illegible]

Penemuan strategi sekolah dalam menangkal benih-benih intoleransi dan radikalisme melalui PAI pada masing-masing sekolah ini (di kota Surabaya) dirasa sangat penting untuk mendapatkan pengetahuan baru yang bisa dijadikan perbandingan maupun pengetahuan yang bisa ditiru oleh beberapa lembaga pendidikan lainnya dalam tema yang sama.

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

[illegible]

menghasilkan sebuah hasil penelitian sesuai karakter pada masing-masing situs. Dari temuan masing-masing situs ini kemudian diperbandingkan, untuk menentukan kesamaan dan perbedaannya yang pada gilirannya adalah merupakan kesimpulan akhir dari penelitian ini.

Sebagaimana hasil studi pendahuluan yang peneliti lakukan pada SMA Khadijah, SMA Muhammadiyah 3 dan SMA ITP Surabaya ini, tentunya ketiga lembaga itu memiliki persamaan dan perbedaan karakter, sehubungan dengan persamaan yang ada di ketiga lembaga itu penelitian ini mengikuti langkah Bogdan & Biklen menggunakan rancangan studi multi situs (*multi site-studies*).⁴⁵ Adapun persamaan dan perbedaan karakteristik ketiga sekolah ini dapat peneliti gambarkan sebagai berikut pada bagan di bawah ini;

Tabel 1. 1. Persamaan dan Perbedaan Karakter di Tiga Situs Lokasi Penelitian.

No	UNSUR	Situs Sekolah Menengah Atas (SMA)		
		Khadijah Surabaya	Muhammadiyah 3 Surabaya	ITP Surabaya
1	Status Sekolah	Swasta	Swasta	Swasta
2	Jenis/Sistem (Waktu Pelaksanaan sekolah)	Full day School (Pembelajaran pukul 06.30-15.00) Tambahan Extra kurikuler	Full day School (Pembelajaran pukul 06.30-15.00) Tambahan Extra kurikuler	Full day School (Pembelajaran pukul 06.30-15.00) Tambahan Extra kurikuler
3	Akreditasi Sekolah	A	A	A
4	Afiliasi Organisasi Sekolah	YTPS NU Khadijah Surabaya	Pengurus Cabang Muhammadiyah Wonokromo Surabaya	Yayasan Perkumpulan Buana Adi Utama Surabaya
5	Siswa	Semuanya Muslim	Semuanya Muslim	Muslim dan Non Muslim
6	Lokasi Sekolah	Menanggal (Kota surabaya)	Jl A. Yani, (Kota Surabaya)	Jl. Wonokromo (Kota Surabaya)
7	Iklim/Budaya Organisasi Sekolah	Terbuka/ Islamis/ Visioner	Terbuka/Islamis/ Visioner	Terbuka/Umum/ Visioner

⁴⁵Bogdan & Biklen, *Qualitative Research for Education An Introduction to Theory and Methods* (Massachusetts; Allyn an Bacon A Viacom Company, 1998), 70-73.

Di dalam penelitian ini, berbagai data yang diperoleh oleh penulis baik itu melalui pengamatan maupun melalui wawancara yang mendalam, baik terstruktur maupun tidak terstruktur dari beberapa informan yang ada di lapangan semuanya didokumentasikan dengan baik. Untuk mempermudah dalam penggalian data maka penulis membuat kriteria penentuan informan; *pertama*, penulis melakukan kunjungan/observasi di SMA Khadijah; *kedua*, penulis melakukan observasi di SMA Muhammadiyah 3; dan *ketiga*, penulis melakukan kunjungan dan observasi di SMA ITP Surabaya, hal ini semua dimaksudkan untuk melakukan pengamatan langsung dan wawancara guna mengetahui bentuk-bentuk sikap intoleransi dan bagaimana sikap itu dalam segala farihan dan jenisnya dapat ditangkal/dicegah dengan (melalui) pembelajaran PAI yang ada di sekolah.

[illegible]

No	Data Penelitian	Sumber	Keterangan
1	Deskripsi Lembaga Sekolah Menengah Atas, meliputi; a. Letak geografis sekolah, b. Visi-Misi Sekolah, c. Sejarah Sekolah, d. Profil masyarakat sekolah, e. Sarana dan prasarana, f. prestasi dan keunggulan/penciri sekolah serta g. struktur organisasi sekolah	1. Informan: Kepala sekolah/Wakil Kepala Sekolah 2. Dokumen Sekolah 3. Web. Sekolah	Buku Profile Sekolah, Dokumen tertulis resmi tentang sekolah. Web/blog resmi sekolah (media online)
2	Tindakan benih-benih intoleransi dan radikalisme di lingkungan sekolah	1. Guru PAI 2. Kepala sekolah/wakil kepala sekolah/ Guru BP 3. Satuan Pengaman Sekolah 4. Siswa	Data catatan lapangan, dan observasi lapangan
3	Pembelajaran PAI	1. Guru PAI 2. Koordinator Ekstra PAI 3. Siswa	Data Tertulis, RPP, Kurikulum PAI, Dokumen Kegiatan Ekstrakurikuler, PAI Dokumen Tata Tertib Sekolah
4	Strategi Kepala Sekolah Dalam Penangkalan Benih-Benih Intoleransi dan Radikalisme Melalui PAI	1. Kepala Sekolah/Wakil Kepala Sekolah 2. Guru PAI	Dokumen tertulis, Web resmi, catatan lapangan hasil observasi dan wawancara, Dokum SOP Pembelajaran, SOP Penerimaan Guru dan Tenaga Kependidikan Sekolah

3. Teknik Pengumpulan Data

Di dalam hal pengumpulan data pada penelitian kualitatif seringkali digunakan beberapa teknik berikut ini diantaranya adalah; “(a) observasi, (b) wawancara dan (c) studi dokumentasi”.⁴⁹ Data-data di dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber melalui beberapa langkah yang saling berhubungan antara lain;

Pertama, wawancara secara mendalam, (*in-depth interview*). “Wawancara ini digunakan untuk mengumpulkan data yang berhubungan dengan pendapat, persepsi, perasaan, pengetahuan, pengalaman dan penginderaan seseorang”. Dalam konteks penelitian ini, wawancara yang dimaksudkan tidak hanya sekedar menjawab pertanyaan dan menguji hipotesis sehari-hari, akan tetapi wawancara dalam hal ini merupakan percakapan yang mendalam dan lebih detail sebagai upaya untuk memahami pengalaman orang lain dan memahami makna dibalik pengalaman tersebut. Wawancara dalam penelitian ini digunakan sebagai teknik pengumpulan data dengan menggali informasi sedalam-dalamnya melalui tanya jawab.

Untuk memperoleh pemahaman dan makna dari pengalaman orang lain, maka jenis wawancara yang digunakan oleh peneliti ada dua jenis yaitu wawancara naturalistik dan tidak terstruktur, dengan harapan peneliti dapat bertanya secara bebas kepada nara sumber. Peneliti sebagai instrumen pokok dalam penelitian kualitatif dapat berkomunikasi dengan nara sumber secara leluasa dalam suasana santai dan kekeluargaan, karena tidak terikat oleh suasana pertanyaan terlebih dahulu. Pertanyaan-pertanyaan tersebut tidak terstruktur dimaksudkan untuk memberikan kemungkinan sehingga pertanyaan-pertanyaan tersebut berkembang dan mengalir guna menggali dan mendapatkan data yang lebih alamiah, lengkap dan

⁴⁹Bogdan & Biklen, *Qualitative Research for Education An Introduction to Theory and Methods* (Massachusetts; Allyn an Bacon A Viacom Company, 2007), 101-104.

Kejadian yang diamati oleh peneliti diantaranya meliputi; kegiatan pembelajaran sehari-hari dalam upaya pencegahan benih-benih intoleransi dan radikalisme, pembelajaran PAI di dalam dan di luar kelas, pola hubungan relasi antara guru dan siswa, antara guru dan guru/tenaga didik lainnya, antar sesama siswa, serta pembelajaran ekstrakurikuler di luar kelas seperti kegiatan bimbingan rohani siswa di sekolah.

⁵⁰ H.B. Sutopo, *Telaah Karya Penelitian, Sumbangsih Jurnal Penelitian* (Universitas Sebelas Maret, Nomor. 1 Tahun 1988), 19.

ekstra PAI yang berlaku di ketiga sekolah menengah atas ini. Selama proses penelitian ada beberapa dokumen yang dikumpulkan dan dianalisis, baik dokumen yang berasal dari Sekolah Menengah Atas (SMA) Khadijah, SMA Muhammadiyah 3, dan SMA Intensif Taruna Pembangunan Surabaya.

Dalam konteks penelitian ini, peneliti berusaha menempatkan diri sebagai instrumen utama dalam penelitian. Dalam konteks ini tentunya peneliti harus memahami dan menguasai metode penelitian kualitatif, juga yang tidak kalah penting peneliti harus memiliki pengetahuan yang luas serta mendalam tentang bidang/objek kajian yang akan diteliti untuk menjaga dan mewujudkan validitas data yang digunakan dalam penelitian. Sebagai instrument utama, peneliti memanfaatkan beberapa alat bantu dalam pengumpulan data, salah satunya adalah pedoman wawancara. Pedoman wawancara digunakan untuk acuan mengarahkan pewawancara dalam memperoleh data yang dibutuhkan melalui wawancara semi terstruktur. Selain wawancara semi terstruktur peneliti juga menggunakan teknik lain dalam pengumpulan datanya yakni dengan menggunakan teknik dokumentasi untuk menjaga agar data yang diperoleh terjamin validitasnya. Untuk mencapai tujuan tersebut, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber.

Selain dari pada itu, penelitian juga mengadakan pengamatan, wawancara, dan pencatatan langsung di lapangan, data-data yang telah dikumpulkan di lapangan yang mayoritas adalah data-data deskriptif, kemudian dipilah dan dipilih serta dianalisis untuk kemudian disajikan dalam bentuk laporan penelitian yang lengkap.

Penelitian ini berusaha mendiskripsikan upaya kepala sekolah dalam mencegah/menangkal munculnya fenomena sikap (benih-benih) intoleransi dan radikalisme yang ada di institusi sekolah SMA Khadijah, SMA Muhammadiyah 3 dan SMA ITP Surabaya hingga akhirnya menemukan sebuah pola/model strategi

Miles & Huberman mendefinisikan “analisis data dalam penelitian kualitatif sebagai proses penelaahan, pengurutan, dan pengelompokan data dengan tujuan untuk menyusun fokus penelitian dan mengangkatnya menjadi teori dari hasil penelitian”.⁵¹ Hal senada juga dikemukakan oleh Badgon & Bikken yang mengartikan “analisis data sebagai proses penelaahan dan penyusunan secara sistematis semua transkrip wawancara, catatan lapangan dan materi-materi lainnya yang ditulis oleh peneliti selama pengumpulan data”.⁵²

Dalam penelitian kualitatif, analisis data berproses sejak atau bersamaan dengan pengumpulan data sampai setelah pengumpulan data selesai dilaksanakan. Analisis selama pengumpulan data dimaksudkan untuk memberi peluang kepada peneliti guna memikirkan kembali data-data yang telah ada dan data-data yang masih harus dicari. Dengan demikian peneliti dapat menyusun kembali strategi untuk mengumpulkan data-data yang masih diperlukan.

⁵³Miles, M.B dan Huberman, *Qualitatif Data Analysis* (London: Sage Publication, 1992), 15.

(1) mempersempit studi; (2) merumuskan jenis studi yang akan diselesaikan; (3) mengembangkan pertanyaan-pertanyaan analisis; (4) merencanakan sesi pengumpulan data berdasarkan temuan pada pengamatan sebelumnya; (5) membuat komentar pengamat mengenai gagasan yang dalam pikiran peneliti; (6) menulis memo untuk diri sendiri tentang apa yang berhasil dipelajari; (7) menguji bahan pustaka selama di lapangan penelitian dan (8) menggunakan metafora, analogi dan konsep.⁵⁴

Karena penelitian ini menggunakan rancangan studi multi situs (lokasi) maka dalam menganalisa data dilakukan dengan dua tahap, yaitu; “pertama, analisa data kasus (situs) individu (tertentu), dan kedua, analisis data lintas kasus (situs)/*cross-case analysis*”.⁵⁶

Analisis data kasus individu (*individual*) dilakukan peneliti pada masing-masing obyek penelitian yaitu; SMA Khadijah, SMA Muhammadiyah 3 dan SMA ITP Surabaya. Dalam menganalisis data, peneliti melakukan interpretasi terhadap data berupa kata-kata, sehingga diperoleh makna. Oleh karena itu analisis dilakukan bersama-sama dengan proses pengumpulan data, serta setelah

⁵⁶R.K. Yin, *Case Study: Design and Method*, (CA: Sage Publications, Inc, 1986), 45.

Upaya penyajian data ini diharapkan dapat menemukan makna untuk melakukan pengambilan kesimpulan. Di dalam penelitian ini penyajian data juga dilakukan dengan memaparkan data yang telah diperoleh di lapangan kemudian disusun secara sistematis dari bentuk yang kompleks kemudian dirubah dan disusun secara lebih sederhana dan selektif.⁵⁹

⁵⁹ Ibid., 26.

3) Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Adapun upaya yang dilakukan oleh peneliti di dalam melakukan sebuah analisis setelah pengumpulan data adalah pengkodean, di dalam penelitian ini pengkodean dilakukan berdasarkan kasus latar penelitian, cara/teknik di

[illegible]

Aspek Pengkodean	Kode
A. Kasus Latarbelakang Penelitian	
1. SMA Khadijah Surabaya	I
2. SMA Muhammadiyah 3 Surabaya	II
3. SMA ITP Surabaya	III
B. Fokus Penelitian	
1. Benih-Benih Intoleransi dan Radikalisme di Sekolah	F.1
2. Strategi Kepala Sekolah dalam Penangkalan benih-benih Intoleransi dan Radikalisme Melalui PAI	F.2
3. Peran Guru PAI dalam Mendukung Strategi Kepala Sekolah guna melakukan penangkalan benih-benih intoleransi dan radikalisme di Sekolah Melalui PAI	F.3
C. Teknik Pengumpulan data	
1. Wawancara	Wa
2. Observasi	Ob
3. Dokumentasi	Do
D. Sumber Data Primer	
1. Kepala Sekolah/ Waka SMA Khadijah	Kep. KH Wa.kep. KH
2. Kepala Sekolah/ Waka SMA Muhammadiyah 3	Kep. MU Wa.kep.MU

b. Analisis Data Lintas Kasus/Multi Situs

[illegible]



Pada tahap berikutnya, setiap proposisi dan teori substantif satu (I) kemudian dianalisis dengan cara mencari perbandingan dengan proposisi-proposisi dan teori substantif dua (II) yang diperoleh dari SMA Muhammadiyah 3 Surabaya sebagai kasus kedua untuk diketemukan perbedaan karakteristik dari masing-masing kasus sebagai konsepsi teoritik berdasarkan perbedaan yang ada. Pada langkah berikutnya, proposisi-proposisi dan teori substantif dua (II) kemudian dianalisis dengan cara membandingkan dengan proposisi-proposisi dan teori substantif III yang diperoleh dari SMA ITP Surabaya. Pada tahapan akhir

Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam analisis lintas kasus ini meliputi; a) menggunakan pendekatan induktif konseptualistik dengan membandingkan dan memadukan temuan konseptual dari masing-masing kasus individu, b) temuan yang diperoleh dari langkah I dijadikan dasar untuk menyusun pertanyaan konseptual atau proposisi-proposisi lintas kasus, c) mengevaluasi kesesuaian proposisi dengan fakta yang menjadi acuan, d) merekonstruksi ulang proposisi-proposisi sesuai fakta dari masing-masing kasus individu, e) mengulangi proses ini sesuai keperluan sampai batas kejenuhan .⁶²

a. Perpanjangan Keikutsertaan

Sebagaimana telah dijelaskan di atas bahwa, posisi peneliti dalam penelitian kualitatif adalah sebagai instrumen itu sendiri. Di dalam konteks ini, keikutsertaan peneliti sangat menentukan di dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, akan tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti pada latar penelitian.⁶³

⁶³Lexy J. Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), 178.

Dalam hal langkah ketekunan pengamatan, “peneliti bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci”.⁶⁴ Dengan kata lain ketekunan pengamatan dilakukan dan ditujukan agar supaya peneliti memperoleh kedalaman pengamatan sehingga pada akhirnya memperoleh data yang mendalam dan akurat di lapangan.

Di dalam konteks ini, peneliti melakukan pengamatan di lapangan dengan memilih lokasi yang secara terprogram dan terencana dengan menentukan tema-tema pokok yang perlu diamati, namun demikian peneliti juga memberikan ruang pengamatan terbuka dengan mencatat-hal-hal (fenomena yang muncul di lapangan) di luar fokus pengamatan penelitian namun masih tetap relevan dengan tema yang peneliti kaji.

Trianggulasi adalah “teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding data itu”.⁶⁵ Dalam kasus ini, peneliti akan menggunakan

⁶⁵Ibid., 178.

Adapun triangulasi metode peneliti lakukan dengan cara melakukan pengecekan data yang peneliti peroleh dari wawancara dengan beberapa informan kunci dilanjutkan dengan wawancara informan pendukung, lain dari pada itu semua peneliti juga melakukan pengecekan dengan melakukan pengamatan langsung di lapangan yang lebih intensif, untuk mencocokkan data antara data hasil wawancara dengan data hasil pengamatan di lapangan.

[illegible]

Teknik ini “dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat”.⁶⁶ Teknik ini mengandung beberapa maksud tujuan di antaranya; *pertama*, untuk membuat agar peneliti tetap mempertahankan sikap terbuka dan kejujuran, *kedua*; dengan diskusi teman sejawat memberikan suatu kesempatan awal yang baik untuk mulai menjajaki dan menguji hipotesis yang muncul dari pemikiran peneliti.⁶⁷

c. Analisa dan Penafsiran Data

Kegiatan proses pengumpulan data dan analisis data seyogyanya dilakukan secara simultan dan bersamaan di dalam sebuah penelitian, hal ini dimaksudkan agar supaya sebuah penelitian dapat menemukan hasil yang maksimal dan akurat dalam penarikan kesimpulannya. Adapun teknik yang digunakan dalam analisis data pada penelitian ini adalah model interaktif yang dikembangkan oleh Miles

⁶⁷ Ibid.,

Kedua, analisis sesudah pengumpulan data, dalam hal ini meliputi kegiatan; “a) mengembangkan kategori-kategori koding (*coding categories*) dengan sistem koding (*coding system*) yang ditetapkan kemudian dan; b) mengembangkan mekanisme kerja terhadap data yang telah dikategorikan tersebut, selanjutnya dilakukan proses penyajian data”.⁷⁰

[illegible]

Pembahasan di dalam penelitian disertasi ini diuraikan sebagai berikut; pada bab yang *pertama*, merupakan pendahuluan yang meliputi; latarbelakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika bahasan. Di dalam pembahasan latar belakang masalah, peneliti menguraikan secara lebih detail tentang kegelisahan akademik terkait dengan fenomena munculnya benih-benih (sikap) intoleransi dan radikalisme yang terjadi di sekolah yang disinyalir akan mengarah pada aksi radikal yang lebih serius dan memunculkan konflik di masyarakat bila tidak dilakukan upaya pencegahannya dengan baik. Peneliti juga menyinggung hasil penelitian terdahulu yang menyimpulkan bahwa munculnya tindakan intoleransi dan radikalisme di masyarakat karena ‘diduga kuat’ telah terlembaga semenjak di sekolah dengan pembelajaran materi Pendidikan Agama Islam yang diajarkan secara eksklusif, terkesan dilakukan secara doktrinal dalam satu faham keagamaan tertentu dan tidak membuka ruang dialogis antar guru dan siswa. Kenyataan ini perlu dilakukan kajian yang mendalam untuk mencari solusinya.

[illegible]

benih-benih intoleransi dan radikalisme di sekolah. Pada bagian akhir di bab ke dua ini, juga dipaparkan kajian teoritik terkait teori rekayasa sosial dalam pendidikan dan struktural fungsional sebagai alat pisau analisis dalam tema penelitian ini.

Pada bagian bab yang *ketiga*, pada (disertasi) ini, peneliti menjelaskan tentang penyajian data penelitian yang meliputi; gambaran umum kondisi ketiga situs sekolah (SMA Khadijah, SMA Muhammadiyah 3 dan SMA ITP Surabaya), visi-misi sekolah, karakteristik sekolah, profile masyarakat sekolah, bentuk sikap toleran, bentuk benih-benih intoleransi dan radikalisme yang biasa muncul di lingkungan ketiga sekolah. Pada bab ini pula peneliti paparkan data terkait tentang strategi kepala sekolah dalam menangkal benih-benih intoleransi dan benih-benih radikalisme melalui PAI, serta peran yang telah dilakukan oleh guru PAI dalam pembelajarannya untuk mendukung strategi kepala sekolah tersebut.

Pada bab *keempat*, peneliti melakukan analisis terkait strategi kepala sekolah dan peran guru PAI dalam mendukung kepala sekolah pada upaya penangkalan benih-benih intoleransi dan radikalisme melalui PAI dalam tinjauan teori rekayasa sosial pendidikan dan teori sosiologi struktural-fungsional Talcot Parsons hingga akhirnya menemukan model strategi pada masing-masing sekolah.

Sebagai pembahasan akhir, yaitu bab *kelima*, peneliti paparkan kesimpulan sebagai hasil penelitian ini, implikasi teoritik serta saran untuk rekomendasi di dalam penyusunan kebijakan yang akan datang bagi institusi yang terkait dalam tema kajian yang serupa.

BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Kajian Pustaka

1. Benih-Benih Intoleransi dan Radikalisme di Lingkungan Sekolah

a. Hakikat Sikap Intoleransi

Istilah ‘intoleransi’ di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata; *in-to-le-ran* yang memiliki makna “tidak tenggang rasa, tidak toleran”.¹ Kata “intoleransi ini berasal dari prefik *in-* yang memiliki arti ‘tidak, bukan’, sedangkan kata dasar ‘*toleransi*’ sendiri merupakan kata benda (*noun*) yang memiliki arti sifat atau sikap toleran”,² batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih diperbolehkan; penyimpangan yang masih dapat diterima dalam pengukuran kerja. “Kata *toleran* (adj) didefinisikan sebagai bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan sebagainya yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian pribadi”.³

Menurut kamus *“Oxford Advanced Learners Dictionary of Current English*, istilah ‘toleransi’ dimaknai sebagai; *“quality of tolerating opinions, beliefs, customs, behaviors, etc, different from one’s own”*.⁴ Istilah ‘toleransi’ bila ditelisik secara bahasa berasal dari kata bahasa Inggris, ‘*toleration*’, yang bila dialihkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi ‘toleransi’, kata tersebut bila dialihkan ke dalam bahasa Arab sering digunakan istilah ‘*al-tasāmuh*’, yang

¹KBBI.on line, lihat <http://kamusbahasaIndonesia.org/intoleran>; diakses tanggal 5 Mei 2018.

²Ibid.,³Ibid.,

⁴ A. S. Hornby. *Oxford Advanced Learners Dictionary of Current English*. Cet. ke-23 (London: Oxford University Press. 1986), 909.

⁵Suryan A Jamrah, “Toleransi Antar Umat Beragama Perspektif Islam”, *Jurnal Ushuluddin* Vol. 23 No. 2 (Juli-Desember 2015), 186.

⁷Abdul Malik Salman. *al-Tasâmuh Tijâh al-Aqaliyyât ka Dharûratin li al-Nahdhah* (Kairo: The International Institute of Islamic Thought, 1993), 2.

⁹Jhon M. Echols dan Hasan Syadili, *Kamus Bahasa Inggris*, Cetakan ke-XXV (Jakarta: PT. Gramedia, 2003), 596.

[illegible]

menegaskan bahwa ‘ butir-butir toleransi’ dapat dijelaskan di dalam indikator sikap sebagai berikut;

Pertama, kedamaian adalah tujuan; *kedua*, toleransi adalah terbuka dan reseptif pada indahnya perbedaan; *ketiga*, toleransi menghargai individu dan perbedaan; *keempat*, toleransi adalah saling menghargai satu sama lain; *kelima*, benih dari intoleransi adalah ketakutan dan ketidakpedulian; *keenam*, benih dari toleransi adalah cinta; *ketujuh*, jika tidak ada cinta, maka tidak ada toleransi; *kedelapan*, yang tahu menghargai kebaikan dalam diri orang lain dan situasi berarti memiliki toleransi; *kesembilan*, toleransi berarti menghadapi situasi sulit antara membiarkan dan menolak; *kesepuluh*, toleransi terhadap ketidaknyamanan hidup dengan membiarkan berlalu, ringan, dan membiarkan orang lain.¹¹

‘Intoleransi’ sebagai sebuah kata yang merupakan lawan dari kata ‘toleransi’ --sebagaimana telah dijelaskan pada beberapa paragraf di atas--, dapat peneliti tegaskan bahwa pengertian ‘intoleransi’ adalah sebuah sikap yang merupakan ‘lawan’ dari sikap toleran yang memiliki pengertian sebagai sebuah sikap dan tindakan yang cenderung kepada sikap yang anti pluralitas, tidak mengakui dan tidak menghormati perbedaan yang ada, baik dalam hal agama, perbedaan suku, perbedaan etnis, perbedaan pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya, dan berpotensi untuk menimbulkan perilaku/sikap yang cenderung mengarah pada upaya menafikan kebhinekaan, (anti pluralisme), sikap dan atau tindakan yang cenderung mengarah kepada tindakan radikalisme, menjadi benih-benih ekstrimisme, dan fundamentalisme dalam agama (*mazhab*), aliran politik, maupun rasisme, yang mana hal itu di kemudian hari bisa berpotensi untuk menimbulkan konflik ataupun sumber kekerasan di masyarakat. Sikap-sikap ‘intoleransi’ ini secara lebih gamblang dapat dijelaskan dalam tabel indikator sikap sebagai berikut;

¹¹ Agus Supriyanto & Amien Wahyudi, “Skala Karakter Toleransi; Konsep dan Operasional Aspek Kedamaian, Menghargai Perbedaan dan Kesadaran Individu”, *Jurnal Ilmiah Counsellia*, Vol. 7 No. 2, Nopember 2017), 63.

Tabel. 2.1. Indikator Sikap Intoleransi.¹²

No	Aspek Intoleransi	Indikator Intoleransi
1	Tidak ada Kedamaian	Tidak peduli, perasaan takut, tidak cinta
2	Tidak Menghargai Perbedaan Individu	Tidak menghargai satu sama lain, tidak menghargai perbedaan orang lain, tidak menghargai diri sendiri
3	Tidak ada Kesadaran	Tidak menghargai kebaikan orang lain, tidak terbuka, tidak reseptif, tidak ada kenyamanan dalam kehidupan, tidak ada kenyamanan dengan orang lain

Adapun istilah ‘benih-benih intoleransi’ dapat dimaksudkan sebagai sebuah sikap atau tindakan sekecil apa pun yang mengarah kepada tindakan yang cenderung tidak/kurang toleran serta anti kebhinnekaan, sikap memaksakan kehendak kepada orang lain untuk menerimanya. Sebuah sikap yang menganggap pendapatnya yang paling benar dan paling sempurna, serta tidak mau menghargai pendapat orang lain yang dirasa berbeda darinya.

b. Intoleransi dalam Keberagamaan

Intoleransi dalam beragama dapat terwujud sebagai “sebuah aksi kekerasan yang bersumber dari pemahaman agama khususnya dalam hal relasi dengan pemeluk agama lain, sikap itu juga bersumber pada pemahaman dan praksis keberagamaan yang tertutup (*exclusive*) terhadap agama, aliran, atau dominasinya sendiri”,¹³ hal tersebut bisa disebabkan karena pemahaman terkait

¹² Peneliti mengilustrasikan sikap ‘intoleransi’ berdasarkan perbuatan dari sikap yang menjadi lawan ‘toleransi’ sebagaimana dijelaskan oleh Tillman sebagaimana dikutip oleh Agus Suprianto dan Amien Wahyudi dalam artikel “Skala Karakter Toleransi; Konsep dan Operasional Aspek Kedamaian, Menghargai Perbedaan dan Kesadaran Individu”, *Jurnal Ilmiah Counsellia*, Vol. 7 No.2, Nopember 2017), 63.

¹³ Dewan Penasehat PPIM UIN Jakarta, artikel dimuat dalam kolom Opini Republika, Kamis 30 Juli 2015; diakses tanggal 20 Desember 2019.

Dari penjelasan sebagaimana tersebut di atas dapat ditegaskan bahwa kata ‘intoleransi’ atau sikap tidak toleran memiliki pengertian secara sederhana sebagai sebuah sikap yang tidak mau menghargai pendapat orang lain yang berbeda dengannya. Manakala hal ini terjadi pada konteks kehidupan beragama akan menimbulkan sikap fanatisme buta yang kemudian menimbulkan aksi radikalisme yang dapat mengarah pada kekerasan baik fisik maupun non fisik. Imam Tholkhah dalam artikelnya yang dimuat pada Jurnal *Edukasi*, menjelaskan bahwa;

Sikap intoleran dapat mengarah pada perilaku kekerasan baik fisik maupun non fisik yang tidak mengenal belas kasihan, seperti melakukan pelecehan, diskriminasi, intimidasi, pengrusakan, penyerangan, pengusiran, dan pembunuhan, sikap-sikap intoleran ini di dalam konteks beragama secara teoritik dapat menjadi salah satu faktor yang dapat melahirkan konflik keagamaan di masyarakat, konflik keagamaan adalah

¹⁵ A.Wahyurudhanto, "Radikalisme, Intoleransi, dan Terorisme", *Jurnal Ilmu Kepolisian*. Edisi 089, Agustus-Oktober, 2017, 7.

[illegible]

tindak kekerasan fisik atau non fisik yang melibatkan dua kelompok penganut faham agama yang berbeda, dengan melibatkan simbol-simbol keagamaan, simbol-simbol keagamaan ini dapat bersifat fisik seperti tempat ibadah, kitab suci, pakaian khas kelompok agama, atau identitas kelompok agama lain, simbol-simbol keagamaan yang non fisik seperti pernyataan-pernyataan penganut agama, lagu-lagu atau yel-yel yang khas bermakna agama.¹⁷

Dari penjelasan Imam Tholkhah sebagaimana tersebut di atas, dapat peneliti tegaskan bahwa secara umum bentuk sikap intoleransi dalam beragama dapat dikelompokkan ke dalam dua hal yakni; bentuk intoleransi fisik dan intoleransi non fisik. Dalam hal ini, secara lebih tegas dapat peneliti paparkan bahwa bentuk sikap intoleransi di dalam keberagamaan pada kehidupan bermasyarakat pada penjelasan tabel berikut;

Tabel. 2.2. Bentuk Sikap Intoleransi Keberagamaan.

No	Aspek Intoleransi Keberagamaan	Wujud Intoleransi di Masyarakat
1	Kekerasan Fisik	Pemukulan, pembunuhan, penyerangan, pengrusakan, pelecehan.
2	Kekerasan Non Fisik	Ejekan, cacian, diskriminasi, intimidasi, pengusiran.
3	Simbul-Simbul Intoleransi	Yel-yel, lagu-lagu khas bermakna agama tertentu dan merendahkan kelompok (agama lain), pernyataan penganut agama tertentu.

Berdasarkan keterangan di atas, dapat peneliti tegaskan bahwa sikap intoleransi dalam keberagamaan pada kehidupan bermasyarakat adalah suatu keadaan dan kondisi tertentu, manakala suatu kelompok masyarakat yang

¹⁷Imam Tholkhah, "Potensi Intoleransi Keagamaan Siswa Sekolah di Jawa dan Sulawesi" *Jurnal EDUKASI* Volume 11, Nomor 1, Januari-April 2013), lihat juga pada Imam Tholkhah,(ed). "*Konflik Sosial Bernuansa Agama di Indonesia*", (Jakarta: Puslitbang Kementarian Agama RI, 2002), 3.

Hasil penelitian Setara Institut, telah menegaskan terdapat perbedaan antara intoleransi pasif dan intoleransi aktif.²⁰ “Intoleransi pasif hanyalah pada tingkat gagasan dan puritanisme, sedangkan intoleransi aktif sudah diterjemahkan menjadi tindakan dan aksi”.²¹ Dalam penjelasan ini dapat ditegaskan bahwa, jika intoleransi dalam bentuk pasif dapat dimaknai sebagai kekerasan dalam bentuk yang paling rendah, maka kebalikannya, “intoleransi aktif adalah *grade* untuk menunjuk gagasan dan cara pandang intoleran menjadi sebuah kekerasan”.²²

Gejala intoleransi dalam beragama bukanlah peristiwa yang berdiri sendiri. Kondisi lingkungan diyakini mempengaruhinya, banyak aspek atau faktor dapat mempengaruhinya, baik politik, sosial, ekonomi, teknologi dan lain sebagainya yang tergolong faktor eksternal. Sementara itu dari segi internal, kondisi keyakinan keagamaan seseorang, dalam hal ini termasuk juga berupa kondisi

¹⁹ Ibid.,

²¹Ibid., 16.

²²Ibid., 16.

Lebih lanjut dalam konteks kehidupan beragama Islam “toleransi sesungguhnya adalah upaya untuk menterjemahkan ajaran Islam di tengah kehidupan dengan sikap penghargaan kepada pemeluk agama/aqidah lain dan tanpa adanya pemaksaan dalam beragama”,²⁵ dengan tanpa harus mencampur adukkan antara ajaran agama yang satu dengan ajaran agama lainnya dengan dalil

²⁵Nasruddin Umar, *Deradikalisasi Pemahaman Al-Qur'an & Hadith* (Jakarta: PT Alex Media Komputindo, 2014), 359.

penerapan ajaran multikulturalisme. Di dalam al-Qur'ān Surat al-Kāfirūn, ayat;
6 Allāh berfirman;

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ²⁶

Artinya: “Bagimulah agamamu dan bagikulah agamaku”.²⁷

Ayat ini menjelaskan bahwa di dalam ajaran agama Islam, seseorang yang beragama harus tetap menghormati pemeluk agama lain di luar agamanya, tidak ada paksaan dalam beragama dengan senantiasa menghormati aqidah dan kepercayaan agama yang dianut oleh orang lain, dan tidak mencampuradukkan antara ajaran agama yang satu dengan ajaran agama lainnya.

Sementara itu dalam hadīth, Rasūlullāh SAW menjelaskan bahwa agama yang paling dicintai oleh Allāh adalah agama yang mengajarkan sikap rahmah, lurus dan toleran, sebagaimana diriwayatkan oleh Imām al-Bukhāri dalam kitab Sahīhnya jilid 1;

حَدَّثَنِي يَزِيدُ، قَالَ: أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ، عَنْ دَاوُدَ بْنِ الْحُصَيْنِ، عَنْ عِكْرِمَةَ،
عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: قِيلَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيُّ الْأَدْيَانِ أَحَبُّ إِلَى
اللَّهِ؟ قَالَ: الْحَنِيفِيَّةُ السَّمْحَةُ.

Artinya; Yazīd berkata; telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Ishaq dari Dawud bin Al Husain dari Ikrimah dari Ibnu ‘Abbas, ia berkata; Ditanyakan kepada Rasūlullāh Saw. “Agama manakah yang paling dicintai oleh Allāh?” maka beliau bersabda: “*Al-ḥanaḥiyyah Al-Samḥah* (agama yang lurus lagi toleran)”, (HR. Bukhari).²⁸

Dari penjelasan sebagaimana tersebut di atas dapat disimpulkan, bahwa sikap toleran yang dilakukan antarumat beragama, dapat diartikan bahwa masing-

²⁶Al-Our'an, 109: 6.

²⁷ Muhammad Abduh, *Tafsir Juz Amma*, terjemahan oleh Muhammad Baqir (Bandung: Mizan, 1999), 343.

²⁸ Achmad Sunarto dkk, *Tarjamah Sahih Bukhari Jilid 1*, Cet ke 6 (Semarang: Cv. Asy-Syifa', 1992), 37.

Berdasarkan penjelasan sebagaimana tersebut di atas, dapat ditegaskan sekali lagi, bahwa konsep ‘intoleransi’ dalam keberagamaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sebagai sebuah sikap yang bertentangan dengan sikap ‘toleransi’ dalam keberagamaan. Intoleransi adalah sebuah sikap/perilaku yang anti tolong menolong, tidak menghargai pendapat (keyakinan agama) orang lain, tidak saling menyayangi orang lain (yang berlainan agama atau keyakinan), menganggap pendapat pribadi paling benar sementara yang lain salah, saling

[illegible]

Istilah “radikalisme berasal dari bahasa Latin ‘*radix, radicis*’, artinya akar, berbagai makna radikalisme, kemudian mengacu pada kata akar atau mengakar”.³⁰ Bila ditelusuri di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), secara istilah kata radikal dapat diartikan sebagai; “(1) secara mendasar, sampai hal yang prinsip; (2) amat keras menuntut perubahan; (3) maju dalam berpikir atau bertindak”.³¹

Dengan demikian secara epistemologi, kata ‘radikal’ mulai diarahkan kepada interpretasi kepada sebuah pikiran atau tindakan untuk sebuah perubahan yang fundamental,³² mengakar yang seringkali dilakukan dengan memaksakan kehendak dan dengan cara kekerasan. Pengertian radikalisme secara lebih tegas dimaknai sebagai suatu ideologi (ide atau gagasan) dan paham yang ingin melakukan perubahan pada sistem sosial dan politik dengan menggunakan cara-cara kekerasan/ekstrim, tindakan radikalisme memiliki inti sebagai sebuah “sikap dan tindakan seseorang atau kelompok tertentu yang menggunakan cara-cara kekerasan dalam mengusung perubahan yang diinginkan”.³³

Dalam paradigma pergerakan sosial, biasanya kelompok-kelompok yang berhaluan radikal umumnya mereka menginginkan sebuah perubahan di masyarakat dalam waktu yang singkat dan secara drastis serta bertentangan

³³ Ibid., V

Untuk memahami radikalisme pada masyarakat Islam, perlu untuk melihatnya dengan kacamata akademik. “Pada tataran teoritis, sebenarnya terdapat dua konsep penting yang dipunyai oleh setiap agama yang bisa mempengaruhi para pemeluk agamanya dalam berhubungan di antara mereka, yakni; fanatisme dan toleransi”.³⁵ Dua konsep ini pada dasarnya harus dipraktikkan ke dalam pola hubungan yang seimbang, ketidakseimbangan antara keduanya akan menyebabkan ketidakstabilan sosial antar pemeluk agama. Manakala fanatisme di dalam beragama terlalu dominan, sementara sikap toleransi sangat lemah misalnya, maka akan memunculkan sikap permusuhan terhadap pemeluk agama yang lainnya. Sebaliknya, manakala sikap toleransi yang terlalu dominan dalam pribadi seorang pemeluk agama tertentu, maka eksistensi agama mereka akan melemah karena dalam situasi ini para pemeluk agama tidak lagi merasa bangga dengan agama yang mereka anut, sehingga dalam hal ini, agama tidak lebih dari sekedar ritual yang tidak punya makna apa-apa karena agama bersangkutan dalam pandangannya sama derajat dan kebenarannya dengan

[illegible]

agama lainnya yang ada,³⁶ hal ini kemudian memunculkan pandangan kebenaran agama yang semu dan *relative*.

Dalam konteks paradigma barat, secara aksiologis, pengambilan alih definisi kata ‘radikal’ merupakan interpretasi politis di mana kata ‘radikal’ bila ditambahkan akhiran *-isme-* menjadi ‘radikalisme’ yang memiliki makna sebagai sebuah paham yang mendasar dalam bidang politik ataupun kekuasaan yang diraih dengan cara kstrem dan kekerasan.³⁷

Menurut kepala Subdirektorat Pemulihan Korban Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) Rudi Widodo ia menyebutkan, “sedikitnya ada empat kriteria seseorang atau kelompok yang terpapar radikalisme sesuai dengan Undang-Undang No 5 Tahun 2018 tentang Tindak Pidana Terorisme”.³⁸ Keempat indikator itu dapat dilihat dari wujud dari sikap mereka yang anti dan menolak ideologi Pancasila, anti Bhineka Tunggal Ika, anti pada Negara Kesatuan Republik Indonesia dan menolak Undang-Undang Dasar (UUD) 1945.³⁹ Dalam penjelasan BNPT setidaknya terdapat lima model radikalisme Islam di Indonesia yaitu;

Pertama, radikal dalam gagasan, kelompok ini adalah kelompok yang dapat dikatakan radikal dari segi gagasan dan pemikirannya, namun tidak

³⁶Ibid., 7.

³⁷ Herdi Sahrasad & Al Chaidar, *Fundamentalisme, Terorisme Dan Radikalisme Perspektif atas Agama, Masyarakat dan Negara* (Jakarta: Freedom Foundation & Centre for Strategic Studies-University of Indonesia /CSS-UI, 2017), 364-366.

³⁸Kepala Subdirektorat Pemulihan Korban Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) Rudi Widodo, disampaikan saat mengisi diskusi di Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (IPTIQ), Jl. Lebak Bulus Raya, Cilandak, Jakarta Selatan, Selasa 26 November 2019, lihat pula pada <https://www.reqnews.com/news/9449/sesuai-uu-ini-4-kriteria-radikal-menurut-bnpt>; diakses tanggal 29 November 2019, hal tersebut dinyatakan oleh Rudi Widodo selaku kepala Subdirektorat Pemulihan Korban Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) sebagai berikut; “keempat kriteria yang mengindikasikan sebuah kelompok masyarakat sudah terpapar benih-benih radikalisme antara lain adalah; *pertama*, kelompok radikal tidak mengakui Pancasila sebagai ideologi, mereka ingin mengubah paham dasar Indonesia dari Pancasila menjadi negara khilafah; *kedua*, mereka juga anti dengan Bhineka Tunggal Ika, seseorang atau kelompok yang terpapar paham radikal tidak mau ada banyak perbedaan; *ketiga*, anti-Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), menurutnya, mereka yang anti-NKRI ingin mendirikan negara kesatuan Republik Islam; lalu yang *keempat* adalah anti UUD 1945, mereka yang terpapar radikalisme biasanya berkata bahwa undang-undang yang sekarang ini ada dibuat oleh manusia, Undang-Undang Dasar harus diganti dengan al-Qur'an”.

³⁹Ibid.,

Dalam hal ini, Abdul Munip menjelaskan sedikitnya ada lima ciri dari gerakan radikalisme dalam Islam yakni; “*pertama*, menjadikan Islam sebagai ideologi akhir dan final dalam mengatur tatanan kehidupan dan politik kenegaraan, *kedua*, adanya upaya mengadopsi penuh nilai-nilai Islam dari Timur Tengah, *ketiga*, adanya ide untuk melakukan pemurnian terhadap pemahaman al-Qur’ān dan al-Hadîth, *keempat*, adanya gagasan menolak ideologi non Timur Tengah, *kelima*, *harakah* kelompok ini sering bertentangan dengan masyarakat pada umumnya termasuk pemerintah”.⁴¹

⁴¹Abdul Munip, "Menangkal Radikalisme di Sekolah", *Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 1 Nomer 2, (Desember, 2012), 98.

Dalam konteks kehidupan siswa, David R. Krathwohl menjelaskan sebagaimana dikutip oleh Abdul Munip dalam makalahnya ‘Menangkal Radikalisme di Sekolah’, bahwa gagasan ideologi radikalisme telah diterima oleh siswa sedikitnya melalui tahapan-tahapan ranah sikap sebagai berikut yaitu; *pertama*, siswa melakukan penerimaan (*receiving*); *kedua*, melakukan penanggapan (*responding*); *ketiga*, siswa melakukan penilaian (*valueing*);

Fenomena di masyarakat dewasa ini mengindikasikan bahwa berbagai macam konflik termasuk di dalamnya pertikaian antar golongan masyarakat biasanya dimulai dari tidak adanya sikap toleran. Kebencian dan sikap intoleran merupakan penyubur kecurigaan, yang pada akhirnya telah menutup ruang diskusi/dialog antar mereka. Sikap intoleransi dan radikalisme secara fisik, diawali dari munculnya benih-benih intoleran dan radikalisme dalam gagasan (ide) berupa sikap yang kurang menghargai orang lain, tidak saling menyayangi, saling tidak percaya, saling curiga, tidak menghargai keyakinan agama maupun hak-hak orang lain dan lain sebagainya yang dalam kajian psikologi dikenal dengan sikap prasangka sosial (*social prajudice*).

Prasangka sosial merupakan sebuah sikap sosial yang negatif terhadap golongan atau kelompok masyarakat lainnya. Manakala sikap itu dibiarkan sedemikian rupa, maka lama kelamaan akan menimbulkan tindakan diskriminatif terhadap orang ataupun kelompok/golongan yang diprasangkainya tanpa adanya alasan obyektif untuk melakukan pembenaran terhadap tindakan diskriminatif itu.⁴³ Prasangka sosial dapat terjadi disebabkan oleh faktor-faktor eksternal dari orang yang diprasangkai maupun dari adanya faktor internal dari

⁴³ Wawan Hernawan, "Prasangka Sosial dalam Pluralitas Keberagamaan di Kecamatan Cigugur Kabupaten Kunigan Jawa Barat", *Jurnal Sosiohumaniora*, Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Bandar Lampung, Volume 19 No. 1 Maret 2017, 78.

pribadi orang yang berprasangka sehingga mudah dan gampang sekali untuk melakukan prasangka sosial.

Menurut Mar'at, sebagaimana dikutip oleh Wawan Hernawan bahwa “prasangka merupakan dugaan-dugaan yang memiliki nilai ke arah negatif; namun dapat pula dugaan ini bersifat positif, akan tetapi pada umumnya mengarah pada penilaian negatif yang diwarnai oleh perasaan yang muncul saat itu”.⁴⁴ Prasangka merupakan pernyataan-pernyataan umum yang didasarkan atas beberapa pengalaman dangkal yang tidak terpuji, karenanya, prasangka merupakan penilaian secara emosional dan cenderung menghakimi pihak lain secara negatif. Dengan demikian, sikap prasangka terhadap orang lain atau kelompok lain merupakan kecenderungan sikap untuk menjauhi dan mengambil jarak serta tidak berhubungan secara erat dengan orang lain atau kelompok lain, juga merupakan kecenderungan untuk merugikan dan tidak membantu orang lain atau kelompok lain.

Secara umum dampak dari prasangka sosial adalah “menjadikan orang lain sebagai sasaran prasangka, misalnya mengkambinghitamkan mereka melalui stereotipe, diskriminasi, dan penciptaan jarak sosial”.⁴⁵ Adapun ciri-ciri dari prasangka sosial menurut ahli psikologi antara lain; *pertama*, tidak toleran, *kedua*, kurang mengenal diri sendiri; *ketiga*, kurang kreatif (berdaya cipta); *keempat*, tidak mempunyai rasa aman; *kelima*, memupuk khayalan-khayalan yang agresif dan lain sebagainya.⁴⁶

Benih-benih intoleransi dan radikalisme di sekolah juga muncul dalam bentuk sikap siswa ataupun guru yang kurang respek terhadap siswa/guru lain

⁴⁴Ibid., 78.

⁴⁵Mar'at, *Sikap Manusia Perubahan Serta Pengukuran*. (Jakarta: Ghalia Indonesia. 1981), 113.

⁴⁶W. A. Gerungan, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Eresco, 1983), 177.

Bahwa 8.7 persen Guru Agama di Sekolah SMA, SMK dan MA baik Negeri maupun swasta di kota Semarang cenderung memiliki sikap intoleran, dengan rincian 54.3 tidak setuju dengan kepemimpinan daerah yang dipegang non muslim dan 45.7 setuju di pimpin muslim, dan bahkan masih ada 4.3 % guru yang menginginkan khilafah sebagai ideologi negara pengganti Pancasila. Dan 2.1 % guru agama Islam menganggap bahwa NKRI (Negara Kesatuan Indonesia) bukan bentuk negara terbaik.⁴⁹

Benih-benih intoleransi dan benih-benih radikalisme di lembaga sekolah ini lebih dimaksudkan sebagai sebuah pemikiran radikal (sangat mendasar yang bersifat ekstrim) yang diimplementasikan ke dalam sebuah sikap yang cenderung kurang toleran dan tidak menghargai dengan perbedaan pendapat orang lain baik

⁴⁸Ibid.,

[illegible]

Tabel. 2.3. Indikator Bentuk Benih-Benih Intoleransi dan Radikalisme di Sekolah.⁵⁰

NO	Aspek Benih-Benih Intoleransi Radikalisme dan di Lingkungan Sekolah	Indikator Bentuk Benih-Benih Intoleransi dan Radikalisme di Lingkungan Sekolah
1	Intoleran	<p>-Masyarakat sekolah (siswa, guru, pegawai sekolah) tidak mau menghargai pendapat dan keyakinan orang lain yang berbeda.</p> <p>-Sikap yang kurang menghargai orang lain, tidak saling menyayangi, saling tidak percaya,</p> <p>Sikap saling curiga, prasangka sosial,</p> <p>-Tidak menghargai keyakinan agama maupun hak-hak orang lain.</p> <p>-Sikap diskriminatif terhadap orang lain yang berbeda.</p> <p>-Pandangan bahwa ketua kelas atau ketua OSIS harus dari kelompok agama mayoritas.</p>

[illegible]

Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa, Pendidikan Agama Islam pada sekolah adalah pendidikan yang memberikan wawasan dan pengetahuan untuk membentuk sikap, kepribadian dan ketrampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agama Islam yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran pada semua jalur, jenjang dan semua jenis pendidikan.

Senada dengan keterangan di atas, Muhaimin, menjelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam identik dengan pendidikan Islam, yang memiliki

⁵³Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan, pasal 5 ayat (4).

Penjelasan secara konseptual terkait dengan Pendidikan Agama Islam juga ditegaskan oleh Abuddin Nata, bahwa, “perumusan final tentang Pendidikan Agama Islam yang digunakan sebagai nomenklatur di dalam berbagai peraturan perundangan, kurikulum dan lainnya saat ini, adalah sebuah pendidikan yang materi ajarnya terdiri dari al-Qur’ān dan al-Hadīts, Aqidah/Akhlak, Fiqih dan Sejarah Kebudayaan Islam”.⁵⁵ Perumusam semacam ini tentunya tidak terlepas dari pengaruh pandangan para tokoh dan ulama’ dalam kajian pendidikan agama Islam klasik seperti halnya; Imam al-Qābisi dalam bukunya yang berjudul: *al-Tarbiyah al-Islāmiyyah wa Falsafatuhā* tentang pendidikan Islam yang meliputi kajian tentang pendidikan anak pada abad ke-4 Hijriah, agama dan pengajaran, pendidikan akhlak, kurikulum dan metode pengajaran yang bertujuan agar peserta

⁵⁵ Abuddin Nata, *Sosiologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), 132-134. Lihat juga Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 Tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah (Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam, Kemenag RI, 2008), 5-6.

didik dapat menjadi manusia yang sempurna berilmu dan beriman serta bertaqwa kepada Allah SWT.

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan “bahwa pendidikan agama (Islam) yang terselenggara di sekolah merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional, karena agama memiliki peran yang amat penting dalam kehidupan umat manusia, agama menjadi pemandu dalam upaya mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai dan bermartabat”.

Menyadari betapa pentingnya nilai iman dan taqwa dan amal saleh bagi eksistensi bangsa dan negara, lebih-lebih pada masa depan, maka kiranya mata pelajaran PAI khususnya dan semua mata pelajaran pada umumnya yang akan diberikan kepada siswa pada semua jenjang dan jenis pendidikan di Indonesia diarahkan agar dapat membentuk warga masyarakat bangsa Indonesia yang beriman dan bertaqwa serta menguasai ilmu pengetahuan serta teknologi kekinian sekaligus untuk mencapai kesejahteraan kehidupan masyarakat bangsa dan negara Indonesia.

Upaya untuk memasukkan Pendidikan Agama Islam sebagai sebuah mata pelajaran di sekolah umum merupakan hasil dari sebuah perjuangan yang panjang, tepatnya hal ini terjadi pada masa orde baru, dimana kedudukan pendidikan agama (Islam) di sekolah-sekolah wajib untuk diadakan terutama setelah keluarnya Undang-Undang RI No 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada bab IX pasal 37, terlebih lagi setelah lahir Undang-Undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pada pasal 37 ayat (1) Undang-Undang Sisdiknas dinyatakan, “bahwa kurikulum pendidikan dasar dan menengah memuat; a) pendidikan agama, b) pendidikan

Bila diamati dengan seksama dari penjelasan tersebut dapat ditegaskan sekali lagi bahwa, mata Pelajaran Pendidikan Agama (Islam) adalah merupakan komponen mata pelajaran yang utama dan sangat penting dengan indikasi bahwa mata pelajaran tersebut menempati posisi urutan yang pertama dari 16 jumlah matapelajaran lainnya di sekolah umum (SMA).

Berdasarkan konsep yang dicanangkan oleh Departemen Pendidikan Nasional bahwa, tujuan matapelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah pada tingkat SMA/MA adalah sebagai berikut;

⁵⁶Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Pasal 37 Ayat (1).

[illegible]

Dari beberapa penjelasan sebagaimana tersebut di atas dapat ditarik sebuah benang merah, bahwa; “Pendidikan Agama Islam (sebagai sebuah mata pelajaran di sekolah umum) dimaksudkan di sini adalah sebagai sebuah proses mengubah tingkah laku individu peserta didik pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya”.⁵⁹ Untuk mencapai proses tersebut dilakukan dalam kerangka pendidikan, pelatihan dan pengajaran sebagai sebuah aktivitas asasi dan profesional dalam kehidupan di masyarakat yang bertujuan untuk mengarahkan,

⁵⁹Ibid., 59.

Secara tradisional kurikulum digambarkan sebagai bahan ajar yang merupakan kombinasi bahan materi pelajaran untuk membentuk kerangka isi materi yang diajarkan⁶⁰ di lembaga pendidikan. Hal ini juga dikuatkan oleh Oemar Hamalik, dengan penjelasannya bahwa “kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh dan dipelajari oleh siswa untuk memperoleh sejumlah pengetahuan”.⁶¹ Lebih lanjut Hamalik juga menegaskan bahwa “kurikulum sebagai rencana pembelajaran dimaksudkan adalah sebagai sebuah program pendidikan yang disediakan untuk membelajarkan siswa”.⁶² Dengan adanya kurikulum para siswa dan siswi di sekolah melakukan kegiatan pembelajaran dibimbing oleh guru sehingga terjadi perubahan kemajuan dalam kompetensi dan perbaikan tingkah laku siswa.

[illegible]

Dalam konteks pendidikan, kurikulum dapat diartikan sebagai sebuah “rencana pembelajaran tertulis tentang kompetensi yang harus dimiliki oleh siswa berdasarkan standar nasional, materi yang perlu dipelajari, dan pengalaman belajar yang harus dilakukan untuk mencapai kemampuan yang dicanangkan serta evaluasi yang perlu digunakan untuk mengukur pencapaian kemampuan siswa”,⁶⁷ dalam hal ini, konteks kurikulum termasuk juga seperangkat peraturan yang berkenaan dengan pengalaman belajar siswa dalam mengembangkan potensi dirinya pada satuan pendidikan tertentu.⁶⁸ Secara lebih tegas dapat disimpulkan bahwa “kurikulum adalah acuan atau panduan yang didalamnya

⁶⁸*Ibid.*, 1.

Senada dengan keterangan di atas, Abuddin Nata juga menjelaskan bahwa dalam konteks sosiologi pendidikan; “kurikulum sebagai alat untuk melakukan rekonstruksi sosial, hal ini didasarkan pada sebuah asumsi bahwa pendidikan dapat mengubah pikiran, perasaan dan perbuatan peserta didik”.⁷¹ Pendidikan mempunyai peran di dalam mengubah masyarakat dan memberi corak kepada masyarakat dan kebudayaan. Pendidikan dilihat sebagai alat rekonstruksi sosial yang paling efektif,⁷² hal ini didasarkan pada sebuah asumsi bahwa, dengan membentuk individu yang baik maka nantinya akan dapat membentuk masyarakat yang baik pula. Untuk memperbaiki kondisi masyarakat maka harus dimulai dari perbaikan individu terlebih dahulu.

Di dalam praktiknya pada lembaga sekolah, kurikulum mencakup semua aktivitas yang diprogram oleh pihak sekolah. Dengan kata lain, kurikulum adalah segala situasi dan kondisi yang ada untuk mengubah sikap siswa yang secara

⁷²Ibid., 101.

umum dapat dikelompokkan ke dalam tiga kegiatan yaitu; intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler.

Kegiatan “intrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan oleh sekolah yang sudah teratur dengan jelas, terjadwal dengan sistematis yang merupakan program utama dalam proses mendidik siswa”.⁷³ Adapun kegiatan kokurikuler adalah “kegiatan yang sangat erat sekali dan menunjang serta membantu kegiatan intrakurikuler, biasanya dilaksanakan diluar jadwal intrakurikuler dengan maksud agar siswa lebih memahami dan memperdalam materi yang ada di kegiatan intrakurikuler”,⁷⁴ yang biasanya merupakan bentuk penugasan semacam pekerjaan rumah untuk siswa yang harus dikerjakan sebagai penunjang materi kurikulum intra sekolah (intrakurikuler).

Sedangkan “kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilaksanakan di luar jam pelajaran biasa (di luar intrakurikuler), dan kebanyakan materinya pun di luar materi intrakurikuler, yang berfungsi utamanya untuk menyalurkan/mengembangkan kemampuan siswa sesuai dengan minat dan bakatnya, memperluas pengetahuan, belajar bersosialisasi, menambah keterampilan, mengisi waktu luang, dan lain sebagainya, bisa dilaksanakan di sekolah ataupun kadang-kadang bisa di luar sekolah”.⁷⁵

Penjelasan tersebut di atas, dikuatkan dengan pendapat Nasution, yang menyatakan bahwa kurikulum dalam arti luas termasuk kurikulum yang merupakan pengalaman yang direncanakan dan yang tidak direncanakan atau yang disebut dengan kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*).⁷⁶ Dalam hal ini peserta didik/siswa memiliki aturan sendiri sebagai raksi atas kurikulum yang

⁷³Ibid., 102.

⁷⁴ Ibis., 102

⁷⁵Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum.*, 142-145.

⁷⁶ Nasution, *Pengembangan Kurikulum* (Bandung: PT. Citra Aditiya Bakti, 1993), 11.

Sesuai Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah pasal tujuh (7) dijelaskan bahwa;

Pertama, kurikulum Pendidikan Agama disusun, dikembangkan, dan dilaksanakan oleh satuan pendidikan sesuai Standar Nasional Pendidikan; *kedua*, kurikulum Pendidikan Agama dikembangkan dengan memperhatikan potensi dan sumber daya lingkungan sekolah dan daerah; *ketiga*, sekolah dapat menambah muatan kurikulum pendidikan agama berupa penambahan dan/atau pendalaman materi, serta penambahan jam pelajaran sesuai kebutuhan; *keempat*, kurikulum Pendidikan Agama sebagaimana dimaksud pada ayat (2) dan ayat (3) disahkan oleh Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten/Kota.⁷⁷

Dari beberapa pasal-pasal tersebut di atas, maka dapat dipahami bahwa kurikulum Pendidikan Agama Islam dapat dikembangkan oleh masing-masing sekolah sesuai corak dan karakteristik lembaga dan daerah masing-masing. Hal ini memungkinkan sekolah untuk memberi tambahan muatan lokal dan nilai-nilai kearifan lokal (nilai-nilai agama) yang diusung oleh masing-masing lembaga sesuai dengan visi serta misi yang dicanangkan oleh masing-masing sekolah dengan syarat mendapatkan persetujuan dan pengesahan dari kantor Kementerian Agama kabupaten/kota.

Mengutip penjelasan Muhaimin, bahwa diantara fungsi pendidikan agama (Islam) di sekolah umum antara lain; “*pertama*, pengembangan keimanan dan ketaqwaan kepada Allāh SWT serta akhlak mulia peserta didik secara optimal

[illegible]

“keseerasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allāh SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya, maupun lingkungannya”.⁸³

Berdasarkan penjelasan sebagaimana tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa untuk mencapai tujuan pendidikan agama (Islam) yang dapat menselaraskan keseimbangan hubungan manusia secara vertikal dan horizontal maka tentunya pendidikan agama (Islam) tidak dapat diajarkan secara mandiri dan terpisah dari mata pelajaran lainnya, akan tetapi seyogyanya mata pelajaran PAI diharapkan dapat menjadi spirit dan mengilhami mata pelajaran lainnya sehingga dapat menjadi jembatan penghubung dan penyalur semua mata pelajaran di sekolah yang diharapkan nantinya seluruh manfaat dari pembelajaran itu bermuara pada perwujudan kehidupan manusia yang dapat mencapai derajat manusia sempurna dan seutuhnya (*insan kamil*).

e. Materi Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 62 Tahun 2014, bahwa “kegiatan pendidikan formal dikemas dalam bentuk kurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler”.⁸⁴ Pembelajaran yang dikemas pada kegiatan kurikuler dan kokurikuler telah dijalankan sesuai dengan atauran yang berlaku dan diajarkan secara terprogram, terstruktur di dalam maupun di luar kelas. Sedangkan materi kurikulum “ekstrakurikuler merupakan kegiatan pengayaan dan perbaikan yang berkaitan dengan program kokurikuler dan intrakurikuler”.⁸⁵

Kurikulum ekstrakurikuler, merupakan kegiatan pembelajaran yang diikuti oleh para siswa baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah, berbagai

⁸³Ibid., 3.

⁸⁴Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 62 Tahun 2014.

⁸⁵Abuddin Nata, *Sosiologi Pendidikan Islam*, 102.

Menurut Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, bahwa Pendidikan Agama Islam dinyatakan sebagai bagian dari struktur kurikulum sekolah. Dari aturan ini dapat difahami bahwa kedudukan PAI sebagai mata pelajaran mendapat tempat yang sangat penting di sekolah.⁸⁷ Hal ini memiliki pengertian bahwa pendidikan agama (di dalamnya termasuk Pendidikan Agama Islam) merupakan mata pelajaran yang sangat penting untuk diajarkan di sekolah.

⁸⁷Departemen Agama RI, *Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan* (Jakarta: Depag RI, tt), 5.

Istilah strategi secara umum bermakna sebagai “garis-garis besar haluan yang dilakukan atau ditempuh untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan. Jika dihubungkan dengan proses pembelajaran, strategi dapat berarti sebagai pola-pola umum kegiatan guru dan siswa dalam mewujudkan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan”.⁸⁸

⁸⁸Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, Cetakan 1 (Jakarta: Kencana Predana Media Group, 2009), 206.

Di dalam konteks penelitian ini, implementasi strategi kepala sekolah yang dilakukan secara ‘makro’ dan ‘mikro’ tentunya didukung oleh seluruh tim administrator sekolah; termasuk di dalamnya guru PAI bahkan guru mata pelajaran lainnya di sekolah ikut memiliki keterkaitan dan peran/andil yang besar untuk

[illegible]

Penjelasan tersebut di atas juga berimplikasi pada sebuah pengertian bahwa ‘strategi kepala sekolah’ sebagai seluruh rangkaian cara dan seluruh upaya kepala sekolah dan jajarannya untuk menangkal perilaku masyarakat sekolah yang tergolong dari bagian sikap intoleran dan sikap radikal, termasuk dalam hal ini adalah sikap yang cenderung kurang toleran atau tidak menghargai adanya perbedaan pandangan, perbedaan pendapat dari orang lain, baik dalam hal agama, pandangan *mazhab* keagamaan, pandangan aliran agama ataupun perbedaan pemikiran dan pendapat dengan cara memaksakan kehendak kepada orang lain, serta menganggap dan menyatakan bahwa pendapatnya sendiri paling benar, sementara pendapat yang lain di luar dirinya salah dan harus ditolak atau disingkirkan, pendapat dari golongan/kelompok tertentu tidak bisa diterima karena adanya kebencian pada kelompok itu.

Sikap-sikap sebagaimana tersebut di atas, manakala dibiarkan dilakukan oleh siswa, guru maupun tenaga didik di lingkungan sekolah dan tidak mendapatkan perhatian untuk perbaikannya akan berpotensi menjadi tindakan ‘anti toleran’ yang lebih parah lagi dengan memunculkan perilaku arogan serta prasangka sosial yang menimbulkan sikap saling curiga antara sesama dengan merasa diri paling baik dan paling benar serta merendahkan orang lain, hal ini pada gilirannya akan menjadi benih-benih munculnya perilaku radikalisme aktif dalam bentuk aksi atau tindakan negatif dan mengarah ke tindakan destruktif di dalam kehidupan bermasyarakat nantinya.

manajemen pendidikan secara mikro dan makro, yang secara langsung berkaitan dengan proses pembelajaran di sekolah.

Kepala Sekolah sebagai ‘agen perubahan’ yang menjadi sumber kekuatan dalam menggerakkan kehidupan sekolah. Untuk mewujudkan sekolah yang efektif maka dibutuhkan seorang kepala sekolah yang tidak hanya sebagai figur personifikasi sekolah, akan tetapi, seseorang yang memahami tentang tujuan, visi dan misi pendidikan di sekolah. Kepala sekolah ini memiliki wawasan masa depan serta mampu mengaktualisasikan seluruh potensi yang ada di bawah wewenangnyanya menjadi suatu kekuatan yang bersinergi guna mencapai tujuan pendidikan sekolahnya.

Kepala sekolah dibantu oleh seluruh dewan guru dan staf pendidikan sekolah diharapkan dapat berperan sebagai kunci untuk menciptakan budaya dan iklim akademik yang kondusif di sekolah. Hubungan sosial antara guru, staf pendidikan dan kepala sekolah akan menentukan iklim budaya akademik sekolah yang akan mempengaruhi proses keberhasilan tujuan sekolah dalam mendidik para siswa/siwinya. Sebagaimana dikemukakan dalam pasal 12 ayat 1 PP 28 tahun 1990 bahwa; “Kepala sekolah bertanggung jawab atas penyelenggara kegiatan pendidikan, administrasi sekolah, pembinaan tenaga kependidikan lainnya, dan pendayagunaan serta memelihara sarana dan prasarana”.⁹³

b. Peran Kepala Sekolah dalam Pendidikan

Dalam hal ini Richard A. Gorton menyebutkan sedikitnya ada enam tugas pokok dan kompetensi yang harus dimiliki dan dapat diperankan oleh kepala sekolah dengan baik yakni; *pertama*, kepala sekolah harus mampu bertindak

⁹³ Peraturan Pemerintah No. 28 tahun 1990 Pasal 12 ayat 1.

Sebagai seorang ‘manager’ di sekolah diharapkan seorang kepala sekolah mampu untuk melakukan pengadaan, pengaturan serta pengelolaan berbagai potensi dan sumberdaya manusia yang ada di wilayah kewenangannya secara efektif untuk mencapai tujuan organisasi lembaga sekolah. Dalam hal ini sebagai seorang manager kepala sekolah hendaknya mengetahui secara psikologis potensi masing-masing anak buahnya, sehingga dapat mendistribusikan tugas sesuai dengan keahliannya. Oleh karenanya kemampuan berkoordinasi secara rutin dan terjadwal dengan seluruh bawahannya menjadi sangat penting demi terselenggaranya tugas-tugas sekolah dengan baik.

Sebagai seorang *instructional leader*, kepala sekolah merupakan seorang pemimpin di dalam proses pendidikan dan pengajaran di lembaga sekolah, ia harus memiliki pengetahuan yang cukup di dalam konsep pendidikan. Dalam konteks ini kepala sekolah diharapkan mampu melakukan supervisi pendidikan untuk memastikan bahwa segala proses pelaksanaan pendidikan dan pengajaran di sekolah berjalan dengan baik.⁹⁵

⁹⁵ Ibid., 66.

Kepala sekolah sebagai agen perubahan (*change agen*). Menurut Richard A. Gorton kepala sekolah sebagai agen perubahan adalah salah satu tugas dari kepala sekolah dalam konteks kekinian. Tugas ini merupakan salah satu peran dari kepala sekolah yang relatif kompleks. Di dalam posisinya sebagai agen perubahan kepala sekolah diharapkan mampu untuk melakukan hal-hal berikut; *pertama*, kemampuan untuk melakukan diagnosa apa yang harus dirubah; *kedua*, melakukan pengembangan inovasi di dalam perubahan; *ketiga*, menentukan orientasi dan target dalam program perubahan; *keempat*, kemampuan untuk mengantisipasi masalah yang timbul ataupun potensi penolakan dari dampak perubahan yang dilakukan; *kelima*, kemampuan untuk melakukan implementasi program-program perubahan, dan *keenam*, melakukan evaluasi dalam implementasi inovasi program-program perubahan.⁹⁶

[illegible]

Berbagai permasalahan yang timbul berhubungan dengan perlunya pengembangan dan peningkatan sumber daya manusia termasuk juga tuntutan masyarakat terhadap mutu pendidikan yang harus semakin ditingkatkan, serta

[illegible]

5. Tugas dan Peran Guru dalam Pendidikan

Profesi guru memiliki kedudukan yang terhormat di masyarakat. Seorang guru, ucapan dan tingkahlakunya harus digugu dan ditiru. Seorang guru tidak lagi dipandang sebagai seorang pendidik di kelas saja, namun juga guru dipandang sebagai seorang pendidik dan pengayom di lingkungan masyarakat. Hal ini memiliki makna, bahwa profesi guru tentunya tidak hanya sebatas seseorang yang bertugas mengajarkan materi pelajaran dan pengetahuan di depan kelas semata,

[illegible]

Untuk mewujudkan fungsi pendidikan nasional tersebut maka sangat diperlukan akan adanya peran guru untuk mengembangkan potensi siswa sesuai

[illegible]

Dari penjelasan di atas, tentunya sangat relevan manakala seorang guru, apalagi guru pengampu/pengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam) di sekolah dapat mengimplementasikan nilai-nilai karakter yang harus ditumbuhkan

[illegible]

b. Peran Guru dalam Pendidikan Islam.

¹⁰³ David Berry, *Pokok-Pokok Pikiran dalam Sosiologi*, Terjemahan oleh Paulus Wirutomo (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), 99.

nsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

fitrah peserta didik agar ia selalu dalam kondisi suci dalam ketaatan kepada Allah dan terhindar dari perbuatan yang tercela”.¹⁰⁴

Damsar dalam bukunya mengatakan, bahwa dalam perspektif sosiologis, peranan guru termasuk di dalamnya adalah guru Pendidikan Agama Islam sedikitnya memiliki dua fungsi; “yaitu, fungsi manifes, dan fungsi laten”.¹⁰⁵ Fungsi “manifes adalah fungsi yang diharapkan, disengaja, dan disadari guru oleh masyarakat pada suatu ruang dan waktu”.¹⁰⁶ Fungsi ini terdiri dari; *pertama*, peran dan fungsi guru sebagai pengajar; *kedua*, guru sebagai pendidik; *ketiga*, guru sebagai teladan; dan *keempat*, guru sebagai motivator yang memberikan motivasi pada siswa. Sedangkan “fungsi laten merupakan peran dari seorang guru yang tidak diharapkan, atau fungsi yang tidak disengaja dan tidak disadari oleh seorang guru terhadap masyarakat pada suatu ruang”.¹⁰⁷ Fungsi ini dapat diperankan oleh seorang guru antara lain; *pertama*, guru sebagai seorang pemberi label (*labeling*); *kedua*, guru berperan sebagai penyambung lidah yang menghubungkan kelas menengah atas, dan *ketiga*, guru berperan sebagai seseorang yang melanggengkan status quo di masyarakat.¹⁰⁸

Guru merupakan elemen penting di dalam penyelenggaraan mata pelajaran agama di sekolah. Guru yang dibutuhkan adalah mereka yang memiliki kompetensi dalam bidang yang diajarkan. Standar tentang kompetensi sepenuhnya tergantung kepada kebijakan otoritas pendidikan (lembaga). Di

¹⁰⁴Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, 139-144.

¹⁰⁵Damsar, *Pengantar Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 155-162.

¹⁰⁶Ibid., 156.

¹⁰⁷Ibid., 157.

¹⁰⁸Ibid., 157.

Melalui upaya rekayasa sosial pendidikan diharapkan sekolah kembali dapat melaksanakan tugas yang semestinya sebagai institusi yang menanamkan serta melanggengkan kehidupan sosial yang ramah, santun dan toleran serta mencegah munculnya benih-benih intoleran sekecil apapun baik yang terbungkus pada sikap *prajudice*, prasangka sosial maupun tindakan ekstrim yang cenderung mengarah pada tindakan aksi radikalisme dalam agama dan politik.

¹²⁴ Lihat pada Tribun News. “Benih-Benih Intoleransi di Sekolah”, <http://www.tribunnews.com/nasional/2017/05/03/benih-benih-intoleransi-di-sekolah-siswa-tolak-ketua-osis-yang-beda-agama>; diakses tanggal 5 Mei 2019.

Secara umum, “teori adalah seperangkat aktivitas yang digunakan untuk memahami dan menginterpretasikan sebuah masalah yang ada pada diri kita, masalah yang ada pada orang lain maupun masalah yang ada pada masyarakat untuk mengetahui fakta dibalikinya”,¹²⁸ sehingga masalah ataupun realitas itu dapat tergambar dengan jelas sehingga dapat difahami serta dapat dicarikan solusinya.

¹²⁸ Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern* (Bandung: Mizan, 2001), 89.

[illegible]

yaitu; “Adaptasi / *Adaptation* (A), Pencapaian tujuan / *Goal attainment* (G), Integrasi / *Integration* (I), dan Pola pemeliharaan laten / *Laten pattern meintenance* (L) atau lebih dikenal dengan (AGIL)”.¹⁴⁰

Struktur dalam pandangan Parson bersifat fungsional. Dalam teori AGIL (*adaptation, goal attainment, integration, laten pattern maintenance*) tersebut dapat dijelaskan bahwa; *pertama*; *Adaptation*/Adaptasi (A), memiliki “pengertian adanya keharusan bagi sistem-sistem sosial untuk menghadapi lingkungan dengan baik”¹⁴¹, *kedua*; “*Goal attainment* (G), berarti persyaratan fungsional yang muncul dari pandangan bahwa tindakan itu diarahkan pada tujuan-tujuannya”¹⁴², *ketiga*; “Integrasi (I) yang berarti bahwa persyaratan yang berhubungan dengan interelasi antar para anggota dalam sistem sosial”,¹⁴³ dan *keempat*; *laten pattern maintenance* (pola pemeliharaan) yang berarti merupakan konsep latensi yang menunjukkan berhentinya interaksi.¹⁴⁴

Dalam konteks kehidupan masyarakat, keempat fungsi “AGIL” sebagaimana tersebut di atas, masing-masing dilaksanakan oleh subsistem-subsistem sebagaimana penjelasan berikut ini; *pertama*, Adaptasi (A), adalah tugasnya subsistem ekonomi; pencapaian tujuan (G), tugasnya subsistem politik dan pemerintahan; Integrasi (I) adalah tugasnya subsistem hukum dan pengawasan sosial; mempertahankan pola (L) dilakukan bersama oleh subsistem keluarga, agama dan pendidikan. Dari fungsi-fungsi sistem sosial itu tampak bahwa fungsi utama pendidikan adalah melestarikan atau melanggengkan pola-pola kehidupan sosial budaya (*latency*). Artinya, melalui pendidikan, pola-pola kehidupan sosial

¹⁴⁰Damsar, *Pengantar Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011), 93-96.

¹⁴¹ Ibid., 96.

¹⁴² Ibid., 96.

¹⁴³ I. B. Wirawan, *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma...*, 52-53.

¹⁴⁴ Ibid., 53.

Dalam konteks pendidikan, institusi sekolah/lembaga pendidikan termasuk di dalamnya lembaga sekolah adalah sebuah miniatur masyarakat yang terdiri dari berbagai struktur ataupun subsistem yang ada di dalamnya, yaitu; mulai dari kepala sekolah, guru, murid, OSIS, guru BK, tenaga kependidikan (pegawai sekoah), bagian keamanan sekolah, komite sekolah, norma maupun SOP/aturan yang berlaku di sekolah, kurikulum sekolah sampai pada yayasan yang menaungi sebuah lembaga sekolah, kesemuanya memiliki tugas dan peran masing-masing sesuai tugas pokok dan fungsinya untuk bekerja menjalankan tugasnya demi mewujudkan tujuan lembaga sebagai misi bersama (masyarakat sekolah) yang mengarah pada keseimbangan dan terwujudnya tujuan bersama.¹⁴⁶

¹⁴⁶ Damsar, *Pengantar Sosiologi Pendidikan...*, 94.

Secara aplikatif di dalam konteks kajian ini, peneliti menggunakan teori sosiologi fungsional-struktural untuk dijadikan sebagai pisau analisis dalam melihat fenomena, bagaimana setiap komponen dalam sebuah struktur lembaga pendidikan di SMA Khadijah, SMA Muhammadiyah 3 dan SMA ITP Surabaya yang terdiri dari berbagai sistem dan atau subsistem yang ada di dalamnya telah menjalankan fungsinya masing-masing secara maksimal, dan efektif serta dapat bersinergi dalam rangka mencapai tujuan bersama sekolah yaitu demi terwujudnya keseimbangan masyarakat sekolah dalam kehidupan yang penuh sikap toleran dan saling menghargai berbagai macam perbedaan dan kebhinekaan yang ada, khususnya dalam upaya pencegahan terhadap benih-benih intoleransi dan benih-benih radikalisme yang muncul di lingkungan sekolah.

¹⁴⁸ Ibid., 95.

bersikap sepanjang pada batas batas yang menjadi aturan yang berlaku di SMA Khadijah.⁷

hal ini disebabkan karena tidak semua siswa yang masuk di sekolah SMA Khadijah berlatarbelakang dari keluarga NU (*ahlu al-sunnah wa al-jamā'ah*). Seiring dengan berjalannya waktu, siswa yang masuk di SMA Khadijah Surabaya dan memiliki budaya dan praktik '*ubūdiyyah* di luar NU harus bisa beradaptasi dan mengikuti pola pendidikan PAI Aswaja, hal ini di awal dapat menimbulkan sedikit konflik/gap pada siswa dan guru, namun hal itu tidak tidak berjalan lama karena para guru PAI di SMA Khadijah Surabaya menjeskannya dengan dialogis, argumentatif dan tidak doktrin semata.

Dalam konteks yang lain, benih-benih intoleransi dan radikalisme di sekolah SMA Khadijah Surabaya juga pernah ditemukan pada sebagian wali murid yang memiliki pemahaman yang ‘berbeda’ dari amalan Aswaja, walaupun demikian manajemen sekolah telah dapat memberikan pemahaman kepada wali murid yang bersangkutan secara persuasif, sehingga mereka dapat mengikuti aturan model pendidikan sekolah secara bertahap dan tidak menimbulkan konflik di hari-hari berikutnya, hal tersebut sebagaimana dijelaskan oleh (HY);

Dulu pernah ada wali murid dari siswa (ada sekitar dua orang ketika pertemuan wali murid di sekolah menggunakan cadar, namun hal itu tidak berjalan lama, setelah mengikuti kegiatan rapat rutin wali murid dan mendapatkan penjelasan tentang ajaran Islam Aswaja mereka dengan sendirinya lambat laun melepas cadar itu dan bisa mengikuti pola kehidupan keberagamaan di sekolah.⁹

Dari penjelasan tersebut dapat difahami bahwa Sekolah SMA Khadijah Surabaya adalah sebuah lembaga pendidikan yang berbasis pada Organisasi Kemasyarakatan Nahdhatul Ulama' tidak hanya diperuntukkan

⁹Ibid.,

Pada sisi yang lain benih-benih intoleransi dan radikalisme pernah juga masuk ke sekolah SMA Khadijah Surabaya melalui guru mata pelajaran umum, hal tersebut disampaikan oleh HY, “bahwa pernah terjadi kasus dimana seorang guru bidang studi tertentu”¹⁰ yang memberikan pemahaman Islam kepada siswa di luar konsep Islam Aswaja dan berperilaku serta berpenampilan tidak sesuai dengan SOP Pembelajaran SMA Khadijah Surabaya. Hal ini tidak berjalan lama, karena pihak Kepala sekolah dan jajarannya melakukan pembinaan kepada guru yang bersangkutan dengan persuasif, namun guru yang bersangkutan akhirnya lebih memilih untuk mengundurkan diri dari sekolah.¹¹

Kasus benih-benih intoleransi yang biasa muncul di lingkungan sekolah seperti perasaan tidak adanya kedamaian, sikap tidak menghargai pendapat orang lain, serta perasaan tidak nyaman berada di lingkungan dengan orang lain yang berbeda telah diminimalisir oleh pihak sekolah SMA Khadijah Surabaya dengan desain pembelajaran Agama Islam Aswaja. Serta pembiasaan kehidupan Islami yang mengarahkan para masyarakat sekolah untuk senantiasa mengikuti aturan SOP pembelajaran dengan baik.

¹¹ Wakil Kepala Sekolah SMA Khadijah Surabaya Bidang Hubungan Masyarakat (HY), *Wawancara*, Surabaya. 5 Januari 2019.

Adapun Visi SMA Muhammadiyah 3 Surabaya adalah sebagai lembaga pendidikan yang mencetak peserta didik; “Berpribadi Muslim, Unggul dalam IPTEKS, Berpikir Global, Berwawasan ke Masa Depan”.¹⁴ Sementara misi sekolah sebagaimana yang dicanangkan adalah menjadi lembaga pendidikan yang dapat;

[illegible]

1) Keunggulan spiritual; berupa kemampuan aqidah, ketaatan kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, serta kecintaan kepada Islam dan umat Islam serta tradisi dan budaya Islam, 2) Keunggulan intelektual; berupa pemahaman terhadap Islam secara ilmiah, cerdas, benar dan utuh. Pemahaman terhadap supremasi sains dan teknologi. Pemahaman ilmu-ilmu eksakta dan ilmu-ilmu sosial dalam bentuk prestasi akademik dan non akademis, 3) Keunggulan emosional; Tumbuhnya *ghirah* dan gairah berislam, cinta, rindu terhadap nilai-nilai Islam sebagai agama yang sesuai dengan fitrah manusia, universal dan *rahmatan li al-ālamīn*, 4) Keunggulan fisik; berupa kondisi fisik yang prima melalui pembinaan dan penyehatan jasmani atau olah raga kebugaran, kesehatan dan prestasi, 5) Keunggulan moral; berupa keindahan akhlaq atau akhlaq mulia, baik kepada Allāh SWT (vertikal) kepada sesama atau kepada lingkungan (horisontal), 6) Komitmen Sosial; Berupa tanggung jawab sosial baik dalam bentuk tolong-menolong, toleransi, saling menghormati, saling melindungi, keramaan dan kebersamaan hidup sesuai dengan nilai-nilai Islam, Komitmen sosial ditunjukkan oleh siskap menghidarkan gaya hidup menghalalkan segala cara, individualisme, materialis, pragmatis dan hedonis, 7) Komitmen Kultural; berupa komitmen mewujudkan budaya Islam melalui berbagai pembinaan disiplin.¹⁶

¹⁶ Buku Profile SMA Muhammadiyah 3 Surabaya pada Web SMA Muhammadiyah 3 Surabaya, <https://www.smamgasby.sch.id/visi---misi-sekolah/>; diakses tanggal 30 Oktober 2019.

Adapun sikap yang termasuk ke dalam katagori benih-benih radikalisme yang muncul di sekolah, seperti sikap/tindakan yang mengarah pada gerakan salafi jihadi, salafi wahabi, gerakan anti pancasila, anti NKRI yang muncul di lingkungan sekolah melalui bahan bacaan media online lewat internet telah dapat diantisipasi oleh pihak sekolah melalui desain pembelajaran PAI ISMUBA yang mengajarkan tentang Islam Indonesia yang toleran dan berkemajuan serta menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) sebagaimana visi dan misi dari organisasi kemasyarakatan Islam Muhammadiyah.

Dalam konteks pencegahan aksi tindakan intoleransi, radikalisme dan aksi terorisme di lingkungan sekolah, Kepala sekolah dan jajarannya telah bekerjasama dengan lembaga pendidikan Katolik yaitu; SMA St. Luis 1 dan SMA Katolik St. Carolus Surabaya untuk melakukan deklarasi damai untuk

a. Letak Geografis SMA ITP Surabaya.

SMA ITP Surabaya terletak di dalam kompleks kampus dan juga merupakan sekolah laboratorium dari Universitas PGRI Adi Buana Surabaya. Lokasi ini sangat mendukung budaya akademik serta membuat proses belajar mengajar menjadi lebih nyaman dan kondusif.

dalam prestasi akademik dan non akademik, 3) Melaksanakan proses pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan, 4) Menumbuhkan semangat kepedulian terhadap lingkungan, budaya disiplin, budaya gemar membaca, 5) Menerapkan teknologi informasi dan komunikasi dalam proses pembelajaran.²⁵

Dari penjelasan ini ditegaskan bahwa, benih-benih intoleransi yang biasa muncul di lingkungan sekolah SMA ITP Surabaya adalah perasaan siswa yang menganggap mazhab/aliran '*fiqh*' agamanya yang paling benar, hal ini biasanya terjadi antara siswa dari keluarga NU tidak sependapat dalam masalah khilafiah dengan siswa yang berlatar belakang Muhammadiyah. Namun demikian hal ini tidak berdampak pada sikap intoleran yang lebih 'serius', karena Guru PAI dan Budi Pekerti telah memberikan penjelasan kepada para siswa untuk menyikapi masalah *khilafiyah* tersebut dengan lebih dewasa serta menjelaskan 'duduk permasalahan' perbedaan pemahaman tersebut secara dialogis dan argumentatif.

Bentuk benih-benih intoleransi dan radikalisme di sekolah juga disinyalir muncul melalui buku ajar PAI kelas XI terkait dengan tema pembelajaran tentang ‘Perkembangan Peradaban Islam’ yang menyinggung masalah Khilafah/Pemerintahan dalam Islam. Tema ini dianggap menurut sebagian kalangan akademisi (peneliti) sebagai bagian dari upaya doktrin

[digilib.uinsby.ac.id](#)

Dalam menyikapi salah satu tema pembahasan dalam buku PAI kurikulum (K.13) kelas XI sesuai silabi kurikulum PAI terdapat bahasan tentang ‘Perkembangan Peradaban Islam pada Masa Kejayaan’, saya hanya menjelaskannya sekilas tentang masa kekhilafahan Islam dari sudut pandang peradaban, budaya peninggalan sarjana muslim dan para ilmuwan terdahulu, tidak saya jabarkan ke dalam sistem kekhilafahan Islam, saya tidak jelaskan secara mendetail terkait dalam politik Islam sehingga tidak mendoktrin siswa untuk mengarah pada pemahaman yang radikal.³⁰

Dari penjelasan ini dapat difahami bahwa, memang diakui dalam mata pelajaran PAI dalam buku ajar yang digunakan guru dan siswa di sekolah SMA ITP Surabaya sesuai Kurikulum PAI K. 13 ada tema yang menyinggung tentang sejarah perkembangan peradaban Islam pada masa kejayaan (masa kekhilafahan Islam), namun demikian hal itu tidak kemudian dijadikan ajakan untuk melakukan doktrin pada ajaran khilafah Islam, guru PAI lebih mengarahkan pada aspek budaya, dan mengambil hikmah sejarah peninggalan sarjana muslim yang layak untuk ditiru dalam konteks kehidupan

[illegible]

Radikalisme Islam sebagai sebuah gerakan salafi jihadi, salafi wahabi maupun radikalisme dalam gerakan politik Islam tidak muncul di sekolah ini karena beberapa alasan yang *pertama*; karena sekolah SMA ITP Surabaya merupakan sekolah yang mengajarkan toleransi yang tinggi bagi warga masyarakat sekolah; *kedua*, hal itu telah diupayakan pencegahannya oleh pihak sekolah semenjak masa orientasi pengenalan kehidupan sekolah dengan pembekalan wawasan kebangsaan dari TNI dan penyampaian materi disiplin berlalu lintas dari pihak Kepolisian; *ketiga* peran guru PAI dan kerjasama antara manajemen sekolah yang membiasakan budaya hidup toleran. Dalam hal ini guru yang mengajarkan materi pelajaran Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA ITP tidak hanya memberikan ‘doktrin buta’ kepada

³² Ibid.,

1. Strategi Kepala Sekolah SMA Khadijah Surabaya dalam Menangkal Benih-Benih Intoleransi dan Radikalisme di Sekolah Melalui PAI ASWAJA

Pelaksanaan Pembelajaran di SMA Khadijah Surabaya secara umum merujuk pada disain Kurikulum Terpadu yang diberlakukan di SMA Khadijah Surabaya. Kurikulum terpadu SMA Khadijah dirumuskan dalam kerangka visi dan misi sekolah yang telah disetujui oleh pihak yayasan dengan harapan lembaga ini menjadi sebuah sekolah yang toleran inklusif. Adapun visi sekolah SMA Khadijah Surabaya yaitu; “Terwujudnya Institusi Pendidikan Bertaraf Internasional dengan Nuansa Islam *Ahlu Sunnah wa al-Jamā’ah* (aswaja) yang Membentuk Sumber Daya Manusia Santun, Unggul dan Kompetitif”.³⁵

³⁵Profil SMA Khadijah Surabaya, <https://smakhadijah.com/profilsekolah/>; diakses 18 Nopember 2018.

Di antara bentuk kegiatan pendidikan yang menjadi keunggulan di SMA Khadijah Surabaya adalah kemampuan dan konsistensi lembaga untuk terus mempertahankan pola pendidikan serta pengajaran agama Islam yang berbasis pada kurikulum terpadu, yakni; kurikulum gabungan yang tersusun dari Kurikulum Pendidikan Nasional, Kurikulum Kementerian Agama, Kurikulum Lembaga Pendidikan Ma'arif, serta muatan Kurikulum dari Yayasan Taman Pendidikan dan Sosial NU Khadijah Surabaya.³⁶ Kepala Sekolah SMA Khadijah Surabaya dan jajarannya senantiasa melakukan penyusunan dan pengembangan kurikulum pendidikan sekolah berdasarkan pedoman dan acuan yang digariskan oleh Yayasan Taman Pendidikan dan Sosial (YTPS NU) Khadijah Surabaya.

³⁶Guru PAI SMA Khadiyah Surabaya (AF), *Wawancara*. Surabaya, 11 Januari, 2019.

Diantara kegiatan dalam bingkai pelajaran Pendidikan Agama Islam terpadu sesuai ajaran ‘Aswaja’ yang diajarkan di SMA Khadijah Surabaya adalah antara lain;

Kegiatan tersebut di atas diaplikasikan di dalam proses pembelajaran pendidikan Agama Islam yang dipandu oleh guru Agama Islam di sekolah dalam bingkai ajaran *aqidah ahlu sunnah wa al-jama'ah al Nahdiyyah*.

Sebagai bagian dari bahan (materi) pelengkap pada Kurikulum Pendidikan Terpadu SMA Khadijah Surabaya, maka pihak manajemen sekolah telah memfasilitasi para siswa untuk

⁵¹Ibid.,

meningkatkan bakat dan minat dengan kegiatan ekstrakurikuler sekolah. Kegiatan ini dikoordinir oleh Organisasi Siswa Intra Sekolah di bawah bimbingan guru pembimbing OSIS, dengan ragam kegiatan diantaranya; Paskibraka, Teater, Perfilman, Jurnalistik Sekolah, Qirā'ah, Banjari, Bahasa Arab, Bahasa Mandarin, Fotografi, Seni Rupa, Mekatronika, Olahraga; Karate, Basket, Bulutangkis, Futsal, Pencak Silat, Teater, Tata Boga, Seni Musik, Menjahit, Tata Busana dan Drum Band.

Untuk memberikan kesempatan bagi para siswa guna belajar berorganisasi yang baik, pihak sekolah juga memfasilitasi dengan terbentuknya organisasi IPPNU/IPNU, Kepramukaan dan Palang Merah Remaja (PMR). Dalam rangka penguatan kegiatan ekstrakurikuler sekolah, maka pihak sekolah telah mengadakan pendidikan dan latihan bersama bagi pengurus ekstrakurikuler Paskibraka, Teater, Palang Merah (PMR), Perfilman, dan Jurnalistik Sekolah pada tanggal 25-27 bulan Oktober 2019 yang dilaksanakan di desa Claket, kecamatan Pacet kabupaten Mojokerto. Dalam kegiatan diklat bersama ini pengurus OSIS dibina oleh dewan guru pembina dan nara sumber untuk mendapatkan materi tentang *leadership*, kedisiplinan, penguatan kerjasama tim, serta teknik administrasi.

c) Penerapan Budaya Kehidupan Islami bagi Warga SMA Khadijah Surabaya

Budaya sekolah dapat dipahami sebagai nilai-nilai, ajaran, pandangan hidup, pola pikir dan sikap-sikap yang digali dari berbagai

Pertama, “SOP Etika Murid Kepada Guru; *kedua*, SOP Etika Murid Kepada Orang Tua; *ketiga*, SOP Etika Guru Pada Murid; *keempat*, SOP Etika bergaul dengan teman sebaya; *kelima*, SOP Etika bergaul dengan yang lebih muda; *keenam*, SOP Etika bergaul dengan yang lebih muda; *ketujuh*, SOP etika guru dengan teman sejawat dan karyawan; *kedelapan*, SOP Etika guru kepada orang tua siswa; *kesembilan*, SOP Etika dalam menggunakan media sosial untuk seluruh warga Khadijah; *kesepuluh*, SOP Etika berbusana secara umum; *kesebelas*, SOP Etika berbusana guru putra selama berada dalam kedinasan di lingkungan Khadijah; *keduabelas*, Etika berbusana guru putri selama berada dalam kedinasan di lingkungan Khadijah; *ketigabelas*, SOP Etika makan dan minum; *keempatbelas* SOP Etika salat berjama’ah bagi guru dan karyawan; *kelimabelas*, SOP Etika salat berjama’ah bagi siswa”.⁵⁴

(1) Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS) di SMA
Khadijah Surabaya

⁵⁴Dokumen SOP dalam Pembelajaran di SMA Khadijah Surabaya.

Dengan adanya Masa Orientasi Siswa ini, diharapkan siswa baru akan mampu menghadapi lingkungan dan budaya yang baru di sekolah yang mungkin berbeda jauh dari sekolah sebelumnya. Adapun diantara tujuan Masa Orientasi Siswa sesuai Peraturan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan nomor 18 tahun 2016 adalah, sebagai berikut;

Pertama, “mengenali potensi diri membantu siswa baru beradaptasi di sekolah dan sekitarnya, antara lain terhadap fasilitas umum, dan sarana prasarana”; *kedua*, “menumbuhkan motivasi, semangat, dan peran aktif siswa sebagai siswa baru”; *keempat*, mengenali

⁵⁵Fungsi masa orientasi siswa (MOS) ataupun Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS) bagi siswa adalah; *Pertama*, sebagai wahana para siswa guna menyatakan dirinya untuk (eksis) dalam konteks keseluruhan kehidupan lingkungan sosialnya yang baru di lingkungan sekolah. *Kedua*, sebagai media bagi para siswa guna mengenal bagaimana lingkungan barunya, serta siapa dan apa saja yang ada di sana sehingga mereka mampu beradaptasi serta dapat menentukan sikap di lingkungan sekolahnya yang baru. Adapun bagi tenaga kependidikan (personalia dan pegawai sekolah) fungsi masa orientasi siswa adalah sebagai wahana untuk mengenal peserta didik barunya. Dengan mengetahui siapa siswa barunya, akan mampu dijadikan sebagai titik tolak dalam memberikan layanan-layanan yang mereka butuhkan. Masa Orientasi Sekolah juga berfungsi bagi para siswa senior, hal itu diantaranya adalah, dengan adanya orientasi siswa baru, maka para siswa senior akan mengetahui lebih dalam mengenai siswa penerusnya di

Pada tahun pelajaran 2019-2020 pelaksanaan Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS) yang diselenggarakan oleh SMA Khadijah bersama dengan SMP Khadijah Surabaya yang berlangsung selama lima hari, dimulai pada hari Senin tanggal 15 Juli tahun 2019 dan berakhir pada hari Jum'at tanggal 19 Juli 2019".⁵⁷

Dalam acara ini, selaku Ketua Yayasan Taman Pendidikan dan Sosial (YTPS) NU Khadijah, H. Surahmat, mengajak para peserta MPLS SMA dan SMP Khadijah

⁵⁷Ibid.,

Surabaya untuk “mengawali masa pembelajaran di sekolah dengan niat beribadah, sehingga ilmu yang diperoleh akan menjadi berkah untuk diri sendiri, keluarga, dan juga masyarakat, dalam sambutannya ia juga menekankan pentingnya generasi Khadijah sebagai pengawal dan pengamal ajaran aswaja *an-nahdiyah* dalam membangun Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)”.⁵⁸

(2) Latihan Dasar Kepemimpinan Sekolah (LDKS) di SMA
Khadijah Surabaya

Pelaksanaan Latihan Dasar Kepemimpinan Siswa (LDKS) di SMA Khadijah Surabaya bertujuan untuk membekali ketrampilan *soft skill* manajerial organisasi dan kepemimpinan bagi pengurus OSIS SMA Khadijah Surabaya.⁵⁹ Melalui kegiatan LDKS ini diharapkan para siswa yang menjadi pengurus OSIS dapat belajar secara langsung tentang berorganisasi yang baik, serta diharapkan nantinya dapat menjadi contoh (suri tauladan) bagi seluruh siswa-siswi di dalam kehidupan masyarakat sekolah.

(3) Pendidikan Organisasi bagi Siswa dalam Sekolah

Manajemen Sekolah Menengah Atas (SMA) Khadijah Surabaya memberikan ruang bagi para siswa/siswi untuk berlatih organisasi di lingkungan sekolah. Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) adalah sebuah wadah organisasi resmi bagi siswa/siswi di lingkungan sekolah. Pihak sekolah memberikan kesempatan bagi para siswa untuk melakukan pembelajaran demokrasi dan berorganisasi dengan diselenggarakannya kegiatan suksesi kepemimpinan pengurus OSIS pada tiap-tiap tahunnya.⁶⁰

⁶⁰ Majalah Online SMA Khadijah Surabaya, "Pemimpin Baru OSIS SMA Khadijah Surabaya", <http://turcham.com/pemimpin-baru-osis-sma-khadijah/>; diakses tanggal 27 November 2019

Dalam menjamin pelaksanaan pembelajaran di sekolah dan tercapainya suasana lingkungan pembelajaran yang penuh kenyamanan dalam suasana Islami serta untuk mengkondisikan terwujudnya sikap toleransi di lingkungan sekolah maka pihak Kepala Sekolah SMA Khadijah Surabaya beserta jajarannya telah menyusun Standar Operasional Prosedur (SOP) dan aturan pada setiap kegiatannya.

[illegible]

pembiasaan kehidupan Islami di SMA Khadijah Surabaya dapat dijelaskan sebagaimana aturan SOP berikut ini;

(1) Etika Murid Kepada Guru di SMA Khadijah

Pembiasaan yang baik sebagai etika murid terhadap guru dapat dijelaskan bahwa selama proses pembelajaran siswa harus membiasakan sikap santun dan ramah, hal itu teruang dalam pedoman etika murid terhadap guru sebagaimana berikut;

(a) Senyum, salam, salim ketika bertemu guru, (b) Cara bersalaman dengan mencium punggung tangan guru dengan sikap menundukkan badan, (c) Berbicara sopan dan santun kepada guru, (d) Menghormati guru yang sedang berbicara, (f) melaksanakan perintah dan tugas guru, (g) Mengucapkan permissi, (h) Mendengarkan dan melaksanakan nasehat guru, (i) Menyapa dan bertanya dengan santun, (j) Mengemukakan pendapat dengan suara secukupnya, (k) Selalu izin ketika meninggalkan kelas, (l) Mengucapkan terimakasih ketika pelajaran selesai, (m) Pada saat hendak menyapa guru, siswa harus mendekat terlebih dahulu, (n) Memuliakan guru dari segi pikiran, perkataan, dan perbuatan, (o) Menunjukkan sikap senang dan semangat belajar kepada guru, (p) Memperhatikan tata krama dalam berkomunikasi kepada guru.⁶²

Pembiasaan sikap sebagaimana tersebut di atas merupakan upaya yang sistematis dan terstruktur untuk memalatih siswa/siswi di SMA Khadijah terbiasa untuk menghargai, menghormati guru dengan harapan agar para siswa/siwi mendapatkan ilmu yang bermanfaat di masa yang akan datang. Hal ini menurut penulis merupakan budaya yang diadopsi dari budaya pesantren yang dipraktikkan di dalam sekolah formal.

(2) Etika Guru Kepada Siswa;

Sebaliknya, agar supaya terjadi komunikasi yang baik antara guru dan siswa, dan dengan harapan agar supaya guru bisa melakukan tugasnya

⁶² Dokumen Standar Operasional Prosedur Kegiatan Belajar Mengajar (SOP KBM) SMA Khadijah Surabaya 2019.

(a) Membaguskan niat ikhlas karena Allah, (b) Membimbing siswa dari awal hingga akhir (c) Mengajar dengan semangat dan selalu meningkatkan kualitas pembelajaran. (d) Rajin menguji kompetensi siswa, (e) Materi pembelajaran disesuaikan dengan kemampuan siswa. (f) Bersikap demokratis, (g) Menjaga keharmonisan hubungan guru dan murid, (h) Bertutur kata dan perilaku terpuji, (i) Menjadi teladan bagi siswa, (j) Ikhlas tidak melakukan sesuatu yang disenangi tetapi tidak sesuai dengan aturan sekolah (k) Menegur dengan kalimat yang baik dan sopan dengan tidak mencela. (l) Memberikan penjelasan secara jelas dan gamblang.⁶³

Dari penjelasan ini dapat ditegaskan bahwa agar supaya pembelajaran di sekolah dapat berjalan dengan lancar dan terciptanya suasana yang kondusif nyaman bagi para siswa untuk belajar yang baik maka manajemen sekolah memberikan aturan kepada seluruh bapak ibu guru di lingkungan sekolah untuk dapat menjadikan dirinya sebagai *role model (al-uswah al-ḥasanah)* bagi peserta didik (siswa-siswi) baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan luar sekolah. Aturan ini diharapkan sekolah dapat membantu secara lebih efektif untuk mengkondisikan siswa-siwi SMA Khadijah Surabaya untuk menjadi pribadi muslim yang santun, toleran dan anti faham radikal.

(3) Etika Bergaul dengan Teman Sebaya.

Untuk membiasakan siswa/siwi bersikap toleran dan menghargai teman-temannya di sekolah, maka pihak manajemen sekolah juga sudah

[illegible]

Hal itu tercermin dengan aturan yang selama ini dijalankan yaitu;

- (a) Mengucapkan salam *Assalāmu'alaikum* setiap kali bertemu, (b) Menghormati teman sebaya dan selalu berbaik hati, (c) Memafkan kesalahan teman bila mereka lupa atau tidak sengaja melakukan kesalahan, (d) Tidak menghina dan meremehkan teman, (e) Tidak pelit dan tidak sombong kepada teman, (f) Bekerjasama dan saling tolong menolong, (g) Mengajari teman yang memerlukan bantuan, (h) Saling berusaha agar semua temannya sukses dan tidak ada yang gagal dalam belajar, (i) Saling mengasihi, saling melindungi, dan saling menasehati.⁶⁴

Bila ditelisik standar operasional prosedur dalam etika bergaul sesama teman bagi siswa/siswi SMA Khadijah Surabaya sebagaimana yang diatur oleh pihak manajemen sekolah, tampak terlihat bahwa upaya pembiasaan untuk hidup bersama di sekolah dengan tidak saling merendahkan, meremehkan atau menghina teman serta berusaha untuk saling mengasihi dan melindungi serta saling menasehati teman adalah upaya sekolah untuk memberikan lingkungan belajar yang nyaman dan membiasakan sikap toleransi dalam pergaulan sehari-hari di lingkungan sekolah. Hal ini tentunya diharapkan menjadi kebiasaan siswa yang dapat dipraktikkan di dalam kehidupan masyarakat pada umumnya.

(4) Etika Siswa Terhadap Dirinya Sendiri.

Dalam kaitannya terhadap etika bersikap terhadap diri sendiri bagi siswa/siswi SMA Khadijah diatur dalam kode etika murid terhadap dirinya yaitu;

⁶⁴Ibid.,

(a) Membersihkan diri dari ahlak tercela; (b) Membaguskan niat belajar; (c) Memanfaatkan waktu secara maksimal untuk belajar dan mengerjakan tugas-tugas yang berkaitan dengan pembelajaran; (d) Bersikap *qanā'ah* dalam sandang, pangan, papan; (e) Membersihkan/menjaga diri dari perilaku tercela; (f) Makan makanan yang halal, sehat, bergizi; dan (g) Mengurangi pergaulan yang tidak bermanfaat".⁶⁵

Proses pembelajaran di SMA Khadijah Surabaya senantiasa dipantau oleh pihak manajemen sekolah, bahkan dalam kaitannya proses pendidikan di sekolah hendaknya guru menjadi contoh yang baik bagi para siswa di sekolah. Seperti halnya dalam berbusana juga diatur oleh pihak manajemen sekolah. Adapun standar operasional berbusana di sekolah sebagai berikut;

(a) Menggunakan seragam sesuai ketentuan unit pendidikan masing-masing, (b) Untuk hari Jumat memakai baju taqwa putih dan peci, bawahan gelap, (c) Menggunakan sepatu (bukan sepatu sandal), (d) Menggunakan kaos kaki, Sedangkan Etika berbusana bagi Guru putri sebagai berikut, (e) Menggunakan seragam sesuai ketentuan unit pendidikan masing-masing, (f) Untuk hari jumat memakai baju putih dan jilbab putih bawahan gelap, (g) Memakai jilbab standar, tidak berlebihan, (h) Tidak memakai jilbab instan, (i) Memakai rok (bukan celana), (j) Menggunakan celana legging untuk mencegah terbukanya aurat, (k) Menggunakan sepatu (bukan sepatu sandal), (l) Menggunakan kaos kaki”.⁶⁷

Berbagai aturan yang dituangkan dalam SOP proses pembelajaran siswa di SMA Khadijah Surabaya adalah bagian dari usaha manajemen sekolah untuk melakukan pengkondisian agar supaya seluruh warga masyarakat sekolah dapat berpikir, bersikap dan berbuat sesuai dengan etika ajaran Islam yang menjadi prinsip *'aqīdah ahl sunnah wa al-jamā'ah* dan memiliki kepribadian yang berwawasan luas, memiliki pemikiran maju (modern) akan tetapi tetap santun dan toleran kepada siapa pun.

[illegible]

Pelaksanaan supervisi akademik di SMA Khadijah Surabaya, dilakukan oleh kepala sekolah dibantu oleh tim manajemen sekolah (wakil kepala sekolah bidang kurikulum, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan dan wakil kepala sekolah bidang hubungan masyarakat) yang selalu melakukan supervisi terhadap pelaksanaan pembelajaran di SMA Khadijah Surabaya, hal ini dilakukan di dalam proses pembelajaran di dalam kelas, maupun pembelajaran di luar kelas.

[illegible]

Tugas utama guru adalah mendidik dan melakukan transfer pengetahuan kepada para siswa/siswi. Keberhasilan seorang guru dalam mendidik dan mengajar pelajaran yang diampunya dapat dilihat dari seberapa jauh para siswa-siswi mampu menyerap ilmu pengetahuan yang diajarkan oleh guru mata pelajaran melalui evaluasi yang dialakukannya (oleh guru) baik secara harian pada ulangan harian, maupun ujian semesteran. Berbagai macam evaluasi pembelajaran baik melalui ulangan harian maupun semesteran sesungguhnya memiliki tujuan diantaranya untuk melihat seberapa jauh siswa dapat mengkap pelajaran yang diajarkan oleh seorang guru.

Sebagaimana dijelaskan oleh HY, “bahwa tugas sebagai guru terutama guru PAI di SMA Khadijah Surabaya tidak hanya sekedar mengajar di dalam kelas, akan tetapi mereka juga berkewajiban untuk melakukan supervisi dan pengawasan terhadap praktik keagamaan siswa/siswi selama di sekolah, bahkan juga mereka berkewajiban untuk melakukan pemantauan terhadap akhlak siswa di luar sekolah”.⁶⁹

[illegible]

Upaya pembiasaan ‘*ubūdiyyah ‘alā ahlu al-sunnah wa al-jamā’ah*’ di sekolah, diawali dengan program baca al-Qur’ān pagi hari, membaca do’a dalam mengawali pembelajaran, shalat Duhā, salat Dhuhur di masjid sekolah dengan berjama’ah dan salat ‘Ashar dilanjutkan dengan “Kuliah Tiga Menit” (KULTIMIN) dengan nara sumber dari siswa dengan supervisi guru agama. Demikian juga kegiatan *tahlīl* rutin juga dipantau oleh guru Pendidikan Agama Islam yang merangkap juga sekaligus sebagai guru mata pelajaran Ke-NU-an (Aswaja).

Pihak manajemen sekolah SMA Khadijah Surabaya juga bertanggungjawab untuk melakukan penyeleksian sumber bacaan siswa, baik berupa bahan bacaan yang ada di perpustakaan sekolah maupun bahan sumber bacaan dari media online. Penyeleksian ini dilakukan oleh guru dengan memeriksa *handphone* yang dibawa oleh siswa dilakukan secara berkala dengan jadwal sewaktu-waktu yang tidak diketahui oleh siswa sebelumnya. Penyeleksian bahan bacaan itu juga dilakukan oleh pihak manajemen sekolah melalui server jaringan internet (*wifi*) yang dikendalikan oleh pihak sekolah selama proses pembelajaran di lingkungan sekolah.

Kepala Sekolah Menengah Atas (SMA) Khadijah Surabaya memahami akan problem itu, dan berusaha untuk melakukan pencegahan sedini mungkin terhadap munculnya benih-benih intoleransi (baik yang terwujud pada sikap prasangka sosial/*social prajudice*) maupun benih-benih sikap radikalisme Islam dalam bentuk gerakan radikal gagasan/pemikiran, seperti; gerakan *jihadi salafi*, kelompok *takfiri*, maupun radikalisme *haraki* seperti halnya gerakan radikal terorisme di kalangan para siswa dan masyarakat sekolah.

[illegible]

antara kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional (K.13), Kurikulum Kementerian Agama, Kurikulum Lembaga Pendidikan Ma'arif, dan Kurikulum Lokal YTPS NU 'Khadijah'. Pelaksanaan pembelajaran pada kurikulum ini melalui kegiatan intra dan ekstrakurikuler yang ada di sekolah. Untuk menunjang ketercapaian tujuan, visi dan misi sekolah, maka pihak manajemen SMA Khadijah Surabaya melakukan kerjasama dengan beberapa instansi terkait lainnya seperti halnya;

- 1) Kerjasama dengan Satuan Bimbingan Masyarakat Kepolisian Resort Kota Besar Surabaya.

Dalam rangka sosialisasi tentang bahaya kenakalan remaja, termasuk penjelasan tentang bahaya penggunaan narkoba, serta upaya untuk melakukan pencegahan sikap/tindakan intoleransi dan radikalisme agama dan politik yang menjadi isu nasional dewasa ini. Kegiatan ini salah satunya diselenggarakan pada hari Kamis tanggal 21/11/2019 yang dihadiri oleh siswa kelas XI SMA Khadijah Surabaya, dengan pembicara utama APTU Yulies Sutikah selaku anggota Binmas Polrestabes Surabaya.

- 2) Kerjasama dengan University of Cambridge dalam Bidang Kurikulum.

Pihak manajemen sekolah SMA Khadijah Surabaya juga telah bekerjasama dengan *University of Cambridge* dalam program *Cambridge International Examination (CIE) Centre* dengan ID 268. Kerjasama ini memberikan kesempatan bagi para siswa SMA Khadijah Surabaya untuk melanjutkan studi di Perguruan Tinggi Internasional di seluruh dunia dengan syarat mereka telah lulus dengan baik enam matapelajaran yang diujikan berdasarkan standar ujian internasional

Dengan kerjasama ini tentunya memberikan nilai tambah bagi lembaga pendidikan ini, bahwa SMA Khadijah Surabaya merupakan lembaga pendidikan Islam yang memberikan bekal kepada para siswa-siswinya dengan kompetensi pengetahuan umum yang berstandar internasional. Hal ini dilakukan dalam rangka menuju visi lembaga yang bertekad untuk melakukan penguatan wawasan pengetahuan umum dan agama yang berskala global bagi peserta didiknya untuk kemudian bisa menjadi bekal dalam rangka menunjang keberhasilan dalam hidup di masa yang akan datang.

3) Kerjasama dengan Lembaga Pendidikan Ilmu Al-Qur'an (PIQ) Malang.

[illegible]

Dalam kaitannya dengan upaya pencegahan benih-benih intoleransi yang terbungkus dalam sikap prasangka sosial (*social prajudice*) dan benih-benih radikalisme dalam agama yang semakin hari ini semakin marak di masyarakat Indonesia, maka Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah 3 Surabaya telah melakukan upaya dengan menerapkan pembelajaran Agama Islam yang terintegrai dengan sistem pendidikan ke-Muhammadiyah. Secara umum pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang diberlangsungkan pada SMA Muhammadiyah 3 Surabaya mengacu pada Kurikulum Nasional (K. 2013) dengan tambahan muatan lokal ISMUBA dengan komponen materi

[illegible]

Di dalam kurikulum pendidikan organisasi Muhammadiyah, dinyatakan bahwa, ketiga pelajaran sebagaimana tersebut di atas, merupakan “tulang punggung utama” dalam rangka menyampaikan dakwah dan kaderisasi Muhammadiyah. Dalam pelajaran ISMUBA ini terdapat muatan yang bersifat ideologis kemuhammadiyahahan. Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh SM, bahwa; “penyampaian pelajaran ISMUBA yang diajarkan pada peserta didik/siswa adalah satu hal yang sangat tepat, Sebab, melalui mata pelajaran tersebut para peserta didik (siswa) dapat mengetahui risalah Islam dan dinamika gerakan Muhammadiyah dalam panggung sejarah nasional”.⁷⁶

Adapun pelaksanaan pembelajaran PAI ISMUBA di SMA Muhammadiyah 3 Surabaya sebagai berikut;

1) Waktu Pembelajaran PAI ISMUBA.

Kegiatan belajar dan mengajar di SMA Muhammadiyah 3 Surabaya berlangsung selama 5 hari kerja, dengan pelaksanaan pembelajarannya sebagaimana sekolah yang mengembangkan sistem semi *full day schooll*, hal tersebut dapat dijelaskan dalam tabel jadwal kegiatan di bawah ini;

Tabel: 3.10. Jadwal Pembelajaran di SMA Muhammadiyah 3 Surabaya

No	Hari	Pukul	Kegiatan
1	Senin	06.45-07.30	Salat Duha, BTQ dan Do'a Awal Pelajaran
		07.30-12.00	Pelajaran reguler
		12.00-13.00	Salat Dhuhur dan istirahat
		13.00-14.30	Pelajaran
		14.30-15.00	Salat Ashar berjama'ah
		15.00-17.00	Ekstrakurikuler
2	Selasa	06.45-07.30	Salat Duha,

⁷⁶*Ibid.*,

guru bidang ke-Islaman, ke-Muhammadiyah dan Bahasa Arab (ISMUBA).⁷⁷ Untuk ketentuan yang lain para siswa juga harus mengikuti aturan disiplin yang ditentukan oleh pihak sekolah.

c. Penguatan Kurikulum PAI ISMUBA Bersama Guru Bidang Studi dengan Pembiasaan Kehidupan Keagamaan di Sekolah.

Dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah 3 Surabaya mengacu pada Kurikulum PAI ISMUBA. Kurikulum ini merupakan gabungan dari Kurikulum Nasional PAI (K.13) dipadukan dengan materi wawasan Ke-Islaman, Ke-Muhammadiyah dan kompetensi Bahasa Arab serta ditunjang dengan praktik dan pembiasaan keagamaan di SMA Muhammadiyah 3 Surabaya.

1) Pembiasaan Praktik Keagamaan PAI Harian

Adapun materi pembiasaan keagamaan di SMA Muhammadiyah 3 Surabaya diantaranya; (a) Kewajiban baca do'a bersama mengawali pembelajaran, (b) Kewajiban do'a bersama mengakhiri pembelajaran, (c) Salat Duhā, (d) Baca Tulis al-Qur'ān (BTQ), (e) Pembinaan salat Duhur berjama'ah di sekolah, (f) Pembiasaan sikap santun di sekolah, dengan enam sikap yaitu; (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun dan Sabar).

2) Pembiasaan Praktik Keagamaan PAI Mingguan

Adapun materi pembelajaran yang menjadi pendukung kurikulum PAI ISMUBA diantaranya; (a) Pelaksanaan salat Jum'at di masjid

⁷⁷Guru PAI ISMUBA dan Koordinator Materi Keputrian SMA Muhammadiyah 3 Surabaya (IY), *Wawancara*, Surabaya. 12 November 2019.

Tabel. 3.11. Jadwal Materi PAI Keputrian SMA Muhammadiyah
3 Surabaya Tahun 2019.

Tanggal	Materi	Kelas	Pemateri	Tempat
11/10/2019	Keaisiahan	Seluruh Siswi	Ustdh. Luluk	Aula SMAMGA
25/10/2019	Kesehatan Reproduksi	X IPA	PDA Surabaya	Aula SMAMGA
	Kesehatan Reproduksi	X IPS	Bu Titis	Aula SMAMGA

[digilib.uinsby.ac.id](#)

4) Pembiasaan Praktik Keagamaan PAI Tahunan.

⁷⁹ Wakil Kepala Sekolah SMA Muhammadiyah 3 Surabaya Bidang Hubungan Masyarakat (SM), *Wawancara*, Surabaya. 12 November 2019.

80 Studi banding ini bertujuan untuk memberikan motivasi pada siswa agar mereka gemar mencari pengetahuan di luar sekolah, biasanya memberikan motivasi siswa untuk melanjutkan studi setelah tamat dari SMA Muhammadiyah. Tahun 2019 dilaksanakan studi banding dengan tujuan kota Semarang dengan berkunjung ke Universitas Diponegoro. Kunjungan ini bertujuan untuk mengenalkan dunia perkuliahan. Siswa-siswi diajak untuk menyelami beberapa hal penting ketika ingin memasuki perkuliahan, mulai dari menemukan bakat minat individu, pemilihan program studi, hingga trik-trik yang perlu dilakukan agar mampu menembus Perguruan Tinggi Negeri (PTN) yang diinginkan. Selain dikenalkan dengan dunia perkuliahan, siswa juga diajak berkunjung ke Akademi kepolisian Semarang. Dalam agenda ini beberapa taruna muda dipertontonkan ke hadapan siswa-siswi untuk memberikan informasi yang lebih intensif dalam memahami perihal sistem pendidikan yang diterapkan di lembaga Akademi Kepolisian (AKPOL) kota Semarang ini.

[illegible]

Lebih dari itu semua, dalam pelaksanaan kegiatan Pondok Ramadhan (*Dār al-Arqām*) tahun lalu sekolah juga menggandeng BNPT untuk memberikan pencerahan dan wawasan terkait dengan pencegahan sikap intoleransi dan radikalisme. Hal ini dimaksudkan agar semua warga sekolah termasuk siswa dan seluruh guru serta tenaga kependidikan (pegawai) sekolah memahami dan dapat menyadari tentang bahaya sikap intoleransi dan paham radikalisme yang muncul di lingkungan sekolah.

Kegiatan ekstrakurikuler di sekolah merupakan aktivitas pendukung dan penunjang keberhasilan kegiatan intra dan kokuriuler sekolah. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan dijelaskan bahwa “kegiatan ekstrakurikuler merupakan salah satu jalur pembinaan kesiswaan” yang bertujuan memberikan kesempatan siswa untuk dapat

⁸²Kepala SMA Muhammadiyah 3 Surabaya (EW), <https://www.smamgasby.sch.id/berita/100448/jelang-ramadan-smamga-gelar-tadarus-alquran-/>; diakses tanggal 20 Mei 2019.

berkreasi sesuai dengan bakat dan minatnya yang diwadahi dan difasilitasi oleh pihak sekolah.

Kurikulum ekstra kurikuler yang menjadi pendukung Pendidikan Agama Islam dan Ke-Muhammadiyah di SMA Muhammadiyah 3 Surabaya diwadahi dalam induk Ikatan Pelajar Muhammadiyah yang memiliki berbagai kegiatan di dalamnya diantaranya adalah; kegiatan *hizb al-wathan* (pramuka), Paskibra, seni bela diri pencak silat Tapak Suci, Jurnalistik, Olah Raga Anggar, Bulu Tangkis, Futsal, olah raga Bola Basket, Volly, Panahan, Robotika, *English Convensation Club*, Seni Baca al-Qur'ān (*Qirā'ah*), *Band*, dan Fotografi.

Selain kegiatan ekstrakurikuler sebagaimana tersebut di atas, Sekolah juga memfasilitasi dengan penguatan pada praktik keberagaman Islam dan kepemimpinan siswa dengan pengiriman dua orang delegasi setiap tahun untuk mengikuti kegiatan Pelatihan Da'i Muda Muhammadiyah (PDM) yang diselenggarakan oleh Pengurus Cabang Muhammadiyah kota Surabaya. Kegiatan ini merupakan penciri utama ekstrakurikuler keagamaan Islam dengan basis organisasi Ke-Muhammadiyah.⁸³ Dengan kegiatan ini diharapkan siswa yang dikirim dapat menjadi kader sekolah sekaligus menjadi motor penggerak dalam kegiatan keagamaan Islam di lingkungan SMA Muhammadiyah 3 Surabaya.

⁸³ Wakil Kepala Sekolah SMA Muhammadiyah 3 Surabaya Bidang Hubungan Masyarakat (SM), *Wawancara*, Surabaya. 12 November 2019.

2) Latihan Dasar Kepemimpinan Sekolah (LDKS).

Di dalam kegiatan ini, pihak manajemen sekolah SMA Muhammadiyah 3 Surabaya menggandeng Kepolisian (BINMAS) Wonokromo dan Kalot Armada 2 Perak Surabaya untuk memberikan materi tentang bahaya narkoba, pencegahan aksi radikalisme dan terorisme di sekolah⁸⁵ serta pemberian materi tentang kepemimpinan kepada peserta LDKS.

3) Pembinaan Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) di SMA Muhammadiyah 3 Surabaya.

⁸⁵Ibid.,.

Segala kegiatan di dalam organisasi ini selalu mendapatkan bimbingan dan pengawasan dari pihak manajemen sekolah. Pengurus kegiatan ekstrakurikuler di sekolah dipilih berdasarkan rapat dan pemilihan dari para siswa dengan persetujuan dan pengesahan oleh pihak manajemen sekolah. Koordinasi antara pengurus Ikatan Pelajar Muhammadiyah SMA Muhammadiyah 3 Surabaya dengan pihak manajemen sekolah diadakan secara rutin di bawah bimbingan bapak ibu guru yang ditunjuk dibawah koordinasi wakil kepala sekolah bidang kesiswaan.

1) Perekrutan Guru dan Karyawan Sekolah.

⁸⁶Susunan Pengurus Ikatan Pemuda Muhammadiyah SMA Muhammadiyah 3 Surabaya, Periode 2018-2019, <https://www.smamgasby.sch.id/ipm/>: diakses tanggal 23 November 2019.

Aturan tata tertib tersebut di atas berlaku bagi seluruh masyarakat sekolah baik itu; siswa, guru, karyawan maupun adminstrator sekolah. Ketentuan ini diberlakukan dengan tujuan untuk mewujudkan ketertiban dan keamanan lingkungan sekolah.

Aturan parkir sekolah diatur dalam butir-butir pasal berikut;

⁹⁰ Badan Pengurus Komplek Pendidikan Muhammadiyah, *Buku Panduan Komplek Pendidikan Muhammadiyah Gadung-Wonokromo Surabaya* “Tugas Pokok dan Fungsi PTK, Tata Tertib Komplek dan Panduan Penilaian Kinerja PTK” (BPKPM, Surabaya; 2014), 25-26.

c) Tata Tertib Kebersihan.

(1) Peserta didik, guru dan karyawan aktif menjaga kebersihan lingkungan sekolah di kompleks pendidikan Muhammadiyah Gadung, (2) Peserta didik, guru dan karyawan membuang sampah pada tempat yang telah disediakan, (3) Peserta didik, guru dan karyawan mendukung kelancaran petugas kebersihan di lingkungan kompleks pendidikan Muhammadiyah Gadung, (4) Guru dan karyawan berperan aktif mengajak dan membimbing peserta didik untuk menjaga kebersihan dan membuang sampah pada tempat yang telah disediakan, (5) Peserta didik dan karyawan dilarang mencorat-coret dinding jendela, lantai dan barang inventaris sekolah, (6) Peserta didik, guru dan karyawan dilarang merokok di lingkungan sekolah kompleks pendidikan Muhammadiyah Gadung, (7) Peserta didik, guru dan karyawan dilarang minum-minuman keras dan membawa/memakai narkoba di lingkungan sekolah kompleks pendidikan Muhammadiyah Gadung.⁹²

d) Tata Tertib Pemeliharaan Sarana dan Prasarana Sekolah.

(1) Peserta didik, guru dan karyawan wajib memanfaatkan dan memelihara barang inventaris sekolah dengan sebaik-baiknya, (2) Sebelum meminjam barang/inventaris sekolah, guru dan karyawan wajib ijin kepala sekolah, BPKPM, atau petugas yang ditunjuk dan mengisi buku pinjaman barang, (3) Peserta didik, guru, dan karyawan wajib mengembalikan barang inventaris sekolah ke tempat semula setelah selesai digunakan, (4) Peserta didik, guru dan karyawan bertanggungjawab atas kerusakan/kehilangan

⁹² Ibid., 27-28.

aset/barang inventaris sekolah yang dilakukan secara sengaja dengan cara mengganti dengan barang yang sama.⁹³

e) Tata Tertib Guru dan Karyawan SMA Muhammadiyah 3 Surabaya.

Untuk menjamin proses pembelajaran dan pendidikan dapat berjalan dengan baik, terarah dan terkontrol oleh lembaga maka pihak Badan Pengurus Komplek Pendidikan Muhammadiyah Cabang Gadung Wonokromo menyusun aturan tata tertib bagi guru dan karyawan sebagai berikut;

(1) Hari dinas adalah 6 hari kerja, (2) Guru dan karyawan mempersiapkan sarana dan kelengkapan proses pembelajaran, (3) Mengisi daftar hadir saat datang dan pulang, (4) Mengisi jurnal kegiatan pembelajaran sehari-hari, (5) Mengumpulkan jurnal kegiatan pada akhir semester, (6) Melaksanakan tugas piket sesuai jadwal yang telah disepakati, (7) Melaksanakan tugas sesuai dengan kewenangan dan tanggungjawabnya, (8) Apabila berhalangan hadir dalam dinas, maka diwajibkan; ada pemberitahuan (surat/kurir/telephon/SMS), substansi izin harus jelas, ada surat dokter (apabila sakit lebih dari 3 hari), memberikan tugas untuk siswa melalui guru piket.⁹⁴

Aturan tata tertib sebagaimana tersebut di atas menjadi rambu-rambu bagi seluruh guru, karyawan maupun tenaga didik untuk dapat mematuhi dan menjadi dasar serta acuan bagi seluruh guru dan karyawan sekolah untuk bersama-sama menjaga budaya kerja sekolah yang penuh disiplin, teratur dan menjadi model (*uswah al-hasanah*) bagi seluruh siswa-siswi di sekolah.

f) Kode Etik Guru SMA Muhammadiyah 3 Surabaya.

Untuk menjamin bahwa pelaksanaan pembelajaran di SMA Muhammadiyah 3 Surabaya sesuai dengan visi dan misi kelembagaan

⁹³ Ibid., 21.

⁹⁴ Ibid., 22.

(1) “Beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, (2) Setia kepada Muhammadiyah, Pancasila, UUD 1945 dan Negara, (3) Menjunjung tinggi harkat dan martabat peserta didik, (4) Membantu peserta didik dalam mengembangkan diri, (5) Bersikap ilmiah dan menjunjung tinggi pengetahuan, ilmu teknologi, dan seni sebagai wahana dalam pengembangan potensi peserta didik. (6) Lebih mengutamakan tugas pokok dan atau tugas negara lainnya dari pada tugas sampingan, (7) Bertanggungjawab, jujur, berprestasi dan akuntabel dalam bekerja, (8) Dalam bekerja berpegang teguh kepada *al-Qur’ān*, *al-Hadīth*, dan kebudayaan nasional dan ilmu pengetahuan, (9) Menjadi teladan dalam berperilaku, (10) Berprakarsa, (11) Memiliki sifat kepemimpinan (12) Menciptakan suasana belajar atau studi yang kondusif, (13) Memelihara keharmonisan pergaulan dan komunikasi serta bekerjasama dengan baik dalam pendidikan, (14) Mengadakan kerjasama dengan orang tua siswa dan tokoh-tokoh masyarakat, (15) Mengembangkan profesi secara kontinyu, dan (16) Secara bersama-sama memelihara dan meningkatkan mutu organisasi profesi”.⁹⁶

⁹⁵ Badan Pengurus Komplek Pendidikan Muhammadiyah (BPKM), *Panduan Komplek Pendidikan Muhammadiyah Gadung-Wonokromo Surabaya* (Surabaya: BPKPM, 2014), 21-22

⁹⁶*Ibid.*, 21-22

1) Kepala Sekolah sebagai Seorang Pendidik;⁹⁷

“(a) membimbing guru dalam hal menyusun dan melaksanakan program pembelajaran, mengevaluasi hasil belajar dan melaksanakan peserta program pengajaran dan remedial, (b) membimbing karyawan dalam hal menyusun program kerja dan melaksanakan tugas sehari-hari, (c) mengembangkan staf melalui pendidikan/latihan, melalui pertemuan, seminar dan diskusi, menyediakan bahan bacaan, memperhatikan kenaikan pangkat, mengusulkan kenaikan jabatan melalui seleksi calon kepala sekolah, (d) mengikuti perkembangan IPTEK melalui pendidikan/latihan, pertemuan, seminar dan diskusi dan melalui bahan bacaan/kajian”.⁹⁸

⁹⁷ Badan Pengurus Komplek Pendidikan Muhammadiyah (BPKM), *Panduan Komplek Pendidikan Muhammadiyah Gadung-Wonokromo Surabaya*, (Surabaya: BPKPM, 2014), 6-7.

⁹⁸ *Ibid.* 7.

6) Kepala Sekolah sebagai Pembaharu (*Inovator*).

7) Kepaka sekolah sebagai pendorong (*Motivator*).

Dalam pelaksanaanya di lapangan, selain fungsi kepala sekolah sebagaimana tersebut di atas, maka agar supaya tercapainya pelaksanaan

¹⁰⁴Ibid., 11.

¹⁰⁵ Ibid., 12

Setiap satu bulan sekali pihak menejemen sekolah mengadakan kegiatan pertemuan bersama (rapat) yang dihadiri oleh sluruh jajaran pimpinan sekolah (Kepala dan wakil Kepala sekolah) seluruh guru serta tenaga kependidikan, termasuk bagian keamanan sekolah. Agenda pertemuan ini selain diisi dengan rapat mengenai informasi seputar perkembangan sekolah juga diisi dengan pengajian dan wawasan tentang Kemuhammadiyah untuk seluruh masyarakat sekolah. Untuk meningkatkan kebersamaan antara guru dan karyawan, pihak sekolah juga sering mengadakan kegiatan arisan dan *famaly gathering* yang dihadiri oleh keluarga guru dan tenaga kependidikan dalam agenda pertemuan tahunan.¹⁰⁷

¹⁰⁶Kepala SMAMuhammadiyah 3 Surabaya (EW), *Wawancara*, Surabaya. 12 November 2019.

[illegible]

1) Kerjasama dengan Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT).

Aksi ini juga bertujuan agar tidak ada gambaran negatif tentang sekolah Islam,¹⁰⁸ bahwa lembaga pendidikan Islam seperti SMA 3 Muhammadiyah juga mengutuk keras tindakan terorisme tersebut, hal ini juga dimaksudkan untuk memberikan pemahaman bagi siswa yang

[illegible]

beragama katolik/kristen bahwa Islam mencintai kedamaian dan anti terorisme. Termasuk lembaga sekolah Islam dalam hal ini SMA Muhammadiyah 3 Surabaya mengutuk keras aksi terorisme tersebut.

2) Kerjasama Sekolah dengan Pihak Kepolisian (BINMAS) Wonokromo.

Menurut penjelasan dari kepala sekolah SMA Muhammadiyah 3 Surabaya, “hampir setiap bulan sekali pihak kepolisian melalui bagian penyuluhan masyarakat Polsek Wonokromo hadir di sekolah untuk memberikan penyuluhan dan sosialisasi tentang bahaya narkoba, pencegahan terhadap terjadinya kenakalan remaja, termasuk juga dalam hal ini adalah deteksi dini terhadap munculnya bibit-bibit intoleransi”¹⁰⁹ dan pencegahan terorisme dan radikalisme di lingkungan sekolah.

3) Kerjasama dengan Kalot Armada 2 Perak Surabaya.

Untuk memberikan materi tentang kedisiplinan dan kepemimpinan (*leadership*) kepada siswa-siswi SMA Muhammadiyah 3 Surabaya pada sesi Latihan Dasar Kepemimpinan Sekolah (LDKS) pihak sekolah mengadakan kerja sama dengan Kalot Armada 2 Perak Surabaya. pada pelaksanaannya kegiatan LDKS tahun ini diadakan dengan mengadakan *cam* kegiatan di Kalot Armada 2 Perak Surabaya selama 3 hari.¹¹⁰

Upaya kepala sekolah didukung oleh jajaran manajemen sekolah melakukan kerjasama dengan TNI Angkatan Laut Kalot Armada 2 Perak Surabaya sebagai bagian dari upaya menejemen sekolah memperkuat pendidikan karakter kedisiplinan dan kepemimpinan siswa dengan harapan para siswa/siswi dapat menjadi anggota masyarakat sekolah yang patuh

¹⁰⁹ Ibid.,

¹¹⁰ Ibid.,

a) Membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Allāh SWT, serta berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur (hubungan manusia dengan Allāh SWT.); b) Menghargai, menghormati dan mengembangkan potensi diri yang berlandaskan pada nilai-nilai keimanan dan ketakwaan (hubungan manusia dengan diri sendiri); c) menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antar umat beragama serta menumbuhkembangkan akhlak mulia dan budi pekerti luhur/hubungan manusia dengan sesame, dan d) Penyesuaian mental keislaman terhadap lingkungan fisik dan social/hubungan manusia dengan lingkungan alam sekitar.¹¹⁸

Adapun nilai-nilai Islam humanis yang dapat diimplementasikan
dalam kehidupan sehari-hari bagi peserta didik SMA ITP Surabaya

¹¹⁸ Ibid., 3-4.

diantaranya adalah, sikap dan perilaku untuk berprasangka baik, disiplin, jujur, berbuat baik kepada sesama manusia, dan berlaku adil.

Sementara itu nilai-nilai Islam yang toleran dijabarkan sebagai sebuah sikap yang menghargai pendapat, pandangan, kepercayaan, atau kebiasaan yang berbeda dengan pendirian orang lainnya, serta juga tidak memaksa, tetap berlaku baik, lemah lembut, dan saling memaafkan antar sesama manusia.

Sedangkan konsep demokratis dalam ajaran Islam, dimaknai sebagai sebuah upaya untuk mengutamakan persamaan antara hak dan kewajiban serta perlakuan yang sama bagi sesama dengan mengutamakan kebebasan berekspresi, berkumpul, dan mengemukakan pendapat sesuai dengan norma dan hukum yang berlaku. Dalam hal ini, nilai-nilai Islam demokratis yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari bagi peserta didik SMA ITP Surabaya diantaranya adalah; kontrol diri, disiplin, bertanggung jawab, berkompetisi dalam kebaikan, berpikir kritis, dan menjaga persatuan.

Sementara itu, konsep multikultural dalam pembelajaran Agama Islam dan Budi Pekerti dimaknai sebagai sebuah sikap untuk mengakui, mengakomodasi, dan menghormati perbedaan dan keragaman budaya, untuk mencari dan memudahkan hubungan sosial, serta gotong royong demi mencapai kebaikan bersama. Di dalam implementasinya di lapangan, maka nilai-nilai multikulturalisme Islam dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari bagi peserta didik SMA ITP Surabaya yang dikongkritkan dalam hal-hal berikut antara lain yakni; sikap berprasangka

2) Materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Aplikatif Mingguan.

3) Materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Aplikatif Tahunan.

Kegiatan Pondok Ramadhan setiap tahun diselenggarakan oleh sekolah secara bergilir untuk kelas X, XI, XII masing-masing selama 2 hari; adapun tema Pondok Ramadhan biasanya seputar upaya peningkatan keimanan dan ketaqwaan serta menjalin *ukhuwwah al-Islāmiyyah*. Program Pondok Ramadhan di SMA ITP diarahkan agar supaya para siswa-siswi SMA ITP Surabaya lebih dapat mendalami

(b) Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW.

(c) Perayaan *Ied al-Adhā* dan Penyembelihan Hewan Qurban di Sekolah.

¹²⁵ Guru PAI SMA ITP Surabaya (MISR), *Wawancara*, Surabaya. 26 November 2019.

c. Penguatan Extrakurikuler Keagamaan Islam Bersama Guru Bidang Studi

Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di SMA ITP Surabaya ditunjang dengan materi budi pekerti, untuk memperkuat kompetensi siswa dalam mata pelajaran PAI intrakurikuler, pihak manajemen sekolah juga memberikan penguatan pada materi ekstrakurikuler yang diselenggarakan di luar jam sekolah (kelas). Adapun materi ekstrakurikuler PAI di SMA ITP Surabaya diantaranya diwujudkan di dalam kegiatan berikut;

Kegiatan ekstrakurikuler baca tulis al-Qur'an diprioritaskan bagi siswa-siswi SMA ITP yang masih memiliki kemampuan di bawah standar (lemah) dalam baca tulis al-Qur'an. Di dalam pelaksanaannya

[illegible]

Dalam acara kegiatan keagamaan di sekolah biasanya para siswa yang tergabung dalam ekstrakurikuler keagamaan (bimbingan rohani Islam) mendapatkan tugas untuk menjadi bagian dari anggota panitia penyelenggara. Hal tersebut dilakukan dalam rangka mendidik siswa untuk praktik dalam berorganisasai dan penguatan terhadap pemahaman ajaran agama secara langsung di luar teori di dalam kelas.

Surabaya

Budaya kerja tersebut selanjutnya menjadi identitas, sumber motivasi, inspirasi dan energi yang menggerakkan sebuah kegiatan dan mendorong lahirnya sikap yang unggul dari orang-orang yang ada di dalam lingkungan budaya tersebut, termasuk di dalam lingkungan pendidikan.

di SMA ITP Surabaya bahwa budaya sekolah tersebut tercermin dalam visi-misi sekolah, tujuan dan motto sekolah termasuk jargon-jargon yang dipasang

¹²⁸ Abuddin Nata, *Sosiologi Pendidikan Islam.*, 273.

Upaya Kepala sekolah SMA ITP dan jajarannya di dalam menciptakan suasana pendidikan yang diinginkan agar dapat berjalan dengan baik, tertib, disiplin, religius dan berkarakter dilakukan dengan berbagai metode dan menggunakan berbagai media. Selain dengan model *disegn* kurikulum pembelajarannya secara umum juga ditunjang dengan pengajaran PAI intrakurikuler yang mengacu padaa ketentuan Kementrian Pendidikan Nasional (Kurikulum 13) serta melalui pendidikan karakter yang dikemas dalam kurikulum intrakurikuler penunjang di luar kelas yang dilaksanakan setiap hari dalam pembelajaran, maupun di dalam kegiatan ekstrakulikuler keagamaan mingguan dan tahunan.

1) Pembiasaan Budaya Santun, Ramah dan Religius di Sekolah.

[illegible]

Penyampaian materi tentang wawasan kebangsaan, pendidikan karakter/nasionalisme dan kedisiplinan di SMA ITP Surabaya ini sangat ditekankan oleh pihak sekolah, karena lembaga pendidikan ini (SMA ITP) didirikan dari awal memiliki misi/penciri sekolah yang terkenal dengan penerapan disiplin yang tinggi (ketat), hal ini ternyata sesuai dengan nama sekolah 'Intensif Taruna Pembangunan' dengan harapan agar para siswa/siswi yang belajar di SMA ini merupakan siswa/siswi yang siap dan terbiasa berdisiplin tinggi, patuh pada aturan, layaknya para Taruna dalam TNI maupun POLRI dan siap menjadi pemimpin di masyarakat.

Kegiatan Latihan Dasar Kepemimpinan (LDKS) adalah merupakan wahana pendidikan *leadership* bagi calon pengurus Organisasi Siswa Intra Sekolah. di dalam kegiatan LDKS di SMA ITP Surabaya para peserta mendapatkan materi tentang tatacara berorganisasi (keorganisasian), latihan dasar kepemimpinan, administrasi, kesekretariatan serta materi tentang penguatan solidaritas sosial di dalam *team working*.¹³⁰

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

¹³⁰ Wakil Kepala Sekolah bidang kesiswaan SMA ITP Surabaya (EP), *Wawancara*, Surabaya. 26 November 2019.

e. Manajemen Kepegawaian dan Guru di SMA ITP Surabaya

Ruang lingkup pelaksanaan manajemen kepegawaian pendidikan yang dilakukan oleh Kepala sekolah dan jajarannya di SMA ITP Surabaya meliputi hal-hal berikut; *Pertama*; perekrutan tenaga didik (guru dan karyawan) yang dilakukan dengan cara bertahap mengikuti kebutuhan dan perkembangan jumlah siswa. Dengan bertambahnya jumlah sisw/siswi yang ada di sekolah SMA ITP Surabaya ini maka pihak pengurus Yayasan Perkumpulan Buana

[illegible]

Adi Utama Surabaya mengangkat kepala sekolah dan wakil-wakilnya untuk menjadi pegawai yayasan, sementara personalia tenaga didik guru dan karyawan kependidikan lainnya mengikuti perkembangan kebutuhan sekolah dengan mempertimbangkan usulan dari kepala sekolah untuk perekrutannya.

f. Supervisi Pelaksanaan Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di Sekolah

¹³² Wakil Kepala Sekolah SMA ITP Surabaya (CS), *Wawancara*, Surabaya. 05 Desember 2019.

Kedua kegiatan di atas dilakukan pada masa pekan pengenalan lingkungan sekolah bagi siswa baru di SMA ITP Surabaya;

Ketiga, melakukan kerjasama sekolah dengan Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) untuk memberikan wawasan (sosialisasi) tentang bahaya paham radikalisme dan terorisme bagi generasi muda yang dilaksanakan setiap tahun sekali di kompleks SMA ITP Surabaya.

C. Peran Guru PAI dalam Menunjang Strategi Kepala Sekolah Pada SMA Khadijah, SMA Muhammadiyah 3 dan SMA ITP Surabaya Guna Menangkal Benih-Benih Intoleransi dan Radikalisme di Sekolah.

Berdasarkan aturan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 pasal 3 dapat jelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk “mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa”.¹³³ Mengacu pada aturan undang-undang sebagaimana tersebut di atas dapat ditegaskan bahwa, guru yang bertugas di dalam institusi pendidikan sebagai penjaga gawang pendidikan nasional seyogyanya memiliki dan menguasai kompetensi yang disyaratkan agar terjaminnya suatu mutu pendidikan nasional.

Dalam hal ini, keahlian yang harus dikuasai oleh seorang guru meliputi kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi paedagogik dan kompetensi professional yang memadai sehingga para guru dapat berperan secara maksimal dalam rangka mensukseskan tujuan pendidikan nasional. Dalam

¹³³ Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Semarang: Aneka Ilmu, 2003), 7.

Dalam melakukan penangkaln benih-benih intoleransi dan benih-benih radikalisme di lingkungan sekolah SMA Khadijah Surabaya guru PAI telah melakukan di dalam pembelajaran di dalam kelas diantaranya dalam berbagai bentuk yakni *pertama*, guru SMA Khadijah berperan dan memfungsikan diri sebagai guru pengajar matapelajaran di sekolah; *kedua*, sebagai konselor yang siap untuk memberikan nasihat dan bimbingan bagi siswa, dan *ketiga*, sebagai pengganti orang tua wali siswa yang senantiasa mengayomi dan melindungi para siswa-siswi di sekolah”.¹³⁵

¹³⁵ Wakil Kepala Sekolah SMA Khadijah Surabaya Bidang Hubungan Masyarakat (HY), *Wawancara*, Surabaya. 12 Januari 2019.

b. Guru PAI Aswaja Sebagai Pendidik, Uswah/Model dan Supervisor dalam Kegiatan Pembelajaran Luar Kelas

Kedua, Guru PAI membimbing siswa dalam pembiasaan budaya religius di sekolah. Guru agama menjadi modeling sekaligus melakukan

[illegible]

Pola pendidikan agama dengan model ‘pembiasaan’ ini diawali dengan program baca al-Qur’ān di pagi hari kemudian dilanjutkan untuk membaca do’a mengawali pembelajaran, dilanjutkan dengan salat Dhuhā pada awal waktu pembelajaran, kemudian dilanjutkan dengan salat Dhuhur di masjid sekolah dengan berjama’ah pada waktu salat Dhuhur tiba, sampai kemudian sebelum pulang sekolah para siswa dibiasakan untuk melakukan salat *Ashar* terlebih dahulu secara berjam’ah dilanjutkan dengan kuliah tiga menit (KULTIMIN) dengan nara sumber dari siswa secara bergantian yang disupervisi oleh guru agama.

Ketiga Guru PAI memberikan contoh dan menjadi supervisi bagi siswa dalam pembiasaan budaya santun dan ramah di lingkungan sekolah. Guru mengajak siswa untuk membiasakan budaya ‘Tiga (3) S’, yaitu; senyum, sapa dan salam di dalam dan di luar sekolah. Pembiasaan budaya

senyum, sapa dan salam ini senantiasa diterapkan baik di dalam kelas dan di luar kelas di lingkungan Sekolah Menengah Atas Khadijah Surabaya. Budaya ini sesungguhnya implementasi dari ajaran Islam dalam bermu'amalah.

Keempat, Guru PAI berperan juga sebagai konselor siswa. Tugas bapak-ibu guru di SMA Khadijah Surabaya tidak hanya sebagai pengajar mata pelajaran sesuai bidang studinya, akan tetapi mereka juga harus siap untuk memberikan layanan konsultasi bagi para siswa selama proses pembelajaran dan pendidikan di sekolah, hal ini sesuai dengan arahan dan sepengetahuan kepala sekolah.¹³⁸ Terlebih lagi sebagai guru wali kelas, mereka mendapat tugas tambahan untuk memantau perkembangan siswa baik secara akademik dan non akademik.

Kelima, Guru PAI dan pembina sekolah menjadi model (*Uswah al-ḥasanah*) bersikap dan bertutur dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Kepala dan wakil kepala sekolah, wali kelas, guru bimbingan konseling (BK) selalu berupaya menjadi contoh (*root mode*) yang baik dalam bersikap dengan tindakan yang kongkrit walaupun hal itu sangat sederhana dan kelihatan kecil (remeh).

Keenam, Guru PAI terpadu menjadi pembimbing dalam kegiatan Kuliah Tujuh Menit, (KULTIMIN). Kegiatan ini disampaikan oleh siswa selesai menjalankan salat Ashar secara berjamaah di masjid sekolah dengan pengawasan dan bimbingan guru PAI Aswaja.

¹³⁸ Wakil Kepala Sekolah SMA Khadijah Surabaya Bidang Hubungan Masyarakat (HY), *Wawancara*, Surabaya. 5 Januari 2019

*Kedelapan, Guru PAI ASWAJA juga merangkap wali kelas. Tugas guru PAI terpadu yang merangkap wali kelas wajib meluangkan waktu untuk menghadiri pertemuan siswa dan wali kelas yang diselenggarakan di rumah wali murid dalam agenda *istīghathah* (do'a bersama) yang dilakukan secara bergilir (keliling) ke rumah-rumah orang tua siswa satu bulan sekali. Guru yang merangkap sebagai wali kelas juga mendapat tugas dan fungsi ganda, selain sebagai guru mata pelajaran sesuai dengan bidangnya, ia juga harus dapat membimbing, mengayoni dan memotivasi seluruh peserta didik (siswa) yang menjadi siswa perwaliannya. Dalam hal ini, guru tersebut diharapkan dapat memahami dan mengimplementasikan Standar Operasional Prosedur (SOP) dalam pelaksanaan pembelajarannya.*

¹³⁹ Wakil Kepala Sekolah SMA Khadijah Surabaya Bidang Hubungan Masyarakat (HY), *Wawancara*, Surabaya. 5 Januari 2019

c. Guru PAI Aswaja Sebagai Motivator, Fasilitator di dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Sekolah

Lembaga pendidikan di SMA Khadijah Surabaya adalah sebuah lembaga pendidikan yang berafiliasi pada Lembaga Pendidikan Ma'arif (NU), tentunya mengacu pada *ajaran ahlu sunnah wa al-jamā'ah* dengan melakukan penyesuaian regulasi dari YTPS Khadijah Surabaya telah melakukan upaya pencegahan benih-benih intoleransi dan radikalisme dengan berbagai strategi yang telah dilakukan, namun demikian dalam

[illegible]

kenyataannya di lapangan pihak manajemen sekolah juga menemukan hambatan dan tantangan diantaranya;

Pertama, Pihak guru dan manajemen sekolah sudah mengupayakan agar supaya siswa di sekolah sangat selektif dalam membaca buku ataupun artikel yang diakses lewat internet, akan tetapi hal itu telah diakui oleh pihak manajemen sekolah (termasuk guru), bahwa terdapat keterbatasan untuk melakukan kontrol bahan bacaan yang dikonsumsi oleh para siswa khususnya di luar sekolah.

Kedua, Keterbatasan waktu yang dimiliki oleh guru untuk melakukan fungsi pendampingan di luar sekolah tentunya berdampak pada kesalahan siswa untuk membaca tulisan (ajakan) untuk bersikap tidak toleran dan cenderung mengarah pada ajakan radikal dalam agama. Adanya sosial media *online* (*facebook, whats App, twitter*) dan lain sebagainya yang terlalu bebas sulit dilakukan pengontrolan oleh guru dan manajemen sekolah. Hal ini bisa bila dibiarkan akan mempengaruhi pola pikir siswa SMA Khadijah Surabaya sehingga memiliki sikap yang kurang toleran.

Upaya guru di sekolah untuk memberikan arahan dan bimbingan agar siswa tidak terjangkit benih-benih intoleransi dengan mengadakan kajian rutin kuliah tiga menit (*kultimin*) dan tausiyah dari guru agama selesai salat Ashar berjamaa'ah di masjid sekolah, akan tetapi ketika siswa pulang dari sekolah, tidak ada jaminan siswa bisa menonton tayangan, informasi/berita yang mengandung unsur intoleran dan radikalisme melalui televisi dan media online lainnya.

Secara umum upaya guru (PAI) di SMA Muhammadiyah 3 Surabaya dalam menjelaskan materi ISMUBA adalah upaya mengusung nilai-nilai keagamaan (Islam) moderat dan berkemajuan mengacu pada pesan, visi dan misi Organisasi Muhammadiyah Pusat. Upaya ini diharapkan dapat memberi benteng siswa agar terhindar dari sikap intoleran dan ajaran radikal dalam beragama. Secara garis besar upaya-upaya itu dapat dijelaskan sebagai berikut; *pertama*, para guru agama Islam (ISMUBA) menjelaskan tentang munculnya perbedaan mazhab dalam *Fiqh* (Islam) kepada siswa; *kedua*, para guru PAI ISMUBA juga menjelaskan dalil-dalil sebagai dasar ibadah keMuhammadiyah; *ketiga*, guru melakukan diskusi di dalam kelas terkait perbedaan *amaliyyah* NU dan Muhammadiyah; *keempat*, para guru PAI (ISMUBA) memberikan materi tentang keputrian bagi siswi putri, materi keputrian ini membahas tentang *fiqh al-Nisā'* serta adab wanita dalam Islam

b. Guru PAI ISMUBA Sebagai Supervisor, Motivator, dan Uswah dalam Pembiasaan Praktik Keberagamaan Muhammadiyah dan Penegakan Disiplin Sekolah

Selain pembelajaran PAI ISMUBA yang diajarkan di dalam kelas Guru PAI juga punya peran di dalam melakukan pembiasaan praktik keberagaman siswa sesuai dengan garis dakwah Muhammadiyah diantaranya melalui kegiatan; 1) Pembinaan salat Duhur berjama'ah di sekolah, 2) Pembiasaan sikap santun di sekolah, dengan enam sikap yaitu; Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun dan Sabar, 3) Pembiasaan Praktik Keagamaan PAI ISMUBA dalam pelaksanaan salat Jum'at di masjid sekolah bersama warga sekolah, 4) Guru menjadi Motivator dalam kegiatan pengajian rutin yang dilakukan bergilir di rumah siswa setiap satu bulan sekali. 5) Guru PAI ISMUBA sebagai model/uswah dalam menjalankan aturan dan disiplin sekolah.

c. Guru PAI ISMUBA sebagai Fasilitator di dalam Kegiatan Extrakurikuler Keagamaan Sekolah

Sekolah SMA Muhammadiyah 3 Surabaya dibawah naungan Badan Pengurus Komplek Pendidikan Muhammadiyah (BPKPM) Gadung Wonokromo tentunya membawa misi pengajaran yang terkandung dalam nilai keIslaman yang moderat serta berkemajuan sebagaimana diusung oleh Ormas Muhammadiyah Pusat. Berbagai upaya untuk melakukan pencegahan benih-benih intoleransi dan radikalisme di sekolah telah diupayakan oleh pihak sekolah salah satunya adalah wujud kongkrit sekolah dalam aksi dami mengutuk tindakan teror bom di Surabaya tahun 2018 yang lalu.

Di dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan Guru PAI ISMUBA juga terlibat dan berperan sebagai fasilitator di dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan seperti halnya kegiatan yang berada di bawah organisasi Ikatan Pemuda Muhammadiyah SMA Muhammadiyah 3 Surabaya dan pengiriman utusan siswa dalam kaderisasi Pelatihan Da'i Muda Muhammadiyah yang diselenggarakan oleh Pengurus Cabang Muhammadiyah Surabaya, dan kegiatan Peringatan Hari Besar Islam.

Sebagaimana pada umumnya, tugas guru di SMA ITP Surabaya adalah bertanggungjawab untuk mendidik dan menanamkan karakter budi pekerti yang baik bagi para peserta didik (siswa/siswi). Tugas dan fungsi guru ini sangat tampak bila dilihat dan dicermati dari ikrar/janji guru yang wajib diberlakukan di SMA ITP Surabaya sebagaimana teks Ikrar Janji Guru Nasional berikut ini;

Demi Allah, sebagai guru Indonesia saya bersumpah/berjanji bahwa saya akan; a) Membaktikan diri saya untuk tugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi proses dan hasil pembelajaran peserta didik guna kepentingan kemanusiaan dan masa depannya; b) Melestraikan dan menjunjung tinggi martabat

Demi Allah, sebagai guru Indonesia saya bersumpah/berjanji bahwa saya akan; a) Membaktikan diri saya untuk tugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi proses dan hasil pembelajaran peserta didik guna kepentingan kemanusiaan dan masa depannya; b) Melestraikan dan menjunjung tinggi martabat

Ketiga, di dalam proses pembelajaran PAI yang ada di dalam kelas juga dilakukan oleh guru dengan menayangkan beberapa video dokumenter tentang ceramah dari para *ustadz* terkemuka yang berisi tentang materi kerukunan antar umat beragama di Indonesia serta anjuran untuk bersikap toleran dalam menyikapi perbedaan. Hal senada selaras dengan penjelasan (HR) guru PAI SMA ITP, bahwa di dalam rangka memberikan penjelasan kepada para siswa tentang toleransi beragama maupun toleransi dalam bermazhab, dilakukan dengan menjelaskan berbagai gambaran secara umum tentang pengertian toleransi beragama maupun dalam bermadzhab. Para siswa/siswi juga diajak untuk berinteraksi langsung dengan orang non muslim (orang yang berbeda agama), untuk belajar tentang praktik menyikapi perbedaan yang benar. Implementasi sikap toleransi dengan

[illegible]

Untuk menunjang terwujudnya sikap toleransi yang baik di sekolah, maka guru PAI di SMA ITP Surabaya bersinergi dengan tim manajemen sekolah dalam hal pembiasaan budaya disiplin. Budaya disiplin ini diharapkan dapat mewujudkan tumbuhnya karakter masyarakat sekolah yang selalu memiliki kebiasaan taat aturan, dan tepat waktu demi menghargai waktu. Dalam hal ini maka guru berperan aktif untuk membimbing dan memberi contoh siswa dalam rangka penguatan karakter disiplin dengan menumbuhkan budaya malu untuk datang terlambat di sekolah, malu untuk bermalas-malasan, sementara teman yang lain sibuk dengan aktifitasnya, malu untuk melanggar aturan, malu untuk berbuat salah, malu untuk tidak berprestasi, malu untuk terlambat dalam menjalankan tugas, dan malu untuk tidak berperan aktif dalam mewujudkan ketertiban dan kebersihan sekolah.

¹⁴⁵ Dokumen Sekolah SMA ITP Surabaya, Tahun 2019.

sekolah, guru PAI telah melakukan pengamatan terhadap sikap dan tingkah laku siswa dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.¹⁴⁶

Benih-benih intoleransi yang muncul di sekolah itu dapat dideteksi dari perilaku siswa di sekolah diantaranya dengan adanya perilaku siswa yang arogan dan tidak mau bertanggung jawab; sikap acuh tak acuh terhadap lingkungan sekolah; serta perilaku siswa yang emosional, temperamen dan cenderung yang mendominasi sehingga berani untuk melanggar aturan sekolah, sikap merasa diri paling baik, mengabaikan penjelasan guru di dalam pelajaran di kelas.¹⁴⁷ Upaya deteksi dini ini penting dilakukan dalam rangka pencegahan dan pembinaan lebih khusus kepada siswa yang memiliki potensi sikap ini dengan memberikan nasihat, wawasan tentang pentingnya bersikap toleransi”.¹⁴⁸

Secara lebih umum lagi guru pengajar PAI di SMA ITP juga mendorong para siswa untuk menambah wawasan dengan memberikan tugas kepada siswa dalam hal membaca buku dan materi terkait tentang pentingnya toleransi, juga memberikan contoh sehari-hari yang berkaitan dengan sikap toleran. Tugas guru PAI di sekolah SMA ITP juga harus melakukan evaluasi terhadap perilaku/perbuatan siswa sehari-hari di sekolah agar selalu dapat sesuai dengan perilaku yang baik sesuai norma yang berlaku di sekolah.¹⁴⁹ Upaya sebagaimana tersebut juga dilanjutkan dengan deteksi dini terhadap munculnya sikap-sikap arogan dan sikap acuh dan tidak bertanggungjawab yang dilakukan para siswa. Hal ini dilakukan dengan

¹⁴⁶Ibid.,

¹⁴⁷Guru PAI di SMA ITP Surabaya (HR), *Wawancara*. Surabaya. 11 Oktober 2019.

¹⁴⁸Ibid.,.

¹⁴⁹Ibid.,

Ketiga, Guru PAI dan Budi Pekerti memantau pelaksanaan salat Jum'at di masjid Sekolah. Pembiasaan siswa dalam mengikuti salat Jum'at di kompleks masjid kampus sekolah ini adalah bagian dari upaya sekolah memperkuat penghayatan dan pengamalan ajaran agama Islam bagi para siswa yang bergama Islam. Pembelajaran agama di SMA ITP Surabaya ini tidak hanya mengedepankan pada aspek kognitif semata, akan tetapi tataran psikomotor dan afektif siswa juga menjadi bagian dari komponen penilaian kompetensi yang sangat penting pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti

Guru PAI dan Budi Pekerti di SMA ITP Surabaya juga terlibat di dalam kegiatan Ekstrakurikuler Sekolah, peran dan keterlibatan guru Koordinator MGMP PAI¹⁵⁰ di dalam kegiatan ekstrakurikuler sekolah salah satunya diwujudkan dalam bentuk kedudukannya di dalam kepengurusan pada Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) SMA ITP Surabaya yang diputuskan oleh Kepala Sekolah pada SK Struktur Organisasi Siswa Intra Sekolah tahun pelajaran 2019-2020.

¹⁵⁰ Mas Ishaq Rizal, Koordinator MGMP PAI SMA ITP dan Guru Pembimbing OSIS SMA ITP Surabaya tahun 2019-2020. *Wawancara*, 12 Januari 2019

Pertama, Guru PAI dan Budi Pekerti di SMA IPT Surabaya menjadi Pembimbing Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS). Peran ini sangat strategis di dalam kaitannya upaya pencegahan benih-benih intoleransi dan radikalisme di sekolah. Karena kegiatan ekstra mendapat pantauan langsung dari guru Agama, hal ini menjadi benteng utama masuknya faham-faham islam radikal dari luar sekolah.

Ketiga, guru agama memimpin kegiatan *istīghāthah* dan do'a bersama yang diadakan oleh sekolah. Pembiasaan praktek '*ubudiyah*' seperti *istīghāthah* dan berdo'a bersama yang dilakukan oleh pihak sekolah biasanya dipimpin oleh guru agama, hal ini sesungguhnya memberikan efek positif bagi para siswa dan siswi untuk melakukan penghayatan dalam agama. Dalam konteks ini terlepas para siswa berlatarbelakang dari organisasi NU, Muhammadiyah ataupun berlatar-belakang lain/umum (di luar ormas NU dan Muhamdiyah), mereka mengikuti kegiatan *istīghāthah* sesuai aturan yang berlaku di sekolah. Para siswa/siswi SMA ITP Surabaya

bahkan juga mengikuti petunjuk dan bimbingan Guru Agama Islam sekolah.

Peran guru agama Islam di SMA ITP Surabaya, sesungguhnya tidak hanya melulu mengajar materi bidang kompetensi dan keahliannya sesuai materi yang ditugaskan kepadanya, akan tetapi guru PAI juga berperan untuk memberikan wawasan serta menanamkan karakter kepada para siswa melalui pembiasaan-pembiasaan yang ada. Dalam konteks pencegahan munculnya benih-benih intoleransi dan radikalisme di lingkungan masyarakat sekolah guru agama juga dituntut untuk mampu berkolaborasi dengan guru bidang studi yang lain bahkan dengan tim manajemen sekolah untuk bersinergi bersama-sama, hal ini dapat difahami bahwa isu munculnya benih-benih intoleransi dan radikalisme merupakan isu yang dapat muncul di sekolah manapun. Oleh karena itu perlu adanya penanganan sedini mungkin dari seluruh masyarakat sekolah secara terencana/terpogram dengan baik dan sistematis.

Walaupun juga harus diakui adanya keterbatasan-keterbatasan dari guru pengaruh dari luar telah menjadi penghambat peran guru dalam menjalankan fungsinya. Keterbatasan itu diantaranya; pertama, Pemahaman yang sempit tentang agama (Islam) menjadikan seseorang bersikap intoleran terhadap perbedaan dalam hal agama yang dianut oleh orang lain. Hal ini bisa dialami manakala siswa yang masuk di SMA ITP Surabaya berlatarbelakang dari keluarga/lingkungan masyarakat yang hidup dan memiliki kebiasaan (budaya) sikap intoleran. Budaya ini bisa jadi telah mempengaruhi siswa untuk bersikap cenderung meniru kebiasaan budaya yang ada di lingkungan keluarga dan masyarakatnya yang tidak toleran. Hal

ini lah yang kemudian menjadi tugas bagi guru agama (PAI) untuk terus memberikan pemahaman tentang ajaran agama yang menyuruh umatnya bersikap toleran, kasih sayang dan cinta damai.

Selama proses pendidikan dan pengajaran di sekolah, guru memiliki tanggung jawab selayaknya pengganti orang tua wali murid di rumah. Baik melalui proses pembelajaran di kelas terutama dalam hal pengajaran agama (Islam) maupun melalui berbagai bentuk kegiatan pembelajaran dan interaksi lainnya di lingkungan sekolah. Oleh karena maka guru diharapkan dapat menanamkan pemahaman agama (Islam) yang komprehensif, ajaran agama yang ramah, damai dan penuh toleran pada siswa dengan penuh keakraban.

Keragaman masyarakat sekolah yang ada di SMA ITP Surabaya dengan karakter yang berbeda-beda (multikultural) lebih kompleks bila dibandingkan dengan dua sekolah sebelumnya, hal ini tentunya menjadi hambatan sekaligus tuntutan bagi guru agama PAI yang ada di sekolah untuk memberikan pemahaman terkait dengan ajaran agama (Islam) yang toleran dengan pemeluk agama lainnya, ataupun memberikan pemahaman kepada para siswa yang siap untuk melihat kenyataan adanya perbedaan *mazhab* dalam sebuah agama tertentu. Hal ini terkadang membutuhkan tantangan sekaligus strategi khusus bagi guru untuk menjelaskan ajaran agama Islam secara gamblang dan penuh suasana dialogis dengan siswa. Oleh karenanya maka, selayaknya pengajaran PAI tidak dilakukan hanya sekedar pengajaran agama secara doktriner pada umumnya, akan tetapi membutuhkan kesabaraan, *keuletan* dan *ketlatenan* guru dalam menjelaskan materi tentang agama Islam di dalam dan di luar kelas.

BAB IV

ITP Surabaya Pada Penangkalan Benih-Benih Intoleransi dan Radikalisme Melalui PAI dalam Tinjauan Teori Rekayasa Sosial.

Di dalam konsep pendidikan, secara umum ada dua pandangan teoritis mengenai tujuan pendidikan, yakni *pertama*; yang berorientasi kemasyarakatan, dan *kedua*; yang berorientasi kepada individu. Di antara tujuan yang harus dicapai melalui proses pendidikan adalah terwujudnya manusia *saleh* yang berakhlak mulia, yang kedua-duanya diperlukan dalam hubungan hidup bersama dengan manusia lainnya sehingga bisa saling menghormati, saling menghargai antar sesama di tengah-tengah keniscayaan adanya kebhinekaan di masyarakat.

Prasangka sosial (*social prajudice*) yang dibiarkan secara terus-menerus, kemudian berkembang dan terakumulasi ke dalam sikap yang mengarah kepada terwujudnya benih-benih intoleran di masyarakat secara umum merupakan sesuatu yang bertentangan dengan nilai-nilai dalam pendidikan Islam yang *rahmatan li al-‘ālamīn*. Bahkan fenomena akhir-akhir ini di masyarakat muncul banyak aksi radikalisme yang mengatasnamakan agama tertentu pada gilirannya telah memunculkan konflik di masyarakat perlu mendapatkan perhatian yang cukup serius oleh para pemangku institusi pendidikan dan pemerintah agar tidak mewujudkan disintegrasi bangsa nantinya.

Salah satu urgensi pendidikan yang tidak terbantahkan dewasa ini adalah peranannya sebagai media untuk melakukan perubahan sosial di masyarakat. Posisi ini menjadikan pendidikan dapat mengubah pola pikir individu serta memberikan pencerahan pada individu mengenai hal-hal yang selama ini belum diketahui banyak masyarakat.

Tabel 4. 1. Perbandingan Model Strategi Kepala Sekolah dalam Penangkalan Benih-Benih Intoleransi dan Radikalisme Melalui PAI di Sekolah.

<p>manajemen sekolah yang meliputi; (Kurikulum Nasional K. 13, Kurikulum YTPS NU Khadijah dan Kurikulum <i>Internasional Cambrage University</i>) Dengan dukungan; Program Matrikulasi (Penguatan <i>Tahsin al-Qur'an, Ubudiyah</i> Aswaja dan Bahasa Inggris),</p> <p>2. Mengembangkan dan Merumuskan Kurikulum PAI ASWAJA Model YTPS-NU Khadijah bersama guru bidang studi,</p> <p>3. Mensupport implementasi pembelajaran PAI ASWAJA yang dilakukan guru bidang studi di dalam dan di luar kelas.</p> <p>4. Melakukan perekrutan tenaga guru dan karyawan sekolah sesuai visi-misi <i>Ahlu Sunnah wa al-Jama'ah</i></p>	<p>ISMUBA di SMA Muhammadiyah 3 Surabaya</p> <p>2. Mengimplementasikan visi-misi dan kurikulum SMA Muhammadiyah 3 Surabaya,</p> <p>3. Memperkuat kurikulum PAI ISMUBA SMA Muhammadiyah 3 Surabaya bersama guru bidang studi dengan pembiasaan kehidupan keagamaan dengan kegiatan; (a) Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) seperti acara (<i>Ied al-Qurbān</i>) dan <i>Halāl bi Halāl</i> di Sekolah, (b) Studi banding yang terintegrasi dengan materi agama dan <i>Exact</i>, (c) Pesantren Sabtu-Ahad (PESMA'HAD), (d) Pembinaan Akhlak pada malam Pembinaan Ibadah (MABID) hari Kamis sampai hari Jum'at, (e) Napak Tilas Sejarah Tokoh Muhammadiyah, dan (f) Peringatan Milad Muhammadiyah, dan (g) Kegiatan Pondok Ramadhan atau yang</p>	<p>pengembangan Kurikulum PAI dan Budi Pekerti bersama guru bidang studi,</p> <p>2. Melakukan Penguatan Kurikulum PAI dan Budi Pekerti bersama guru bidang studi dengan penambahan kegiatan keagamaan Islam aplikatif.</p> <p>3. Melakukan Penguatan Extrakurikuler PAI dan Budi Pekerti di SMA ITP Surabaya bersama guru bidang studi, dengan program BTQ, Seni Hadrah dan Bimbingan Kerohanian Islam</p> <p>4. Melakukan Penerapan Budaya Disiplin dan Budi Pekerti di Lingkungan SMA ITP Surabaya dengan pengembangan nilai nilai budaya disipli dan budi pekerti antara lain; <i>pertama</i>, Budaya Lima (5) S yaitu; budaya Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun; <i>kedua</i>, budaya Semangat, Kreatif, Aktif dan Simpati; <i>ketiga</i>, Budaya disiplin dan tepat waktu dalam kehadiran di</p>
--	--	---

<p>model YTPS-NU Khadijah,</p> <p>5. Memberlakukan Standar Operasional Prosedur (SOP) dalam bentuk aturan etika kehidupan Islami bagi siswa, guru, karyawan sekolah dan Wali Murid di sekolah.</p> <p>6. Melakukan supervisi pembelajaran dan praktik <i>ubudiyah</i> PAI Aswaja di sekolah, di dalam dan di luar kelas dengan bantuan jajaran manajemen sekolah dan guru PAI.</p> <p>7. Melakukan pembinaan bagi Guru dan Wali Murid yang tidak sefaham dengan ajaran Islam ASWAJA,</p> <p>8. Melakukan kerja sama dengan institusi di luar sekolah antara lain; (a. Dalam bidang kurikulum internasional dengan <i>University of Cambridge</i> dalam program <i>Cambridge International Examination (CIE)</i></p>	<p>dikenal dengan istilah <i>Dār al-Arqām</i></p> <p>4. Melakukan penguatan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dengan mengirimkan utusan siswa untuk mengikuti Pelatihan Da'i Muda Muhammadiyah (PDM) yang diselenggarakan oleh Pengurus Cabang Muhammadiyah kota Surabaya.</p> <p>5. Melakukan pengenalan lingkungan dan budaya sekolah bersama tim manajemen sekolah SMA Muhammadiyah 3 Surabaya dalam kegiatan; MPLS, LDKS dan Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM)</p> <p>6. Melakukan manajerial kepegawaian dan pendidik di SMA Muhammadiyah 3 Surabaya</p> <p>7. Melakukan supervisi dalam proses pendidikan dan pengajaran di SMA Muhammadiyah 3 Surabaya,</p>	<p>sekolah, serta menumbuhkan sikap/kebiasaan malu bagi warga sekolah untuk melanggar tata tertib serta aturan sekolah,</p> <p>5. Melakukan Manajemen Kepegawaian dan Guru di SMA ITP Surabaya Dengan mengusulkan penerimaan dan pemberhentian guru dan karyawan sekolah ke yayasan. serta melakukan pelaporan kinerja guru dan karyawan sekolah ke yayasan untuk proses keberlanjutan tugas pada tahun ajaran berikutnya,</p> <p>6. Melakukan Supervisi Terhadap Pelaksanaan Pembelajaran PAI di Sekolah</p> <p>7. Melakukan Kerjasama dengan; <i>Pertama</i>, pihak kepolisian dalam hal edukasi ketertiban berlalu lintas di jalan raya, serta sosialisasi tentang bahaya penggunaan narkoba dan kenakalan remaja. <i>Kedua</i>; kerjasama dengan dan TNI (Korem) Surabaya untuk memberikan materi tentang wawasan</p>
---	---	---

Pertama, Melakukan perpaduan kurikulum Pendidikan Agama Islam (Kurikulum Pendidikan Nasional 2013, dengan Kurikulum PAI Aswaja yang meliputi mata pelajaran *Tafsīr al-Qur’ān*, *Ilmu Hadīth*, *Tauhīd*, *Fiqh*, *Ushūl al-Fiqh*, *Farāid*, Sejarah Kesehatan Islam *Nahwu Sharf* dan Bahasa Arab ditunjang dengan program matrikulasi yang terdiri dari mata pelajaran; *Tartil al-Qur’ān*, *Tahfidz al-Qur’ūn*, *Uḅūdiyyah* dalam tradisi ajaran *Ahlu sunnah wa al-Jamā’ah* al-Nahdhiyyah (NU).

Sekolah Menengah Atas (SMA) Khadijah Surabaya juga menerapkan kepada para siswa/siswinya agar memiliki standar khusus dalam kompetensi baca/tulis al-Qur'ān. Program sertifikasi al-Qur'ān ini juga sangat sejalan dengan salah satu misi SMA Khadijah yaitu “menumbuhkan penghayatan dan pengamalan ‘aswaja’ yang diaplikasikan ke dalam kehidupan nyata” oleh karena itu diharapkan dari para siswa yang telah tersertifikasi dalam keterampilan baca al-Qur'an dapat

Kedua, Pembiasaan pembelajaran akhlak dimulai dari praktik budaya; ‘senyum, sapa dan salam’, untuk mewujudkan sikap yang ramah dan santun di dalam kehidupan masyarakat sekolah. Hal ini tentunya didukung dengan penguatan peran guru tak terkecuali guru PAI ASWAJA dan pembinaan wali kelas terhadap siswa dalam pembelajaran di sekolah SMA Khadijah Surabaya.

Keempat, Manajemen perekrutan guru dan tenaga didik yang dilakukan secara berlapis, dari tingkat usulan dari tim majemen sekolah, dilakukan seleksi dan diajukan ke pihak pengurus Yayasan Taman Pendidikan dan Sosial Nahdhatul Ulama' (YTPS NU) Khadijah Surabaya untuk selanjutnya dilakukan seleksi akhir, hal ini memungkinkan pengurus yayasan untuk dapat memilih calon guru dan staf tenaga pendidik sekolah yang profesional mumpuni dan sesuai visi misi sekolah yang berada di bawah naungan Yayasan Taman Pendidikan dan Sosial Nahdhatul Ulama' Khadijah Surabaya.

[illegible]

Keberadaan Kurikulum Internasional Cambridge University di SMA Khadijah Surabaya walaupun ‘tampaknya’ secara langsung tidak berkaitan dengan upaya pencegahan benih-benih intoleransi dan radikalisme di sekolah, namun hal itu menurut hemat peneliti memberikan sebuah pesan yang kuat bahwa lembaga sekolah SMA Khadijah Surabaya memberikan contoh bagi para siswa untuk bergaul dan bekerja sama secara terbuka dan ‘*menglobal*’ baik dengan lembaga Islam maupun non Islam, sekaligus hal ini menjadi misi sekolah untuk menanamkan wawasan yang luas dan terbuka serta selalu *up to date* mengikuti perkembangan zaman untuk menyiapkan para siswa agar memiliki pengetahuan yang luas, sehingga mereka dapat beradaptasi dan bergaul di kancah internasional dengan sikap yang toleran.

Kepala sekolah SMA Khadijah Surabaya sebagai seorang ‘aktor perubahan’ dalam melakukan rekayasa sosial pendidikan telah dapat mensinergikan seluruh komponen sistem dan struktur lembaga pendidikan sekolah SMA Khadijah Surabaya untuk menangkal benih-benih intoleransi dan benih-benih radikalisme yang muncul di lingkungan sekolah dengan berbagai strategi kegiatan dan program sebagaimana tersebut di atas.

a sikap yang acuh tak acuh dengan penjelasan guru di dalam kelas,
menghargai pendapat teman yang berbeda dengannya, mendebat keterangan/p
-ibu guru (PAI) di kelas, adanya siswa yang sering melanggar disiplin
siswa yang eksklusif, arogan, tidak mau menerima nasihat orang lain,
benih radikalisme dalam agama, termasuk fanatisme mazhab yang ber
dicarikan solusinya.

Di dalam konteks penelitian ini, reakayasa sosial pendidikan dima
ai upaya kepala sekolah sebagai aktor utama, dan didukung oleh su
ah lainnya secara makro di dalam mendesain sistem pendidikan sekolah
n, maupun secara mikro yang diimplementasikan di dalam pembelaja
TBA di dalam dan di luar kelas serta kegiatan pendukung lainnya

a sikap yang acuh tak acuh dengan penjelasan guru di dalam kelas,
menghargai pendapat teman yang berbeda dengannya, mendebat keterangan/p
-ibu guru (PAI) di kelas, adanya siswa yang sering melanggar disiplin
siswa yang eksklusif, arogan, tidak mau menerima nasihat orang lain,
benih radikalisme dalam agama, termasuk fanatisme mazhab yang ber
dicarikan solusinya.

Di dalam konteks penelitian ini, reakayasa sosial pendidikan dima
ai upaya kepala sekolah sebagai aktor utama, dan didukung oleh su
ah lainnya secara makro di dalam mendesain sistem pendidikan sekolah
n, maupun secara mikro yang diimplementasikan di dalam pembelaja
TBA di dalam dan di luar kelas serta kegiatan pendukung lainnya

a sikap yang acuh tak acuh dengan penjelasan guru di dalam kelas, menghargai pendapat teman yang berbeda dengannya, mendebat keterangan/pengertian, ibu guru (PAI) di kelas, adanya siswa yang sering melanggar disiplin, siswa yang eksklusif, arogan, tidak mau menerima nasihat orang lain, benih radikalisme dalam agama, termasuk fanatisme mazhab yang berkembang, dan dicari solusinya.

Di dalam konteks penelitian ini, reakayasa sosial pendidikan dimaknai sebagai upaya kepala sekolah sebagai aktor utama, dan didukung oleh seluruh stakeholder lainnya secara makro di dalam mendesain sistem pendidikan sekolah, baik secara makro, maupun secara mikro yang diimplementasikan di dalam pembelajaran, baik di dalam dan di luar kelas serta kegiatan pendukung lainnya.

a sikap yang acuh tak acuh dengan penjelasan guru di dalam kelas, menghargai pendapat teman yang berbeda dengannya, mendebat keterangan/pengertian, ibu guru (PAI) di kelas, adanya siswa yang sering melanggar disiplin, siswa yang eksklusif, arogan, tidak mau menerima nasihat orang lain, benih radikalisme dalam agama, termasuk fanatisme mazhab yang berkembang, dan dicari solusinya.

Di dalam konteks penelitian ini, reakayasa sosial pendidikan dimaknai sebagai upaya kepala sekolah sebagai aktor utama, dan didukung oleh seluruh pihak lain secara makro di dalam mendesain sistem pendidikan sekolah, baik secara makro, maupun secara mikro yang diimplementasikan di dalam pembelajaran, baik di dalam dan di luar kelas serta kegiatan pendukung lainnya.

Adapun ruang lingkup kawasan materi pendidikan ke-Muhammadiyah, diantaranya terdiri dari; “Ke-Islaman, Kebangsaan, Keutuhan, Kebersamaan dan Keunggulan merupakan kesatuan integral yang patut dikembangkan di setiap lembaga pendidikan Muhammadiyah”.³ Di dalam muatan kurikulum ISMUBA, materi tentang Ke-Islaman ditempatkan dalam urutan pertama dalam konsep kurikulum yang diberlakukan di SMA Muhammadiyah 3 Surabaya sebagai salah satu institusi pendidikan yang berada di bawah naungan yayasan Muhammadiyah. Dengan alasan utama karena salah satu penciri pendidikan Muhammadiyah yang paling menonjol

³ Pimpinan Pusat Muhammadiyah Jogjakarta., <http://www.umm.ac.id/id/muhammadiyah/14856.html>; diakses tanggal 28 September 2019.

Menurut konsep dakwah organisasi Muhammadiyah, pelajaran ISMUBA yang diajarkan pada para siswa/siswi di sekolah adalah satu hal yang sangat strategis di dalam menanamkan pemahaman terhadap *risālah al-Islām* yang lurus serta untuk mengetahui dinamika gerakan Muhammadiyah dalam panggung sejarah nasional Indonesia. Di dalam konteks upaya penangkalan benih-benih intoleransi dan radikalisme-- baik yang berbentuk prasangka sosial (*social prajudice*) maupun benih-benih radikalisme dalam agama (Islam)-- seperti faham *jihadi salafi*, aliran *takfiri*, *jihadi haraki* bahkan faham radikalisme yang terwujud dalam gerakan aksi terorisme di Indonesia maka perlu kiranya pemahaman terhadap ajaran Islam yang benar sesuai dengan garis dakwah Muhammadiyah sebagai salah satu organisasi masa Islam terbesar ke dua di Indonesia yang memiliki andil besar dalam pembangun manusia Indonesia.

Salah satu wujud pengaruh efektivitas strategi kepala sekolah dan guru PAI ISMUBA di SMA Muhammadiyah 3 Surabaya dalam penangkalan benih-benih intoleransi dan radikalisme di sekolah adalah terciptanya iklim belajar yang toleran di sekolah serta munculnya pemahaman yang sama bagi seluruh warga sekolah untuk menolak kekerasan, aksi terorisme yang dilakukan oleh kelompok teroris seperti halnya

Rekayasa sosial pendidikan adalah sebuah upaya untuk mengubah masyarakat sekolah (siswa, guru, karyawan sekolah) ke arah yang dikehendaki sesuai dengan visi dan misi lembaga sekolah sebagai institusi pendidikan. Dengan kata lain, rekayasa social pendidikan merupakan bagian dari perubahan sosial yang direncanakan (*planned social change*), dalam bingkai nilai-nilai pendidikan. Di dalam rekayasa sosial pendidikan diupayakan kiat-kiat dan beberapa strategi untuk menjadikan kehidupan sosial (baik di dalam lingkungan sekolah pada khususnya maupun di lingkungan masyarakat pada umumnya) dapat berjalan dan berubah menuju situasi kondisi yang lebih baik dari sebelumnya.

SMA Intensif Taruna Pembangunan Surabaya adalah merupakan lembaga pendidikan sekolah menengah umum yang mengedepankan keunggulan pada penguatan disiplin dan karakter budi pekerti unggul. Bila dilihat dari sisi latarbelakang kehidupan sosial masyarakat sekolahnya, lembaga ini tergolong sekolah umum yang memiliki karakter masyarakat heterogen (multikultural), dimana para guru dan staf akademik dan jajaran manajemen sekolah SMA ITP Surabaya tidak semuanya memeluk agama yang sama (Islam), akan tetapi sebagian dari siswa dan guru di sekolah ini yang beragama Nasrani, Hindu dan Budha.

Rekayasa sosial pendidikan yang dilakukan oleh Kepala Sekolah SMA ITP

Penguatan budaya disiplin tepat waktu dalam kehadiran di sekolah yang

by.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari penjelasan pada data-data sebagaimana tersebut di atas, bila dianalisis lebih jauh, dapat ditegaskan bahwa strategi yang dilakukan oleh masing-masing kepala sekolah yakni (SMA Khadijah Surabaya, SMA Muhammadiyah 3 dan SMA ITP Surabaya) dengan berbagai perbedaan cara, karakteristik serta model yang dilakukannya adalah merupakan bagian dari rekayasa sosial pendidikan dalam rangka mencegah infiltrasi benih-benih intoleransi dan radikalisme yang lebih serius⁴ dapat dikategorikan ke dalam **model strategi preventif “Sedia Payung Sebelum Hujan”**, maksudnya adalah, ketika terjadi indikasi⁵ bahwa kasus benih-benih intoleransi dan radikalisme sudah mulai terlembaga di sekolah, bahkan adanya kasus ---terorisme bom

⁵ Hasil riset terdahulu yang menyatakan sekolah sebagai tempat tumbuhnya benih-benih intoleransi, (lihat pada bab I, halaman: 4.).

الوقاية خير من العلاج⁶

⁶ Fātimah Khalīl, “*Khams Nasāih Tusā'iduka li Tahsin Shiḥḥatika*”, <http://m-youm7.al-Qāhirah>; diakses tgl 17 April 2020.

Di dalam skema tersebut dapat dijelaskan, bahwa sekolah sebagai sebuah lembaga pendidikan dan atau sebuah institusi sosial merupakan sebuah organisasi yang terikat kepada tata aturan formal tertentu, berprogram dan bertujuan yang jelas, serta memiliki struktur kepemimpinan dalam penyelenggaraannya secara resmi. Di sekolah diajarkan tentang nilai-nilai dan norma-norma di masyarakat yang lebih luas. Lembaga pendidikan sekolah melatih individu (siswa) untuk mempraktikkan hal-hal yang telah ia pelajari di sekolah dan di dalam lingkungan keluarga, hal tersebut dimaksudkan agar masing-masing individu (siswa) memiliki kesiapan yang matang untuk terjun dan berperan aktif di lingkungan masyarakat yang senyatanya di masa yang akan datang.

Peran kepala sekolah sebagai ‘agen perubahan’ pada proses pendidikan di lembaga sekolah sangat signifikan dalam melakukan rekayasa sosial pendidikan untuk mewujudkan visi-misi sekolah guna menyiapkan anak didik yang dapat hidup dan diterima oleh masyarakat serta mengikuti tata aturan dan segala norma yang ada di dalamnya. Terlebih lagi dalam konteks dan kaitannya dengan penangkalan benih-benih intoleransi dan radikalisme yang muncul di sekolah dapat dilakukan dengan melakukan koordinasi dan kerjasama yang maksimal bersama seluruh jajaran/sub sistem sekolah khususnya dengan guru PAI dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah untuk melakukan desain dan proses pembelajaran (rekayasa pembelajaran) yang mengarah pada tujuan tersebut secara lebih efektif dan efisien.

B. Analisa Peran Guru PAI di SMA Khadijah, SMA Muhammadiyah 3 dan SMA ITP Surabaya dalam Mendukung Strategi Kepala Sekolah Pada Penangkalan Benih-Benih Intoleransi dan Radikalisme di Sekolah

Djam'an Satori dalam bukunya 'Profesi Keguruan' menjelaskan bahwa; seorang guru harus memiliki kompetensi tertentu di dalam menjalankan tugasnya. Kompetensi tersebut menyangkut aspek sosial, kepribadian dan profesionalitas terkait tugasnya, yang secara umum dapat dijabarkan sebagai berikut;

“*Pertama* Guru sebagai manusia ciptaan Tuhan Yang Maha Esa berkewajiban untuk meningkatkan iman dan ketakwaannya kepada Tuhan, sejalan dengan agama dan kepercayaan yang dianutnya; *Kedua*, Guru memiliki kelebihan dibandingkan yang lain. Oleh karena itu perlu dikembangkan rasa percaya pada diri sendiri serta tanggung jawab bahwa ia memiliki potensi yang besar dalam bidang keguruan dan mampu menyelesaikan problematika pendidikan; *Ketiga*, Guru senantiasa berhadapan dengan komunitas yang berbeda dan beragam keunikan peserta didik, oleh karena itu guru perlu mengembangkan sikap tenggang rasa dan toleransi dsalam menyikapi perbedaan yang ditemuinya dalam berinteraksi dengan peserta didik; *Keempat*, Guru diharapkan menjadi fasilitator dalam menumbuhkembangkan budaya berpikir kritis, saling menerima dalam perbedaan pendapat dan menyepakatinya untuk mencapai tujuan bersama sehingga guru dituntut untuk bersikap demokratis dalam menyampaikan dan menerima gagasan-gagasan mengenai permasalahan yang ada di sekitarnya sehingga guru menjadi terbuka dan tidak menutup diri dari hal-hal yang berada di luar dirinya; *Kelima*, Menjadi guru yang baik tidak semudah membalikkan telapak tangan, hal ini menuntut kesabaran dalam mencapainya, guru diharapkan dapat sabar, dalam arti tekun dan ulet melaksanakan proses pendidikan karena hasil pendidikan tidak langsung dapat dirasakan secara langsung, namun membutuhkan proses yang panjang; *Keenam*, Guru harus mampu mengembangkan diri sesuai dengan pembaharuan yang berkaitan erat dengan bidang pendidikan; *Ketujuh*, Guru mampu menghayati tujuan-tujuan pendidikan secara nasional, kelembagaan, kurikuler sampai tujuan mata pelajaran yang diberikannya; *Kedelapan*, Adanya hubungan manusiawi, yaitu kemampuan guru untuk dapat berhubungan dengan orang lain atas dasar saling menghormati antara satu dengan lainnya; *Kesembilan*, Pemahaman diri, yaitu kemampuan untuk memahami berbagai aspek yang ada dalam dirinya sendiri baik yang positif maupun yang negatif. Kepribadian yang efektif akan terwujud apabila seseorang telah mampu memahami identitas dirinya, siapakah dirinya, mengapa ia memilih guru sebagai jabatannya dan kelebihan serta kekurangan apa saja yang terdapat pada dirinya; *Kesepuluh*, Guru mampu melakukan perubahan-perubahan dalam mengembangkan profesinya serta selalu melakukan inovasi dan kreasi dalam pembelajaran”.⁸

⁸ Djam'an Satori dkk., *Profesi Keguruan* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2011), 22.

Tugas seorang guru agama diantaranya adalah melakukan arahan dan bimbingan kepada siswa secara terus menerus agar mereka menjadi manusia seutuhnya (*insān al-kāmil*). Meminjam istilah Ahmad Tafsir, secara ideal “guru agama hendaknya adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik; baik potensi afektif, kognitif, ataupun potensi psikomotorik”.⁹ Berdasarkan pernyataan di atas, maka guru agama memiliki peran yang penting dalam pendidikan. Guru agama diharapkan mampu berperan sebagai pembimbing siswa di dalam upaya dan rencana penyelesaian masalah baik dalam soal agama secara khusus maupun di dalam masalah kehidupan sosialnya.

Guru agama memiliki peran yang sangat signifikan untuk melakukan deteksi dini terhadap benih-benih intoleransi tersebut dengan melakukan kerja sama dengan guru bidang studi yang lain di sekolah. Dalam perspektif sosiologi pendidikan peranan guru

[illegible]

intoleransi dan radikalisme di sekolah maka peran guru PAI pada masing-masing lembaga sebagaimana tersebut di atas dapat diuraikan ke dalam tiga model sebagaimana paparan pada tabel berikut;

Tabel 4. 2. Perbandingan Model Peran Guru PAI dalam Penangkalan Benih-Benih Intoleransi dan Radikalisme di Sekolah.

Peran Guru PAI ASWAJA Khadijah Surabaya	Peran Guru PAI ISMUBA di Muhammadiyah Surabaya	Peran Guru PAI dan Budi Pekerti SMA ITP Surabaya
Aspek Akademik: <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru PAI membantu kepala sekolah di dalam mengembangkan kurikulum PAI Aswaja 2. Guru berperan sebagai pengajar, pendidik PAI Aswaja di dalam dan di luar kelas 	Aspek Akademik: <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru PAI Sebagai Pengajar dan Pendidik Materi PAI ISMUBA dalam pembelajaran di dalam kelas dan di luar kelas. 2. Guru PAI mengajar materi Fiqh al-Nisa' (Program Aisiyah/Kewanitaan) bagi siswi di sekolah 	Aspek Akademik; <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru sebagai pengajar dan Pendidik dalam Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di Ruang Kelas 2. Guru PAI mengembangkan kurikulum PAI dan Budi Pekerti di sekolah
Aspek Non Akademisk; <ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan supervisi dan pengawasan terhadap praktik keagamaan <i>ubudiyah</i> ASWAJA bagi siswa/siswi selama di sekolah, 2. Berkewajiban untuk melakukan pemantauan (monitoring) terhadap akhlak siswa di dalam dan di luar sekolah, 3. Melakukan penyeleksian sumber bacaan siswa secara <i>online</i> maupun 	Aspek Non Akademik: <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru PAI ISMUBA sebagai supervisor, motivator, dan uswah dalam praktik keberagamaan Muhammadiyah dan penegakan disiplin Sekolah 2. Guru PAI ISMUBA sebagai fasilitator di dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan sekolah 3. Guru PAI ISMUBA menjadi figur dan <i>panutan</i> dalam urusan praktik dan Hukum Agama Islam, 	Aspek Non Akademik; <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru Sebagai Model dalam pelaksanaan pendidikan karakter dan budi pekerti di sekolah, 2. Keterlibatan Guru PAI dan Budi Pekerti sebagai pembimbing dalam kepengurusan Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) SMA ITP Surabaya, sehingga dapat mengontrol dan memberikan arahan seluruh kegiatan OSIS SMA ITP 3. Guru PAI di SMA ITP berperan sebagai seorang pendidik yang

Kedudukan guru PAI di masing-masing lembaga sekolah sebagaimana tersebut di atas adalah bagian dari sub sistem sekolah yang tidak bisa dipisahkan dari sub sistem yang lain, dan diharapkan dapat berfungsi serta dapat bersinergi dengan sub sistem sekolah yang lainnya secara baik. Peran masing-masing sub sistem yang berjalan sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya yang semestinya menjadi kontribusi positif atas keberhasilan tugas dan tanggungjawab masing-masing kepala sekolah di atas untuk menuju visi dan misi sekolah.

1. M. Z, *Pengantar Sosiologi* (Lawang: Modul Universitas Terbuka, 1985), 56.
2. A. A. M. Z, *Pengantar Sosiologi Pendidikan.*, 163.

¹⁴ Damsar, *Pengantar Sosiologi Pendidikan.*, 163.

Kesadaran masyarakat sekolah akan bahaya dari sikap intoleransi dan radikalisme di masyarakat secara umumnya, dan bahkan disinyalir benih-benih intoleransi dan radikalisme itu telah muncul di dalam institusi pendidikan (sekolah), hal ini kemudian akan menimbulkan kegaduhan dan konflik di masyarakat yang pada gilirannya akan mewujudkan disintegrasi bangsa. Oleh karenanya pihak manajemen sekolah telah melakukan tindakan preventif dengan melakukan pencegahan semenjak dini melalui perencanaan *disain* kurikulum pembelajarannya secara umum khususnya PAI Terpadu serta pengkondisian lingkungan sekolah (dalam budaya keagamaan religius ala ajaran Islam *ahlu Sunnah wa al-jamā'ah*) dengan memaksimalkan peran dan fungsi seluruh komponen/sub sistem struktur lembaga sekolah untuk melaksanakan tugasnya masing-masing.

Pembelajaran PAI Terpadu di SMA Khadijah Surabaya diajarkan tidak dengan doktrin dan paksaan semata, akan tetapi siswa diajak berdialog dan berfikir logis melalui diskusi penalaran dalam pembelajaran PAI yang dilaksanakan di dalam dan di

Berdasarkan data di lapangan (bab ke-III) peneliti dapat menegaskan bahwa peran guru PAI di ketiga sekolah tersebut memiliki peran ganda, dengan pengertian mereka selain sebagai guru pengajar matapelajaran PAI yang inklusif, juga berfungsi sebagai pendidik (*murabbi*) yang selalu berupaya mendidik siswa dengan ketulusan dan penuh tanggungjawab. Mereka juga menjadi motivator dan suri tauladan (*role model*) bagi siswa maupun masyarakat sekolah yang lain dalam bersikap, bertutur dan berperilaku. Bahkan temuan peneliti para guru PAI di sekolah merupakan seseorang yang senior walaupun tidak seorang yang senior, biasanya mereka ‘diseniorkan’ oleh sistem sekolah yang menjadi rujukan (pemberi nasihat) bagi para siswa maupun masyarakat sekolah lainnya khususnya dalam bidang agama.

[illegible]

Kedua; Adanya media sosial online (facebook, whatsApp, twitter) dan lain

Ketiga, Upaya kepala sekolah melalui sistem pendidikannya untuk memberikan

[illegible]

Bila dianalisis dengan pendekatan teori sistem dalam struktural fungsional, peneliti melihat adanya subsistem sekolah yang perlu untuk diupayakan pembenahan agar supaya sub sistem tersebut berfungsi secara ideal sehingga mampu mendorong subsistem lain guna mencapai tujuan bersama sesuai visi dan misi sekolah. Menurut hemat peneliti, upaya manajemen sekolah (kepala sekolah dan jajarannya) untuk melakukan supervisi pelaksanaan pendidikan dan pembelajaran PAI dalam bingkai rekayasa sosial pendidikan perlu untuk ditingkatkan dan dilakukan secara terus menerus dan terkontrol hingga dapat memastikan bahwa setiap subsistem lembaga, baik itu kurikulum utamanya (*core curriculum* atau *hidden curriculum*) nya serta berbagai perangkat pendukung lainnya termasuk kerja sama yang dibangun oleh sekolah menjadi sangat penting untuk saling terintegrasi dan berkolaborasi bersama guna meminimalisir hambatan-hambatan tersebut.

C. Analisa Strategi Kepala Sekolah dan Peran Guru PAI di SMA (Khadijah, Muhammadiyah 3, dan ITP Surabaya) Pada Penangkalan Benih-Benih

Teori sistem sosial memiliki argumen dasar bahwa “masyarakat pada dasarnya terintegrasi dan menyatu atas dasar kata sepakat oleh para anggotanya terkait nilai-nilai kemasyarakatan tertentu yang disepakatinya”.¹⁵ Sebuah kesepakatan bagi masyarakat umum memiliki daya dan kekuatan untuk dapat mengatasi berbagai perbedaan dan berbagai kepentingan yang muncul diantara anggota masyarakat tersebut. I. B Wirawan dalam bukunya ‘Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma’ menjelaskan bahwa “suatu masyarakat adalah sebagai suatu sistem yang secara fungsional terintegrasi ke dalam suatu bentuk *equilibrium* ini disebut dengan *integration approach* atau *structural fungsional approach*”¹⁶ Yakni sebuah masyarakat yang terdiri dari berbagai komponen di dalamnya, yang memiliki keterikatan antara satu dan lainnya dan dapat menyatu dalam tatanan keseimbangan serta saling fungsional pada masing-masing bagiannya.

Di dalam kontek sosiologi pendidikan, para penganut struktural fungsional mempunyai pandangan bahwa ‘pendidikan’ dapat dipergunakan sebagai media untuk melakukan upaya tertib sosial. Pendidikan digunakan sebagai “media sosialisasi

¹⁶ Ibid., 43

Salah satu indikator konflik dan kekerasan tersebut diantaranya adalah maraknya sikap intoleran dan aksi radikalisme dalam agama yang terjadi di masyarakat Indonesia pada umumnya, dan masyarakat Surabaya pada khususnya dengan ditandai adanya kasus peledakan bom bunuh diri di depan tiga gereja di kota Surabaya yang dilakukan oleh sekeluarga anggota teroris pada tahun 2018 yang lalu dan telah memakan korban kurang lebih 49 orang.¹⁹

¹⁹Kasus teror bom di kota Surabaya, khususnya yang menimpa umat Kristiani di Gereja Kristen Indonesia, Gereja Santa Maria dan Gereja Pantekosta telah menewaskan sedikitnya 9 orang dan mengakibatkan 40 lainnya terluka, lihat Tempo, 13/05/18.

Menurut hemat peneliti, pelaksanaan pendidikan (PAI) di ketiga sekolah di atas (SMA Khadijah, SMA Muhammadiyah 3 dan SMA ITP Surabaya) dilakukan dengan merekayasa lingkungan sekolah agar sesuai dengan lingkungan masyarakat yang (senyatanya), sehingga ketika siswa telah selesai mengenyam pendidikan di sekolah mereka tidak lagi kaku ketika diperhadapkan dengan lingkungan sosial yang semestinya.

Sebagai miniatur lingkungan sosial yang senyatanya, sekolah (SMA Khadijah, SMA Muhammadiyah 3 dan SMA ITP Surabaya) mempersiapkan peserta didik untuk bisa bertarung dalam kehidupan sosial. Pertarungan yang dimaksud adalah pertarungan dalam membentuk pola pikir kehidupan bermasyarakat agar bisa meningkatkan kualitas hidup yang penuh dengan sikap toleran, kasih sayang, saling memahami dan menghormati di tengah-tengah beragam perbedaan di masyarakat. Sekolah sebagai tempat untuk melakukan pembentukan budaya dan pola pikir di masyarakat dengan melahirkan konsep yang baru dengan tetap mengangkat nilai-nilai luhur yang berkembang di masyarakat dan mendorongnya untuk dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Gagasan utama teori struktural fungsional adalah perhatiannya pada “struktur-struktur sosial dan lembaga masyarakat berskala besar, antara hubungannya, dan efek-

Rekayasa sosial pendidikan dalam pencegahan terhadap munculnya benih-benih intoleransi dan radikalisme yang dilakukan oleh masing-masing dari ketiga sistem sekolah tersebut di atas, secara singkat dapat disimpulkan ke dalam tujuh (7) strategi pokok, yakni; *pertama*, pada situs SMA Khadijah, SMA Muhammadiyah dan SMA

²¹ Ibid., 402.

Pada kasus di SMA Muhammadiyah 3 Surabaya, tidak jauh berbeda bahwa perekrutan tenaga pendidik guru dan karyawan dilakukan seleksi berdasarkan usulan dari manajemen sekolah (kepala sekolah) berdasarkan analisis kebutuhan, kemudian dilakukan seleksi oleh pengurus yayasan Badan Pengurus Komplek Pendidikan Muhammadiyah (BPKPM) Gadung Wonokromo, Surabaya. Dengan pertimbangan minimal ijazah S1 sesuai dengan bidang studi yang dibutuhkan juga tidak kalah

Kedua, desain kurikulum pembelajaran PAI yang dikemas secara komprehensif integratif, seperti halnya di SMA Khadijah Surabaya terkenal dengan Kurikulum Terpadu yang menggabungkan muatan ASWAJA dan muatan kurikulum matrikulasi SMA Khadijah, sedangkan di SMA Muhammadiyah 3 Surabaya dikemas dengan kurikulum PAI ISMUBA, dan di SMA ITP Surabaya dikemas dalam Kurikulum Nasional K 13 pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti ditambah dengan penciri muatan disiplin ala SMA IPT Surabaya yang dimplementasikan pada kegiatan intra maupun ekstrakurikulernya.

Ketiga, Upaya manajemen sekolah melakukan supervisi terhadap pelaksanaan pendidikan dan pengajaran pada masing-masing sekolah. Kegiatan supervisi guru ini dilakukan dalam aspek pembelajaran di dalam dan diluar kelas. Pada kasus di SMA Khadijah Surabaya kegiatan supervisi sekolah dilakukan oleh kepala sekolah dan tim manajemennya terhadap praktik pembelajaran guru di dalam dan di luar kelas, supervisi tim manajemen sekolah menjadi bahan untuk kajian evaluasi keberhasilan program-program pembelajaran di sekolah. Pada kasus SMA Muhammadiyah 3 Surabaya supervisi pelaksanaan pembelajaran dilakukan oleh kepala sekolah baik secara langsung maupun tidak langsung. Sekali tempo kapala sekolah mengamati dan melihat langsung proses pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas, pada saat yang lain, kepala sekolah melakukan kajian dokumen bahan pengajaran masing-masing guru pada perangkat pembelajarannya.

Keempat; Maksimalisasi peran dan fungsi guru PAI di masing-masing sekolah. Secara umum bapak-ibu guru PAI yang bertugas mengajar di ketiga sekolah tersebut telah berupaya memerankan dirinya sebagai seorang pendidik yang benar-benar mendidik dan menjadi contoh bagi para siswa dalam bersikap dan beragama (beribadah). Para guru di ketiga sekolah tersebut telah mendapatkan wawasan kebangsaan dan keprofesionalan dan wawasan keagamaan sesuai visi dan misi sekolah masing-masing, pada kasus SMA Khadijah Surabaya para guru dan karyawan mendapat pencerahan rohani (*istighāthah*) rutin serta penguatan wawasan Islam ‘Aswaja’ yang diagendakan satu bulan sekali, demikian halnya di SMA Muhammadiyah 3 Surabaya, tim manajemen sekolah dan yayasan mengagendakan pertemuan seluruh guru dan karyawan sekolah dalam agenda pengajian rutin setiap satu bulan, yang didalamnya tersampaikan penjelasan tentang wawasan keagamaan, dan dakwah Ke-Muhammadiyah.

Keenam; dalam upaya pencegahan benih-benih intoleransi dan radikalisme yang dilakukan oleh ketiga sekolah tersebut tidak hanya mengedepankan pembelajaran PAI di dalam kelas semata, akan tetapi pembelajaran itu diintegrasikan dengan penguatan praktik pembiasaan budaya disiplin, religius, sikap ramah dan santun di sekolah. Pembelajaran dengan model ini dalam praktiknya telah memunculkan sikap yang penuh keramahan, kesantunan, toleransi, serta menghargai dan menerima berbagai perbedaan yang ada.

Ketujuh; kerjasama kepala sekolah dengan pihak institusi lain di luar

sekolah tersebut untuk mengutuk peristiwa bom yang dilakukan oleh teroris di kota Surabaya tahun 2018 yang lalu.

Apa yang telah dilakukan oleh manajemen ketiga sekolah sebagaimana tersebut di atas bila dicermati dalam kacamata Teori Sosiologi Struktural Fungsional dapat dikategorikan sebagai upaya sekolah untuk menjalankan fungsi dalam sistem struktur sosial yang semestinya. Masing-masing lembaga (SMA Khadijah, SMA Muhammadiyah 3 dan SMA ITP Surabaya) memiliki tatanan sistem yang fungsional. Sebuah tatanan masyarakat/institusi hanya akan dapat berfungsi dan dapat melaksanakan tugas yang semestinya jika seluruh komponen syarat-syaratnya telah dipenuhi.

Di dalam teori struktural-fungsional, sedikitnya ada empat persyaratan yang dibutuhkan oleh sebuah sistem agar supaya sistem tersebut dapat fungsional secara maksimal, yaitu; *Pertama*; Adaptasi, yaitu, sebuah sistem harus dapat melakukan penanggulangan situasi luar yang gawat dan urgen, sebuah sistem harus dapat melakukan penyesuaian dengan lingkungan, Di dalam kontek penelitian ini, lembaga pendidikan sekolah (SMA Khadijah, SMA Muhammadiyah 3 dan SMA ITP Surabaya) adalah sebuah lembaga yang menanamkan pendidikan toleransi yang berusaha mencegah dan menangkal munculnya benih-benih intoleransi dan benih-benih radikalisme sekecil apa pun yang muncul di lingkungan sekolah.

Benih-benih intoleransi itu bisa berupa sikap yang tidak menghargai orang lain, tidak bertanggungjawab, suka melanggar disiplin sekolah, tidak peduli, tidak menghargai guru, tidak terbuka, tidak reseptif, perasaan tidak nyaman hidup bersama orang lain maupun tindakan (sikap) yang mengarah pada aksi yang lebih ekstrim dari itu, sikap tertutup (eksklusif) tidak mau menerima saran orang lain maupun sikap-sikap lain yang mengarah pada prasangka sosial.

Kedua; pencapaian tujuan/*Goal attainment* (G); Sebuah sistem harus mampu

Ketiga, integrasi/integration (I); sebuah sistem harus mampu mengatur antar

hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Sistem juga harus mampu

[illegible]

Keempat; Pola pemeliharaan laten/Laten pattern meintenance (L): Pola latensi memiliki makna bahwa, sebuah sistem'sosial' harus melengkapi, memelihara dan memperbaiki motivasi individual maupun pola-pola kultur yang menciptakan dan menopang motivasi sosial. Dalam konteks ini fungsi pola pemeliharaan laten diperankan oleh Kepala sekolah dan jajaran manajemen sekolah (administrator) yang bertugas untuk melakukan koordinasi antar subsistem di sekolah sehingga masing-masing sub sistem (masing-masing komponen pada sistem secara makro) dapat bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama (sekolah). Keempat sistem inilah, yang bekerja dan saling terkait sesuai tugas dan fungsinya yang saling menopang dan mendukung satu sama lainnya dikenal dengan sebutan (AGIL).

Fungsi adaptasi telah dilakukan oleh ketiga lembaga sekolah dalam merespon situasi eksternal dengan maraknya aksi teror bom dan tindakan radikal di masyarakat kota Surabaya, bahkan 'disinyalir' munculnya benih-benih intoleransi dan radikalisme pada ketiga institusi sekolah tersebut di atas secara umum telah dilakukan pencegahannya melalui serangkaian proses rekayasa sosial pendidikan termasuk dalam proses pembelajaran PAI secara makro di sekolah masing-masing sesuai dengan pengembangan nilai, serta visi dan misi lembaga. Fungsi *Goal* (G) telah dilakukan oleh ketiga sekolah dalam upaya pencegahan benih-benih intoleransi dan radikalisme di sekolah melalui seperangkat sistem yang ada. Fungsi Integrasi (I) telah dilakukan oleh ketiga sekolah dalam mengatur hubungan bagian-bagian (sub sistem) lembaga untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan visi-misi sekolah termasuk upaya

Paradigma teori sosiologi struktural-fungsional melihat bahwa pentingnya sebuah integritas dan tanggungjawab pada masing-masing sub sistem di lembaga sekolah yang harus melaksanakan peran, tugas pokok dan fungsinya masing-masing dalam rangka membangun integritas dan sinergitas yang solid untuk meningkatkan mutu dan dan tercapainya tujuan pendidikan. Hubungan antar sub sistem dalam struktur lembaga pendidikan SMA Khadijah, SMA Muhammadiyah 3 dan SMA ITP Surabaya dalam menjalankan tugas pokok dan fungsinya masing-masing dalam upaya

Sekolah merupakan institusi formal pendidikan, yakni sebuah tempat yang diberlangsungkannya serangkaian proses pembelajaran dan proses pendidikan yang nantinya diharapkan mampu melahirkan siswa/peserta didik untuk menjadi manusia yang berakhlak mulia. Meminjam istilah Abuddin Nata yang menyatakan bahwa “sekolah adalah suatu sistem organisasi, di mana terdapat sejumlah orang yang bekerjasama dalam rangka mencapai tujuan sekolah”,²⁴ maka dalam konteks ini bisa diartikan bahwa “sekolah merupakan lembaga yang bersifat kompleks dan unik” dalam arti yang luas. Bersifat kompleks, menunjukkan bahwa sekolah sebagai suatu sistem sosial di dalamnya terdapat berbagai dimensi yang saling berkaitan satu sama lain. Sedangkan bersifat unik, menunjukkan bahwa sekolah sebagai suatu organisasi memiliki ciri-ciri tertentu yang tidak dimiliki oleh organisasi-organisasi lain seperti tempat terjadinya proses pembelajaran dan pembudayaan kehidupan umat manusia.²⁵

²⁴Abuddin Nata, *Sosiologi Pendidikan Islam*, 85
²⁵ Ibid., 85.

²⁴Abuddin Nata, *Sosiologi Pendidikan Islam*, 85
²⁵ Ibid., 85.

Di dalam situs SMA Muhammadiyah 3 Surabaya, pada konteks sistem sosial pendidikan dalam upaya menangkal benih-benih intoleransi dan radikalisme yang muncul di lingkungan sekolah telah dapat dilakukan dengan hubungan timbal balik antar sub-sistem yang saling tergantung di dalamnya. Selain desain kurikulum pendidikan (PAI) yang diterapkan di lembaga tersebut mengacu pada kurikulum nasional juga mengacu pada regulasi aturan pendidikan dari Pengurus Pusat Muhammadiyah dalam model pengembangan materi Pendidikan Agama Islam 'ISMUBA' yakni sebuah materi ajar dari PAI yang meliputi ajaran tentang ke-Islaman, Ke-Muhammadiyah-an yakni; nilai-nilai dakwah dan perjuangan garis organisasi masa Islam Muhammadiyah dan penguasaan ketrampilan berbahasa Arab yang diimplementasikan ke dalam budaya kehidupan sosial pendidikan dan keagamaan sekolah mengacu pada buku Pedoman Tata Tertib serta Panduan Tugas Pokok dan Fungsi PTK yang diterbitkan oleh Badan Pengurus Komplek Pendidikan Muhammadiyah (BPKPM) Gadung Wonokromo, serta ditunjang dengan beberapa kerjasama sekolah bersama institusi lain termasuk Kepolisian (Polsek Wonokromo) dan TNI.

Selanjutnya, dalam hal merespon kasus terorisme peledakan bom di depan tiga Gereja Kristen di kota Surabaya tahun 2018, pihak manajemen sekolah (Kepala Sekolah dan jajarannya) bekerja sama dengan lembaga sekolah Katolik St. Luis 1 dan St. Carolus Surabaya telah melakukan deklarasi anti terorisme sebagai gerakan damai

Selanjutnya, di dalam konteks sistem sosial pendidikan pada sekolah SMA ITP Surabaya dapat dijelaskan, bahwa SMA ITP Surabaya merupakan institusi lembaga pendidikan umum yang megedepankan pendidikan karakter, dimana guru dan tim manajemen sekolah tidak harus beragama Islam, walaupun pada waktu yang sama mayoritas warga sekolah memeluk agama Islam. Di dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti sesuai kurikulum K.13, Sekolah telah menyediakan Guru Pendidikan Agama Kristen selain agama Islam. Sekolah juga membolehkan siswa dengan memberikan kebebasan bagi siswa yang beragama lain (Hindu dan Budha) untuk mendapatkan materi pelajaran agama sesuai dengan keyakinan dan agamanya masing masing.

Dalam konteks sosiologis, manusia sebagai pribadi tidak dapat hidup dan menghayati eksistensinya secara wajar kecuali hidup bersama dengan sesamanya. Mereka satu sama lain saling membutuhkan, sebab pada hakekatnya manusia adalah

Segala aspek pada subsistem sekolah menjadi bagian dari kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) sekolah yang diimplementasikan di dalam membentuk suasana kehidupan religius, islami, toleran dan moderat selaras pada nilai-nilai budaya Islam Indonesia telah menjadi bagian yang sangat penting di dalam menyokong pembentukan karakter siswa yang toleran pada ketiga sekolah tersebut di atas.

Lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan organisasi Kemasyarakatan Islam (ormas Islam NU dan Muhammadiyah) seperti halnya SMA Khadijah dan SMA Muhammadiyah 3 Surabaya telah memiliki sistem pendidikan yang merujuk pada panduan garis organisasi secara tersentral dengan berbagai pengembangan muatan kurikulum sesuai dengan karakteristik dan keunggulan masing-masing sekolah. Keberadaan lembaga-lembaga pendidikan sekolah tersebut menjadi sangat strategis di dalam mentransmisikan pemahaman dan pengajaran ajaran agama Islam yang moderat sesuai nilai-nilai Islam Indonesia yang berkembang melalui Pendidikan Agama Islam ASWAJA dan dan PAI ISMUBA.

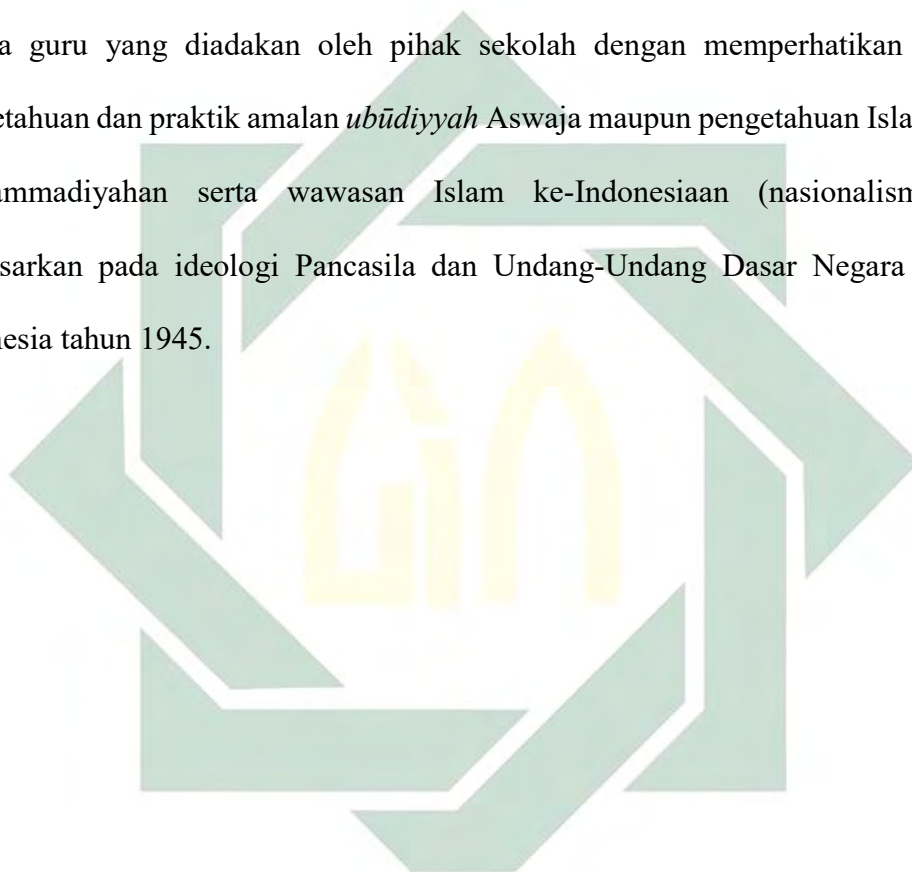
Keberhasilan suatu sistem pendidikan di dalam upaya pencegahan terhadap benih-benih intoleransi dan radikalisme yang muncul muncul di lingkungan sekolah tidak bisa dilakukan kecuali dengan pendekatan yang menyeluruh lewat kombinasi dan gabungan disain kurikulum PAI yang bermuara pada regulasi kurikulum pendidikan nasional dan kurikulum lokal kelembagaan yang menjadi penciri masing masing sekolah dengan muatan nilai-nilai idiologi keorganisasian yang menaunginya.

[illegible]

Upaya preventif sekolah juga dilakukan semenjak dari seleksi dan perekrutmen guru, pegawai sekolah di lembaga SMA Khadijah dan SMA Muhammadiyah dengan mengikuti standar operasional prosedur dan seperangkat aturan pada alur penerimaan tenaga pendidik (guru) dan karyawan sekolah dengan mengutamakan kompetensi tambahan yaitu wawasan keagamaan Islam Aswaja dan Islam ke-Muhammadiyah bagi calon guru/karyawan sekolah selain kompetensi profesional sesuai pada bidang studi/dan kajiannya masing-masing. Hal ini tampak sebagaimana yang diberlakukan di SMA Muhammadiyah 3 Surabaya yang tertuang dalam tata tertib guru dalam dokumen Panduan Penilaian Kinerja PTK yang disusun oleh Badan Pengurus Komplek Pendidikan Muhammadiyah (BPKPM) Wonokromo Surabaya yakni pada pasal; “(1) guru harus beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, pasal (2) setia kepada Muhammadiyah, Pancasila, UUD 1945 dan Negara”.²⁶ Hal senada juga diberlakukan pada SMA ITP Surabaya yang tertuang dalam janji guru, yang tertuang pada pasal ke “(4) melaksanakan tugas saya serta bertanggungjawab yang tinggi dengan mengutamakan kepentingan peserta didik dan masyarakat bangsa dan negara serta kemanusiaan; (5) Menggunakan keharusan profesional saya semata-mata berdasarkan nilai-nilai agama dan menghormati hak asasi peserta didik untuk tumbuh dan berkembang guna mencapai kedewasaannya sebagai warga negara dan bangsa Indonesia yang bermoral dan berakhlak mulia”.²⁷

²⁷ Lihat bab ke tiga, Janji Guru SMA ITP mengadopsi teks janji guru Indonesia.

Dengan demikian dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa, upaya pencegahan terhadap munculnya benih-benih intoleransi dan radikalisme di lingkungan sekolah telah dilakukan oleh ketiga kepala sekolah di atas, selain dengan media kurikulum PAI yang dikembangkan oleh masing-masing pihak sekolah juga diimplementasikan dan diajarkan oleh para guru PAI --yang perekrutannya-- sudah melewati tahap seleksi yang ketat di bidang wawasan keagamaan Islam yang toleran melalui jalur penerimaan tenaga guru yang diadakan oleh pihak sekolah dengan memperhatikan kapasitas pengetahuan dan praktik amalan *ubūdiyyah* Aswaja maupun pengetahuan Islam dan ke-Muhammadiyah serta wawasan Islam ke-Indonesiaan (nasionalisme) yang berdasarkan pada ideologi Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945.



PENUTUP

1. Terdapat tiga model Strategi Kepala sekolah sebagai ‘agen perubahan’ dalam rekayasa sosial pendidikan guna menangkal benih-benih intoleransi dan benih-benih radikalisme di lingkungan sekolah melalui Pendidikan Agama Islam yang secara makro dapat diuraikan sebagai berikut yakni;

- a. Menyusun Kurikulum Terpadu SMA Khadijah sesuai ketentuan YTPSNU Khadijah Surabaya bersama tim manajemen sekolah,
- b. Mengembangkan Kurikulum PAI ASWAJA Model YTPS-NU Khadijah bersama guru bidang studi,
- c. *Mensupport* implementasi pembelajaran PAI ASWAJA yang dilakukan guru bidang studi di dalam dan di luar kelas.
- d. Melakukan perekrutan tenaga guru dan karyawan sekolah sesuai visi-misi *Ahlu Sunnah wa al-Jamā'ah* model YTPS-NU Khadijah,
- e. Memberlakukan Standar Operasional Prosedur (SOP) dalam bentuk aturan etika kehidupan Islami bagi siswa, guru, karyawan sekolah dan Wali Murid di sekolah.
- f. Melakukan supervisi pembelajaran dan praktik *'ubūdiyyah* PAI Aswaja di sekolah, di dalam dan di luar kelas dengan bantuan jajaran

- c. Melakukan supervisi dan pengawasan terhadap praktik keagamaan *ubudiyah* ASWAJA dan pembenahan akhlak siswa/siswi di sekolah,
- d. Melakukan penyeleksian sumber bacaan siswa secara *online* maupun *offline* (media buku dan HP),
- e. Guru PAI yang merangkap wali kelas berperan menjadi motivator aspek akademik dan non akademik bagi siswa dibawah perwaliannya
- f. Sebagai model/uswah di dalam menjalankan aturan (SOP) kehidupan Islami Aswaja di sekolah.

- a. Sebagai Pengajar dan Pendidik Materi PAI ISMUBA dalam pembelajaran di dalam kelas dan di luar kelas.
- b. Sebagai supervisor, motivator, dan uswah dalam praktik keberagaman Muhammadiyah dan penegakan disiplin Sekolah
- c. Sebagai fasilitator di dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan sekolah.

- a. Sebagai pengajar dan pendidik dalam Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di di dalam ruang dan luar kelas,
- b. Mengembangkan kurikulum PAI dan Budi Pekerti di sekolah
- c. Sebagai Model dalam pelaksanaan pendidikan karakter dan budi pekerti di sekolah,

1. Hasil disertasi penulis dalam tema strategi kepala sekolah dalam menangkai benih-benih intoleransi dan radikalisme melalui Pendidikan Agama Islam pada tiga situs sekolah yaitu SMA Khadijah, SMA Muhammadiyah 3 dan SMA ITP Surabaya merupakan upaya untuk mengetahui lebih detail bagaimana sekolah telah sadar untuk menjalankan tugas dan fungsi yang semestinyaguna melakukan rekayasa sosial pendidikan sebagai pelestari budaya yang toleran, budaya yang santun, serta mengusung visi kebangsaan mempertahankan negara kesatuan Republik Indonesia di tengah keberagaman dan kebhinekaan, hasil penelitian ini bisa menjadi contoh (*role model*) sekolah lain dalam upaya yang sama dengan mengelaborasi dan menterjemahkan pengajaran/pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam arti luas serta melakukan upaya-upaya pengembangan kurikulum dengan menyesuaikan kondisi dan nilai-nilai lokal sekolah, ditunjang dengan upaya kemitraan dengan lembaga lain di luar sekolah untuk memperkuat akses dan dampak pembelajarannya.
2. Hasil penelitian yang dikaji oleh penulis dalam tema strategi kepala sekolah dalam menangkai benih-benih intoleransi dan radikalisme melalui Pendidikan Agama Islam (dalam arti yang lebih luas) dengan mengambil tiga situs pada sekolah swasta terakreditasi A di lingkungan SMA wilayah kota Surabaya (terutama sekolah yang berafiliasi pada ormas keagamaan besar seperti NU

pada penguasaan materi inti PAI, akan tetapi perlu kompetensi diantaranya; kompetensi sosial yang baik serta, kemampuan menganalisis masalah sosial pendidikan dengan pendekatan sosiologi.

4. Hasil temuan pada penelitian ini, memberikan penguatan pada teori rekayasa sosial pendidikan di dalam lembaga pendidikan. Sebagai salah satu institusi sosial, lembaga sekolah masih sangat penting untuk digunakan sebagai sarana/media guna melakukan rekayasa sosial untuk penangkalan benih benih intoleransi dan radikalisme yang ada di lingkungan sekolah selama seluruh struktur dan masing-masing bagian pada lembaga sekolah berjalan sesuai dengan tugas pokok dan fungsi secara maksimal.

- pada penguasaan materi inti PAI, akan tetapi perlu kompetensi diantaranya; kompetensi sosial yang baik serta, kemampuan menganalisis masalah sosial pendidikan dengan pendekatan sosiologi.
4. Hasil temuan pada penelitian ini, memberikan penguatan pada teori rekayasa sosial pendidikan di dalam lembaga pendidikan. Sebagai salah satu institusi sosial, lembaga sekolah masih sangat penting untuk digunakan sebagai sarana/media guna melakukan rekayasa sosial untuk penangkalan benih benih intoleransi dan radikalisme yang ada di lingkungan sekolah selama seluruh struktur dan masing-masing bagian pada lembaga sekolah berjalan sesuai dengan tugas pokok dan fungsi secara maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. *Psikologi Sosial*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Arifin, H. M. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- , *Ilmu Pendidikan Islam, Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Bakar, Abu. "Konsep Toleransi dalam Kebebasan Beragama" *Jurnal Toleransi: Media Komunikasi Umat Bergama*. Vol.7, No.2 (Juli-Desember, 2015), 95-101.
- Bandura, Albert. *Social Learning Theory*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc. A Paramount Communications Company, 1977.
- Bogdan & Biklen. *Qualitative Research for Education on Introduction to Theory and Methods*. Massachusetts: Allyn an Bacon A Viacom Company, 1998.
- Budirahayu, Tuti. *Problema Pendidikan di Indonesia: Studi Kritis Sosiologi Pendidikan*. Yogyakarta: t. p, 2016.
- Bungin, Burhan. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003.
- Damsar, *Pengantar Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.
- Depdiknas, *Standar Kompetensi Dasar Pendidikan Agama Islam SMA* Jakarta: Depdiknas, 2006.
- Effendi, Bachtiar. *Radikalisme: Sebuah Pengantar*. Jakarta: PPIM IAIN, 1998.
- Fahmi Zarkasyi, Hamid. *Misykat: Refleksi Tentang Westernisasi, Liberalisasi dan Islam*. Jakarta: INSISTS, 2012.
- Fanani, Zainudin. *Radikalisme Keagamaan dan Perubahan Sosial*. Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2012.
- Fatah, Nanang. *Landasan Manajemen Pendidika.*, Bandung: PT. Rosdakarya, 2001.
- Gahral Adian, Donny. *Pengantar Fenomenologi*. Depok: Koekosan, 2010
- Ghazali, Abdul Muqsih. *Argumen Pluralisme Agama: Membangun Toleransi dalam Beragama*. Jakarta: Lentera, 2012.

- Gorton A, Richard. *School Administration: Challenge and Opportunity for Leadership* United State of America; Wm. C. Brown Company Publishers, 1974.
- Hamilton, Peter. *Reading From Talcott Parsons*, Terj. Hartono Adikusumo. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990.
- Hanani, Silfia. *Sosiologi Pendidikan Keindonesiaan*. Yogyakarta: Ar-Ruzmedia, 2013.
- Haryanto, Sindung. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Ar-Ruzmedia, 2015.
- Hasbulloh, M. *Kebijakan Pendidikan: Dalam Perspektif Teori, Aplikasi dan Kondisi Objektif Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Rajawali Press, 2016.
- Ilyasin, Muhammad. & Nanik Nurhayati, “*Manajemen Pendidikan Islam*”. Malang: Aditya Media, 2012.
- Iqbal Irfani, Adistya. et all. “Toleransi Antar Penganut Nahdhatul ‘Ulama Muhammadiyah dan Kristen Jawa di Batang.” *Jurnal Komunitas*, Edisi 5, 2013, 10.
- Ismail, Mohammad. “Kritik Atas Pendidikan Toleransi Perspektif Multikulturalisme.” *Jurnal aL-Ta’dīb*, ISID Gontor: Vol. 7, No. 2, (Desember, 2012), 226-231.
- Karen, Amstrong. *A History of Jerusalem: One City, Three Faiths*, Terj. London: Horper Collin Publisher. 1997.
- Kartono, Kartini. *Patologi Sosial* Jakarta: Rajawali Press, 2004.
- Kuslin, Thomas. H.M. Asrori, SyamChristanto. “Pengembangan Strategi Pengorganisasian Pembelajaran Agama Katolik Untuk membentuk Sikap Toleransi Antaragama Siswa”. Makalah Program Pasca Sarjana Teknologi Pendidikan, FKIP Universitas Tanjungpura, Pontianak, tt.
- Kodiran, “Kepala Sekolah Sebagai Tugas Tambahan”, *Al-Idārah: Jurnal Kependidikan Islam* VII (I) (2017), 147.
- Lopa, Baharuddin. *Al-Qur’ān dan Hak-Hak Asasi Manusia*. Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1996.
- M. Echols, John. dan Syadili, Hasan. *Kamus Bahasa Inggris*, Cet. XXV. Jakarta: PT. Gramedia, 2003.
- Milles, M.B. dan Huberman. *Qualitatif Data Analysis*. London: Sage Publication, 1984.
- Magawangi, Ratna. *Pendidikan Karakter: Solusi Tepat Untuk Membangun Bangsa*. Bogor: Indonesia Haritage Foundation, 2004.
- Majdid, Nur Cholis. *Islam Kemoderenan dan Keindonesiaan*. Bandung: Mizan, 1989.

- Islam, Doktrin dan Peradaban. Jakarta: Paramadina, 1992.
- Makruf, Djamhari, *Radikalisme Islam di Indonesia: Fenomena Sesat dalam Agama dan Radikalisme di Indonesia*. Jakarta: Huqtah, 2007.
- Maksum, Ali. "Model Pendidikan Toleransi Pesantren Modern dan Salaf", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Volume 03, Nomor 01, (Mei, 2015), 82-56.
- Mansur. *Mendidik Anak Sejak Dalam Kandungan*. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004.
- Maunah, Binti. *Sosiologi Pendidikan*. Yogyakarta: Kalimedia, 2016.
- Mu'ti, Abdul. *Deformalisasi Islam, Moderasi Sikap Keberagamaan di Tengah Pluralitas*. Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2004.
- Mudjahid, Abdul Manaf. *Sejarah Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Mudlofir, Ali. "Pendidikan Karakter: Konsep dan Aktualisasinya dalam Sistem Pendidikan Islam". Naskah teks Orasi Ilmiah Pengukuhan Guru Besar, IAIN Sunan Ampel, Surabaya: 29 Mei, 2013.
- Muhammad, Afif. *Agama dan Konflik Sosial*. Bandung: Marja, 2012.
- Mushtofa Ya'cub, Ali. *Radikalisme dan Metode Memahami Teks Agama*, Makalah Seminar Nasional Al-Qur'an dan Terorisme. Jakarta, t.p. 2006 .
- Muzakki, "Partisipasi Tokoh Masyarakat Dalam Toleransi Umat Beragama", *Jurnal Komunika*, ISSN: 1978-1261 Vol.4 No.1 (Januari-Juni, 2010), 28-32
- Mulyasa, E. *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik dan Implementasi* (Bandung, PT Rosda Karya, 2003
- Nata, Abuddin. *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Predana Media Group, Cet. I. 2009.
- Nata, Abuddin. *Sosiologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Press, 2014.
- Osman, Moehammad Fath. *Islam Pluralisme dan Toleransi Keagamaan*, Cet ke I Jakarta: Paramadina, 2007.
- Partanto, M. Dahlan. *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkole, 1999.
- Ritzer, Goerge. *Teori Sosiologi, Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Post Modern*, Terj. Saut Pasaribu, Rh Widodi, Eka Adinugraha. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.

- S. Sa'ud, Udin. "Subtansi Pendidikan Dasar Dalam Program Wajib Belajar 9 Tahun". Makalah disampaikan Pada Seminar dan Lokakarya Kontribusi Ilmu Pendidikan dalam Penuntasan Wajib Belajar 9 Tahun, Auditorium JICA FPMIPA UPI, 11 September, 2008.
- Sahertian, Piet A. *Konsep-Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Salman, Abd. Malik. *al-Tasāmuh Tijāh al-Aqaliyyāt ka Dharūratin li al-Nahdhah*. Kairo: The International Institute of Islamic Thought, 1993.
- Schunk, Dale H. *Learning Theories An Educational Perspective*, Terj.. Edisi ke VI, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Shihab, Alwi. *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*, Bandung: Mizan, 1997.
- Sobur, Alex. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Suryan, A. Jamran. "Toleransi Antar Umat Beragama: Perspektif Islam", *Jurnal Ushuluddin* Vol. 23 No. 2, (Surabaya: Juli-Desember 2015), .
- Sutopo, H.B. 'Telaah Karya Penelitian', *Sumbangsih Jurnal Penelitian*, Solo: Universitas Sebelas Maret, No 1. IV. t.p, 1998.
- Subhan, Arief. *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia, Abad ke-20; Pergumulan antara Modernitas dan Identitas*, Jakarta: Kencana Pranada Media Group, 2012.
- Syarbini, Amirulloh. *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga*, Yogyakarta: Ar Ruz Media, 2016.
- Syawaluddin, Mohammad. "Alasan Talcott Parsons Tentang Pentingnya Pendidikan Kultur", *Jurnal Ijtima'iyya*, Vol.7 N0 1 (Februari.2014), .78-85.
- Tan, Charlene. *Islamic Education and Indoctrination: The Case in Indonesia* (New York: Routledge, 2011.
- Taylor, J. dan Bogdan, Steven. *Introdustion to Qualitative Research Methods; The Search for Meanings*. New York: Jorn Wiley dan Son Inc, 1984.
- Thobroni, Muhammad. dan Arif Mustofa, *Belajar dan Pembelajaran*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Tuty Nengah Bawa Atmadja Maryati. "Pelembagaan Toleransi Melalui Pendidikan Pada SMA Multiagama di Bali", *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, Jilid 47, Nomor 2-3, (Oktober, 2014.).
- Umar, Nasaruddin. *Deradikalisasi Pemahaman Al-Qur'ān & Hadīst*, Jakarta: PT Alex Media Komputindo. 2014.

Zainiyati, Husniyatus Salamah. "Curriculum, Islamic Understanding and Radical Islamic Movements In Indonesia", *Journal Of Indonesian Islam* , Volume 10, Number 02, December 2016, 305.

Robba, Nala Auna, “Peran Guru PAI dalam Mencegah Radikalisme di SMA Khadijah Surabaya”, Skripsi--UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2019.

Halik, Abdul. “Strategi Kepala Madrasah dan Guru dalam Pencegahan Paham Islam Radikal di Madrasah Aliyah Negeri MAN Mamuju”, (Tesis -- Universitas Alaudin, Makasar, 2016), .

